

**INOVASI PROGRAM EKSTRAKURIKULER BERBASIS SENI LOKAL:
PENDEKATAN PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR
DI SMP NEGERI 1 SUNGAI PENUH**

TESIS



Disusun Oleh:

**ROSA HARGIANTI. D
NIM. 211024028**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
1447 H/2026 M**

**INOVASI PROGRAM EKSTRAKURIKULER BERBASIS SENI LOKAL:
PENDEKATAN PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR
DI SMP NEGERI 1 SUNGAI PENUH**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Dalam Bidang Pendidikan
Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter*



Oleh:

**ROSA HARGIANTI. D
NIM. 211024028**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
1447 H/2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROSA HARGIANTI. D

NIM : 211024028

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Tesis dengan judul INOVASI PROGRAM EKSTRAKURIKULER BERBASIS SENI LOKAL: PENDEKATAN PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI SMP NEGERI 1 SUNGAI PENUH adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu

Sungai Penuh, Juni 2026.
Saya yang menyatakan



ROSA HARGIANTI. D
NIM: 211024028

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul INOVASI PROGRAM EKSTRAKURIKULER BERBASIS SENI LOKAL: PENDEKATAN PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI SMP NEGERI 1 SUNGAI PENUH yang ditulis oleh ROSA HARGIANTI. D, Nim: 211024028 telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ke sidang ujian *Ujian Munaqasah* pada program Pascasarjana IAIN Kerinci.

Sungai Penuh, Juni 2026.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI
NIP. 19560215 198603 1 003

Pembimbing II



Dr. Rodi Hartono, S.Pd, M.Pd
NIP. 19730122 200003 1 002

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Setelah dilakukan proses bimbingan terhadap tesis:

Nama : ROSA HARGIANTI. D
NIM : 211024028
Judul Tesis : INOVASI PROGRAM EKSTRAKURIKULER
BERBASIS SENI LOKAL: PENDEKATAN
PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI
SMP NEGERI 1 SUNGAI PENUH

Maka tesis mahasiswa dengan judul tersebut di atas dinyatakan layak untuk diajukan *Ujian Munaqasah*.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI
NIP. 19560215 198603 1 003

Sungai Penuh, Juni 2026

Pembimbing II



Dr. Rodi Hartono, S.Pd, M.Pd
NIP. 19730122 200003 1 002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis ini dengan judul INOVASI PROGRAM EKSTRAKURIKULER BERBASIS SENI LOKAL: PENDEKATAN PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI SMP NEGERI 1 SUNGAI PENUH yang ditulis oleh ROSA HARGIANTI. D, Nim: 211024028 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang tim penguji pada tanggal 02 Juni 2026.

Komisi Penguji

Tanda Tangan

Prof. Dr. Heri Mudra, M.Pd
Ketua Penguji

Dr. Jalwis, S.Ag, M.Ag
Penguji

Dr. Oki Mitra, M.PdI
Penguji

Prof.Dr. H. Masnur Alam, M.PdI
Penguji

Dr. Rodi Hartono, S.Pd, M.Pd
Penguji



Mengetahui
Direktori PPs,
Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19670710 199401 2 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Komisi Penguji

Tanda Tangan

**Prof. Dr. Heri Mudra, M.Pd
Ketua Penguji**

**Dr. Jalwis, S.Ag, M.Ag
Penguji**

**Dr. Oki Mitra, M.PdI
Penguji**

**Prof.Dr. H. Masnur Alam, M.PdI
Penguji**

**Dr. Rodi Hartono, S.Pd, M.Pd
Penguji**



Mahasiswa :

Nama : ROSA HARGIANTI. D
NIM : 211024028
Tanggal Ujian : 02 Juni 2026.

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Nama : ROSA HARGIANTI. D
NIM : 211024028
Judul Tesis : INOVASI PROGRAM EKSTRAKURIKULER
BERBASIS SENI LOKAL: PENDEKATAN
PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI
SMP NEGERI 1 SUNGAI PENUH

Komisi Penguji

Tanda Tangan

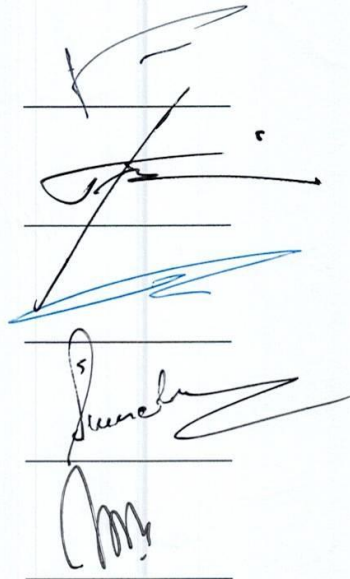
Prof. Dr. Heri Mudra, M.Pd
Ketua Penguji

Dr. Jalwis, S.Ag, M.Ag
Penguji

Dr. Oki Mitra, M.PdI
Penguji

Prof.Dr. H. Masnur Alam, M.PdI
Penguji

Dr. Rodi Hartono, S.Pd, M.Pd
Penguji



LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : ROSA HARGIANTI. D
NIM : 211024028
Judul Tesis : INOVASI PROGRAM EKSTRAKURIKULER
BERBASIS SENI LOKAL: PENDEKATAN
PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI
SMP NEGERI 1 SUNGAI PENUH

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Prof.Dr. H. Masnur Alam, M.PdI
(Pembimbing I)



22/06/2026

Dr. Rodi Hartono, S.Pd, M.Pd
(Pembimbing II)



11/06/2026



Direktur Program Pascasarjana

Prof.Dr. H. Wisnarni, M.PdI
NIP.19680827 199803 1 001



Ketua Program Studi PAI

Dr. Firdaus Hadi Putra, M. Pd
NIP.198707012019031005

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan persetujuan Komisi Pembahas/Penguji telah disahkan Tesis atas nama :

Nama : ROSA HARGIANTI. D
NIM : 211024028
Judul Tesis : INOVASI PROGRAM EKSTRAKURIKULER
BERBASIS SENI LOKAL: PENDEKATAN
PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI
SMP NEGERI 1 SUNGAI PENUH

Melalui ujian Munaqasah pada hari ...

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. M. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19680527 199803 1 001

Ketua Program Studi PAI

Dr. Ruslan Hadi Putra, M. Pd
NIP. 198207012019031005

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, karya ilmiah ini penulis persembahkan sebagai wujud cinta, bakti, dan tanggung jawab seorang istri, anak, ibu, dan insan akademik:

Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, sumber doa yang tak pernah terputus dan teladan keteguhan dalam kehidupan. Dari kasih sayang dan pengorbanan merekalah penulis belajar arti kesabaran, ketulusan, dan pentingnya menuntut ilmu.

Kepada suami tercinta, sebagai istri penulis menghaturkan terima kasih yang mendalam atas kepercayaan, dukungan, dan kesabaran yang senantiasa menguatkan langkah dalam menyelesaikan studi ini. Doa dan keridhaanmu menjadi energi terbesar dalam setiap proses perjuangan akademik ini.

Kepada anak-anak tersayang, amanah sekaligus inspirasi hidup, yang kehadirannya menjadi pengingat bahwa setiap ilmu yang diraih harus bermakna dan memberi manfaat bagi masa depan keluarga, agama, dan bangsa.

Kepada seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, perhatian, dan dorongan moral dalam perjalanan pendidikan ini.

Kepada para dosen pembimbing dan seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Kerinci, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas bimbingan, ilmu, dan keteladanan yang diberikan dengan penuh keikhlasan.

Kepada almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Kerinci, tempat penulis bertumbuh dalam wawasan keislaman, keilmuan, dan penguatan karakter.

Serta kepada sahabat dan rekan seperjuangan yang telah kebersamaan setiap proses dengan semangat dan kebersamaan.

Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dengan rahmat dan keberkahan yang berlipat ganda.

Āmīn yā Rabbal ‘Ālamīn.

MOTTO

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".(Q.S. Baqarah: 13)

ABSTRAK

ROSA HARGIANTI. D (2025): "INOVASI PROGRAM EKSTRAKURIKULER BERBASIS SENI LOKAL: PENDEKATAN PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI SMP NEGERI 1 SUNGAI PENUH". Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Penelitian ini dilakukan untuk mengoptimalkan inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal sebagai pendekatan penguatan karakter cinta tanah air di SMP Negeri 1 Sungai Penuh. Permasalahan yang ditemukan meliputi jumlah peserta ekstrakurikuler seni tari dan seni musik yang masih jauh dari kondisi ideal, FRAekuensi dan durasi latihan yang masih terbatas, jumlah pelatih yang hanya satu orang untuk setiap bidang, kondisi alat musik yang sebagian mengalami kerusakan, belum tersedianya modul pembelajaran karakter cinta tanah air, serta integrasi nilai-nilai cinta tanah air dalam pembelajaran seni yang belum dilaksanakan secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan inovasi program ekstrakurikuler seni tari dan seni musik di sanggar "Suloeh Bideang", mendeskripsikan pendekatan penguatan karakter cinta tanah air, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Pembina Ekstrakurikuler, Pelatih Seni Tari, Pelatih Seni Musik, dan Siswa Peserta Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Sungai Penuh. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi seni tari sudah menggunakan metode pembelajaran bervariasi dengan materi Tari Rangguk, Tari Asyik, dan Sikapur Sirih namun kurikulum tertulis belum tersedia. Inovasi seni musik memiliki keunikan berupa penggabungan alat musik tradisional dan modern namun harmonisasi belum optimal. Pendekatan penguatan karakter sudah dilakukan melalui penjelasan makna filosofis seni tradisional dan pembiasaan, namun belum konsisten. Faktor pendukung meliputi dukungan kebijakan sekolah dan kompetensi pelatih, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, anggaran, dan pengaruh budaya asing.

Kata Kunci: Inovasi Ekstrakurikuler, Seni Lokal, Karakter Cinta Tanah Air.

ABSTRACT

ROSA HARGIANTI. D (2025): "INNOVATION OF LOCAL ART-BASED EXTRACURRICULAR PROGRAMS: AN APPROACH TO STRENGTHENING PATRIOTISM CHARACTER AT SMP NEGERI 1 SUNGAI PENUH." Postgraduate Thesis, State Islamic Institute (IAIN) Kerinci.

This research was conducted to optimize innovation in local arts-based extracurricular programs as an approach to strengthening the character of love for the homeland at SMP Negeri 1 Sungai Penuh. The problems identified include the number of participants in dance and music extracurricular activities being far below the ideal condition, the frequency and duration of training still being limited, the number of instructors being only one person for each field, some musical instruments being in damaged condition, the absence of a learning module for the character of love for the homeland, and the integration of these values into arts learning not yet being implemented optimally. The objectives of this study are to describe the innovation of dance and music extracurricular programs at the "Suloeh Bideang" studio, to describe the approach to strengthening the character of love for the homeland, and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation..

This research employed a descriptive qualitative method with informants consisting of the Principal, Extracurricular Supervising Teacher, Dance Instructor, Music Instructor, and Extracurricular Student Participants at SMP Negeri 1 Sungai Penuh. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing with source and technique triangulation.

The findings revealed that dance innovation has employed varied learning methods with materials including Tari Rangguk, Tari Asyik, and Sikapur Sirih, although a written curriculum is not yet available. Music innovation features a unique combination of traditional and modern instruments, but harmonization has not been optimized. The character strengthening approach has been implemented through explanation of philosophical meanings of traditional arts and habituation activities, though inconsistently applied. Supporting factors include strong school policy support and instructor competence, while inhibiting factors include limited time, budget constraints, and the influence of foreign culture on students' interest in local arts.

Keywords: *Extracurricular Innovation, Local Arts, Patriotism Character.*

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَّأَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ
الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis yang berjudul “INOVASI PROGRAM EKSTRAKURIKULER BERBASIS SENI LOKAL: PENDEKATAN PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI SMP NEGERI 1 SUNGAI PENUH”, telah penulis selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan akan ilmu pengetahuan menuju kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Selanjutnya penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi bagi penulisan dan penyelesaian tesis ini, kepada Yth:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S. Ag M. Si Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan bapak Dr. Faizin, M.A selaku Wakil Rektor I, dan Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag Selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan kontribusi dalam konsultasi akademik yang membantu penulis dalam merumuskan kerangka penelitian serta dukungan beliau dalam bentuk kebijakan akademik yang mendukung penelitian lapangan sangat membantu kelancaran proses pengumpulan data.

2. Direktur Ibu Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI, Bapak Dr. Ahmad Zuhdi, MA selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Ketua Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd, yang telah memberikan memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof.Dr. H. Masnur Alam, M.PdI selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Rodi Hartono, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta waktu yang telah diluangkan untuk membimbing saya dalam mencapai gelar M.Pd yang menjadi tujuan saya, serta Bapak/Ibu Tim Penguji/Narasumber yang telah memberikan masukan dan perbaikan untuk tesis saya”.
4. Bapak Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd penasehat Akademik yang telah memberikan masukan dan perbaikan untuk tesis saya.
5. Bapak-bapak/ dan Ibu-ibu dosen serta tenaga kependidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci., yang telah bersusah payah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis serta bimbingan maupun saran yang baik bagi penyelesaian tesis ini.
6. Sub Bagian Tata Usaha Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Teristimewa buat kedua orang tua, Suamiku Tercinta, Serta Buah Hatiku tersayang serta seluruh keluarga yang selalu memberikan do’a dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis ini terutama
8. Rekan-rekan seperjuangan kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga terwujudnya tesis ini sebagai sebuah karya tulis yang mudah-mudahan bermanfaat bagi setiap pembacanya.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini tentunya terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan. Selain itu penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi setiap pembacanya, Amin yaa Rabbal'alamiin

Sungai Penuh, Juni 2026.
Penulis,



ROSA HARGIANTI. D
NIM. 211024028



PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Desember 1988, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	Ś	ع	‘
ج	J	غ	G
ح	H	ف	F
خ	KH	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Ž	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	SY	ء	(apostrof)
ص	S	ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydīd* ditulis rangkap, seperti *lafaz* ditulis rangkap *musallā*

C. Vokal Pendek

Fathah dilambangkan dengan huruf a, kasrah dilambangkan dengan huruf i, dan dammah dilambangkan dengan huruf u

D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan *ā*, seperti kata الأستاذ (*al-ustāz*), bunyi panjang i dilambangkan dengan *ī*, seperti kata لي (*Lī*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan *ū*, seperti kata مفعول (*maf’ūl*).

E. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksarnya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَ	a	Fathah
ـِ	i	Kasrah
ـُ	u	Dammah

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksarnya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَـِ	ai	a dan i
ـَـُ	au	a dan u

1. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ـّ) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Misalnya, kata (الضرورة) tidak ditulis *ad-darûrah* melainkan *al-darûrah*, demikian seterusnya.

2. *Ta Marbûtah*

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûtah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat Ilustrasi 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *tamarbûtah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*naʿt*) (lihat Ilustrasi 2). Namun, jika huruf *ta marbûtah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat Ilustrasi 3).

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	الطريقة	al-ṭarîqah
2	الجميعة الإسلامية	al-jâmî'ah al-islâmiyyah
3	وحدة الوجود	wahdat al-wujûd

3. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Ilustrasi: Abû Hâmid al-Ghazâlî bukan Abû Hâmid Al-Ghazâlî, al-Kindi bukan Al-Kindi.

Beberapa ketentuan lain dalam EBI sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut EBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya, demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak ‘Abd al-Samad al-Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

4. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi‘l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa Ilustrasi alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

Kata Arab	Alih Aksara
ذهب الاستاذ	dzahaba al-ustâdzu
ثبت الاجر	tsabata al-ajru
الحركة العصرية	al-ḥarakah al-‘asriyyah
اشهد ان لا اله الا الله	asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh
مولانا ملك الصالح	Maulânâ Malik al-Ṣâlih



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS	vi
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	vii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER	viii
LEMBAR PENGESAHAN.....	ix
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	x
ASBTRAK (BAHASA INDONESIA)	xi
ABSTRACT (BAHASA INGGRIS)	xii
KATA PENGANTAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Fokus Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian	15
G. Defenisi Operasional.....	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Inovasi Program Ekstrakurikuler	19
B. Ekstrakurikuler Berbasis Seni Lokal	24
C. Penguatan Karakter Cinta Tanah Air.....	32
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Ekstrakurikuler	37
E. Kajian Penelitian Relevan yang Terdahulu.....	39
F. Kerangka Berpikir Konseptual	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
B. Objek dan Informan Penelitian	46
C. Setting Penelitian.....	47
D. Jenis dan Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Instrumen Penelitian	50
G. Teknik Analisis Data	51
H. Teknik Keabsahan Data	52

BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	54
1. Sejarah dan Asal Usul SMPN 1 Sungai Penuh.....	54
2. Visi dan Misi SMPN 1 Sungai Penuh.....	56
3. Keadaan Siswa SMPN 1 Sungai Penuh	57
4. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan.....	58
5. Struktur Organisasi SMPN 1 Sungai Penuh.....	59
6. Sarana dan Prasarana SMPN 1 Sungai Penuh	60
B. Temuan Khusus	62
1. Inovasi Ekstrakurikuler Bidang Seni Tari	62
2. Inovasi Ekstrakurikuler Bidang Seni Musik.....	82
3. Pendekatan Penguatan Karakter Cinta Tanah Air	100
4. Faktor Pendukun dan Penghambat.....	115
C. Pembahasan	123
1. Inovasi Ekstrakurikuler Bidang Seni Tari	123
2. Inovasi Ekstrakurikuler Bidang Seni Musik.....	128
3. Pendekatan Penguatan Karakter Cinta Tanah Air	132
4. Faktor Pendukun dan Penghambat.....	136

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	141
B. Implikasi	143
C. Saran.....	144

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Program Ekstrakurikuler.....	8
Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian	47
Tabel 4.1 Data Siswa SMPN 1 Sungai Penuh.....	57
Tabel 4.2 Data Kualifikasi Pendidikan Guru SMPN 1 Sungai Penuh.....	58
Tabel 4.3 Data Guru Berdasarkan Mata Pelajaran	58
Tabel 4.4 Struktur Organisasi SMPN 1 Sungai Penuh	59
Tabel 4.5 Data Ruang Belajar dan Laboratorium.....	61
Tabel 4.6 Data Ruang Kantor.....	61
Tabel 4.7 Data Ruang Penunjang	61
Tabel 4.8 Data Lapangan Olahraga dan Upacara	61
Tabel 4.9 Inovasi Pengembangan Alat Musik Tradisional Kerinci.....	96
Tabel 4.10 Bentuk Inovasi Seni Tari dan Seni Musik	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berpikir.....	44
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	150
Lampiran 2 Pedoman Observasi.....	159
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi.....	162
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....	165



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak di tengah arus globalisasi yang semakin kuat saat ini. Nilai-nilai kebangsaan dan kecintaan terhadap budaya lokal menghadapi tantangan serius akibat masuknya pengaruh budaya asing yang begitu masif. Menurut Lickona (2022), pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai moral yang baik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Zubaedi (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki jati diri kebangsaan yang kuat.

Sekolah memiliki peran strategis sebagai tempat pembentukan karakter siswa yang berakar pada jati diri bangsa Indonesia. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni lokal menjadi salah satu cara efektif untuk menanamkan karakter cinta tanah air kepada siswa. Menurut Kemendikbud (2021), ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Aspiani dkk. (2025) menegaskan bahwa sekolah berperan sebagai agen transformasi budaya dan penjaga nilai-nilai luhur bangsa melalui budaya sekolah, integrasi kearifan lokal, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat budaya lokal. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan program ekstrakurikuler yang mampu menguatkan karakter cinta tanah air pada diri siswa.

Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam telah memberikan tuntunan tentang pentingnya rasa cinta terhadap tanah air dan pelestarian warisan budaya yang menjadi identitas suatu bangsa. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Qashash ayat 85 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۖ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata". (Q.S. Al-Qashash: 85)

Ayat ini mengandung isyarat mendalam tentang keterikatan seorang Muslim dengan tanah kelahiran dan asal-usulnya sebagai bagian dari identitas yang harus dijaga. Para ulama tafsir memaknai ayat ini sebagai dalil bahwa kecintaan terhadap tanah air bukan sekadar perasaan emosional semata, melainkan bagian dari nilai keimanan yang mengakar dalam diri seseorang. Shihab (2021) menjelaskan bahwa keterikatan terhadap tempat asal, budaya, dan tradisi leluhur merupakan fitrah manusia yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, menanamkan karakter cinta tanah air melalui pengenalan dan pelestarian seni budaya lokal merupakan bagian dari tanggung jawab pendidikan yang selaras dengan tuntunan agama. Dengan demikian, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan rasa bangga terhadap budaya daerah dan kecintaan terhadap tanah air sebagai wujud syukur atas karunia Allah SWT sekaligus sebagai bagian dari penguatan karakter cinta tanah air pada generasi muda.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses tarbiyah yang diperintahkan Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Islam memandang pembentukan karakter yang baik sebagai kewajiban yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang Muslim. Para ulama menyebutkan kaidah yang terkenal yakni "*hubb al-wathan min al-iman*" yang bermakna bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan. Kaidah ini menunjukkan bahwa mencintai tanah air bukan sekadar sentimen nasionalis semata, melainkan merupakan nilai yang berakar dalam keimanan seorang Muslim. Lebih lanjut, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 177 yang menegaskan bahwa kebaikan sejati bukan hanya dalam aspek ritual ibadah tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan termasuk kepedulian terhadap sesama dan lingkungan tempat tinggal. Dalam konteks pelestarian seni budaya lokal sebagai wujud cinta tanah air,

Islam juga memberikan landasan yang kuat melalui konsep *khalifah* yaitu manusia sebagai pemelihara dan penjaga amanah di muka bumi (Irsan, 2021).

Seni budaya lokal merupakan bagian dari amanah peradaban yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Apabila generasi muda tidak memiliki karakter cinta tanah air yang kuat, maka amanah pelestarian warisan budaya leluhur tersebut tidak akan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, menanamkan karakter cinta tanah air melalui pendidikan seni lokal merupakan tugas yang bernilai ibadah dalam pandangan Islam, karena di dalamnya terkandung upaya menjaga identitas, merawat amanah peradaban, dan mempererat persatuan umat sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Seni tari dan seni musik tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang dapat digunakan untuk penguatan karakter siswa. Menurut Jazuli (2022), seni tari tradisional mengandung nilai-nilai estetika, etika, dan filosofi yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat. Pembelajaran seni tradisional dapat membentuk karakter siswa seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Meli (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat membentuk karakter cinta tanah air dalam diri siswa yang tercermin melalui beberapa indikator nyata, yaitu: pertama, rasa bangga dan kebanggaan terhadap budaya daerah sendiri yang terwujud dalam antusiasme siswa mempelajari dan menampilkan seni tradisional; kedua, sikap menghargai dan melestarikan warisan budaya leluhur sebagai bagian dari kekayaan bangsa; ketiga, kesediaan berkorban waktu dan tenaga untuk menjaga keberlangsungan seni lokal; serta keempat, semangat memperkenalkan budaya daerah kepada masyarakat luas sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air. Karakter-karakter tersebut jauh lebih mendasar dan relevan sebagai indikator cinta tanah air dibandingkan sekadar sikap religius atau rasa ingin tahu semata. Dengan demikian, seni lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter cinta tanah air yang autentik dan mengakar pada generasi muda.

Seni tari dan seni musik tradisional merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Melalui pembelajaran seni lokal, siswa dapat mengenal dan mencintai budaya daerahnya sendiri sehingga terhindar

dari pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Menurut Magdalena dkk. (2022), penanaman nasionalisme melalui ekstrakurikuler seni tari tradisional dapat dilakukan dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dengan karakter yang terbentuk meliputi apresiasi budaya, cinta tanah air, dan disiplin. Nurbani dkk. (2024) menambahkan bahwa manajemen ekstrakurikuler tari yang efektif dapat membentuk anak menjadi pribadi demokratis, memiliki semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Oleh karena itu, pembelajaran seni lokal perlu dikembangkan secara optimal di sekolah-sekolah.

SMP Negeri 1 Sungai Penuh merupakan salah satu sekolah menengah pertama tertua dan paling bergengsi di wilayah Kota Sungai Penuh yang telah berdiri sejak tahun 1946. Dalam perjalanan panjangnya, sekolah ini tidak hanya menorehkan prestasi akademik tetapi juga menjadi pelopor pengembangan seni budaya lokal di tingkat sekolah menengah pertama di wilayah Kerinci dan sekitarnya. Salah satu wujud nyata komitmen sekolah terhadap pelestarian seni budaya daerah adalah dengan mendirikan sanggar seni yang diberi nama "Suloeh Bideang".

Nama "Suloeh Bideang" sendiri tidak lahir begitu saja, melainkan merupakan buah dari perjalanan panjang sejarah pengembangan seni budaya di SMP Negeri 1 Sungai Penuh. Cikal bakal sanggar ini bermula pada masa kepemimpinan Kepala Sekolah Bapak Prinsi Anwarun pada periode tahun 2001 hingga 2008. Pada masa tersebut, sanggar didirikan dan diberi nama "Ranoh Kincai", sebuah nama yang mengandung kecintaan terhadap tanah Kerinci sebagai identitas budaya masyarakat setempat. Di bawah kepemimpinan Bapak Prinsi Anwarun, sanggar "Ranoh Kincai" mulai menapakkan langkah awalnya dalam mengembangkan kegiatan seni tari dan seni musik tradisional Kerinci sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dan telah berhasil meraih berbagai prestasi di bidang seni tari dan seni musik yang membanggakan. Setelah masa kepemimpinan Bapak Prinsi Anwarun berakhir, tongkat estafet kepemimpinan sekolah diserahkan kepada Bapak Azrefli yang memimpin SMP Negeri 1 Sungai Penuh pada periode tahun 2008 hingga 2011. Pada masa kepemimpinan Bapak Azrefli inilah terjadi tonggak penting dalam sejarah sanggar, yaitu perubahan nama

dari "Ranoh Kincai" menjadi "Suloeh Bideang" yang bertahan hingga sekarang. Nama "Suloeh Bideang" dipilih karena mengandung filosofi yang lebih dalam dan lebih visioner, yang dalam bahasa Kerinci bermakna sesuatu yang menjadi contoh, teladan, panutan, dan penerang jalan bagi yang lain. Semangat dan berbagai prestasi yang telah diraih di bawah nama "Ranoh Kincai" kemudian dilanjutkan dan dikembangkan lebih jauh di bawah nama "Suloeh Bideang", sehingga kesinambungan antara kedua periode tersebut menjadi fondasi kuat bagi eksistensi sanggar hingga saat ini.

Nama "Suloeh Bideang" dipilih bukan tanpa alasan, melainkan mengandung filosofi yang dalam dari khasanah budaya Kerinci. Dalam bahasa Kerinci, "Suloeh" berarti pelita atau cahaya yang menerangi, sedangkan "Bideang" merujuk pada ruang atau tempat yang luas dan terbuka. Secara keseluruhan, nama "Suloeh Bideang" bermakna pelita yang menerangi ruang yang luas, sebuah metafora yang menggambarkan bahwa sanggar ini diharapkan menjadi cahaya yang menerangi dan memperkenalkan seni budaya Kerinci kepada khalayak yang lebih luas, bahkan hingga tingkat nasional. Filosofi ini selaras dengan cita-cita sekolah untuk menjadikan sanggar bukan sekadar tempat latihan seni semata, tetapi sebagai pusat pelestarian dan penyebaran seni budaya lokal Kerinci yang memiliki potensi untuk dikenal di tingkat yang lebih tinggi (Dokumentasi, 2026)

Sanggar "Suloeh Bideang" dirancang untuk menampung dua bidang seni utama yaitu seni tari tradisional daerah Kerinci dan seni musik yang memadukan instrumen tradisional dengan instrumen modern. Dalam bidang seni tari, sanggar ini mengembangkan repertoar tari-tarian khas Kerinci yang kaya dan beragam, di antaranya Tari Rangguk yang mengandung filosofi persatuan dan kebersamaan masyarakat Kerinci, Tari Asyik yang mengandung nilai kekhusyukan dan ketulusan dalam menghayati budaya, serta Sikapur Sirih yang mengandung filosofi penghormatan dan keramahan sebagai jati diri masyarakat Kerinci. Sementara dalam bidang seni musik, sanggar ini memiliki keunikan luar biasa karena mengembangkan harmonisasi antara alat musik tradisional Kerinci berupa gendang seruling dan rebana dengan alat musik modern berupa gitar dan piano. Gendang seruling merupakan instrumen yang mengandung filosofi keseimbangan antara

ketegasan dan kelembutan, sedangkan rebana mengandung filosofi kebhinnekaan dalam kesatuan yang merupakan inti semangat kebangsaan Indonesia. Keunikan perpaduan antara tradisional dan modern ini merupakan inovasi yang belum banyak dikembangkan oleh sekolah-sekolah lain di wilayah Provinsi Jambi, bahkan berpotensi untuk diperkenalkan dan dikompetisikan di tingkat nasional sebagai representasi kekayaan budaya daerah Kerinci yang unik dan bernilai tinggi (Dokumentasi, 2026).

Pembelajaran seni tari dan seni musik di sanggar "Suloeh Bideang" telah menunjukkan beberapa capaian positif yang patut diapresiasi. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan antusiasme dalam mempelajari tari tradisional daerah Kerinci yang memiliki keunikan tersendiri. Penggabungan alat musik tradisional seperti gendang seruling dan rebana dengan alat musik modern seperti gitar dan piano menciptakan harmonisasi musik yang menarik bagi siswa. Pendekatan ini membantu siswa untuk tetap mencintai musik tradisional sambil mengembangkan kreativitas bermusik. Siswa juga mendapat kesempatan untuk tampil dalam berbagai acara sekolah sehingga dapat memperkenalkan seni lokal kepada masyarakat luas. Namun di balik capaian positif tersebut, realitas di lapangan menunjukkan permasalahan yang jauh lebih kompleks dan mendesak untuk segera diatasi (Dokumentasi, 2026)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Desember 2025 di SMP Negeri 1 Sungai Penuh, ditemukan kesenjangan yang sangat signifikan antara kondisi ideal yang seharusnya ada dengan kondisi nyata yang terjadi di sanggar "Suloeh Bideang". Permasalahan yang paling mendasar dan paling mengkhawatirkan adalah bahwa meskipun sanggar sudah berdiri dan kegiatan sudah berjalan, namun karakter cinta tanah air yang seharusnya menjadi tujuan utama kegiatan belum terbentuk secara nyata dan terukur pada diri siswa. Siswa datang ke sanggar, berlatih tari dan musik, lalu pulang tanpa memahami secara mendalam mengapa mereka harus mencintai dan melestarikan seni tradisional tersebut. Ini adalah permasalahan inti yang menjadi landasan mengapa penelitian ini mendesak untuk dilakukan.

Hasil observasi menunjukkan beberapa fenomena penting. Pertama, jumlah peserta ekstrakurikuler seni masih jauh dari ideal, yaitu hanya 25 siswa pada seni tari dan 20 siswa pada seni musik. Kondisi ini menunjukkan rendahnya minat siswa terhadap seni tradisional daerah yang mencerminkan belum kuatnya karakter cinta tanah air. Kedua, pembelajaran ekstrakurikuler belum mengintegrasikan nilai karakter cinta tanah air secara terstruktur. Pelatih lebih fokus pada latihan teknis tanpa memberikan pemahaman tentang makna budaya, identitas bangsa, maupun pentingnya melestarikan seni tradisional sebagai bentuk kebanggaan terhadap Indonesia. Ketiga, pengaruh budaya asing terlihat sangat dominan. Saat observasi, banyak siswa lebih tertarik membahas musik dan tarian modern seperti K-pop dibandingkan seni tradisional yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler seni belum sepenuhnya mampu membentuk kecintaan terhadap budaya dan bangsa sendiri.

Selain itu, observasi juga menunjukkan belum adanya kurikulum, silabus, maupun panduan tertulis terkait integrasi nilai karakter cinta tanah air dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga penanaman karakter hanya bergantung pada inisiatif pelatih. Kondisi sarana dan prasarana juga kurang memadai, seperti alat musik yang rusak dan terbatas, sehingga menghambat efektivitas latihan siswa. Di samping itu, kedisiplinan peserta masih rendah, terlihat dari banyaknya siswa yang tidak hadir dan datang terlambat saat latihan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler seni belum berjalan secara optimal.

Fenomena lemahnya kedisiplinan siswa yang ditemukan selama observasi memiliki kaitan yang sangat erat dengan belum terbentuknya karakter cinta tanah air secara mendalam. Karakter disiplin dalam konteks cinta tanah air bukan sekadar ketepatan waktu hadir atau kepatuhan pada aturan semata, melainkan mencakup dimensi yang lebih luas dan lebih bermakna. Disiplin yang lahir dari karakter cinta tanah air terwujud dalam beberapa indikator nyata. Pertama, disiplin dalam mempelajari dan melestarikan warisan budaya yang tercermin dari konsistensi kehadiran, kesungguhan berlatih, dan komitmen untuk tidak meninggalkan kegiatan di tengah jalan. Kedua, disiplin dalam menjaga keutuhan dan kelestarian

alat-alat seni tradisional yang merupakan bagian dari warisan budaya bangsa. Ketiga, disiplin dalam menjalankan setiap aspek seni tradisional sesuai dengan pakem dan aturan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Keempat, disiplin dalam memperkenalkan dan mempromosikan seni budaya daerah kepada orang lain sebagai bagian dari tanggung jawab generasi muda dalam melanjutkan estafet pelestarian budaya. Ketika siswa memahami bahwa kedisiplinan mereka dalam mengikuti kegiatan seni tradisional adalah bagian dari tanggung jawab mereka sebagai warga negara Indonesia yang mencintai tanah airnya, maka kedisiplinan tersebut akan tumbuh dari dalam diri mereka sendiri, bukan sekadar karena terpaksa mengikuti aturan. Itulah mengapa penanaman karakter cinta tanah air melalui seni lokal perlu dirancang secara terstruktur agar hubungan antara disiplin dan cinta tanah air dapat dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.

Berdasarkan data program ekstrakurikuler berbasis seni lokal tahun 2025 di sanggar "Suloeh Bideang", ditemukan beberapa kondisi yang perlu mendapat perhatian serius. Jumlah peserta seni tari hanya 25 siswa dari kondisi ideal 50 siswa, sedangkan peserta seni musik hanya 20 siswa dari kondisi ideal 40 siswa. Frekuensi latihan per minggu hanya 1 kali dari kondisi ideal 2-3 kali dengan durasi latihan 90 menit dari kondisi ideal 120 menit. Jumlah pelatih seni tari dan seni musik masing-masing hanya 1 orang dari kondisi ideal 2 orang. Kondisi alat musik juga belum memadai dimana gitar hanya 2 unit dengan 1 unit rusak, gendang seruling 3 set dengan 1 set rusak, dan rebana 10 buah dengan 3 buah rusak. Modul pembelajaran karakter belum tersedia dan integrasi nilai cinta tanah air belum optimal dilaksanakan.

Tabel 1.1 Data Program Ekstrakurikuler Berbasis Seni Lokal Tahun 2025

No	Aspek	Kondisi Saat Ini	Kondisi Ideal
1	Jumlah peserta seni tari	25 siswa	50 siswa
2	Jumlah peserta seni musik	20 siswa	40 siswa
3	Frekuensi latihan per minggu	1 kali	2-3 kali
4	Durasi latihan	90 menit	120 menit
5	Jumlah pelatih seni tari	1 orang	2 orang
6	Jumlah pelatih seni musik	1 orang	2 orang
7	Kondisi gitar	2 unit (1 rusak)	4 unit
8	Kondisi gendang seruling	3 set (1 rusak)	5 set
9	Kondisi rebana	10 buah (3 rusak)	15 buah

10	Kondisi piano	1 unit (baik)	1 unit
11	Modul pembelajaran karakter	Belum ada	Ada
12	Pentas seni per tahun	2 kali	4 kali
13	Integrasi nilai cinta tanah air	Belum optimal	Optimal

Data tersebut menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler berbasis seni lokal di sanggar "Suloeh Bideang" SMP Negeri 1 Sungai Penuh masih menghadapi berbagai kendala yang perlu diatasi agar dapat berjalan secara optimal dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 Desember 2025, ditemukan bahwa sebagian alat musik seperti gendang seruling dan rebana dalam kondisi kurang terawat sehingga mengganggu kualitas pembelajaran. Ruang latihan tari terasa sempit sehingga gerakan siswa menjadi terbatas dan kurang leluasa. Materi pembelajaran yang diberikan belum secara eksplisit mengaitkan dengan nilai-nilai cinta tanah air. Siswa terlihat kurang memahami makna filosofis dari tarian dan musik yang mereka pelajari. Beberapa siswa datang terlambat dan kurang antusias dalam mengikuti latihan. Dokumentasi kegiatan dan catatan perkembangan siswa belum tertata dengan baik.

Dari segi fasilitas dan alat musik, kondisi sarana yang tersedia di sanggar "Suloeh Bideang" belum memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran seni secara optimal. Gitar yang tersedia hanya 2 unit dan 1 unit di antaranya mengalami kerusakan pada bagian senar sehingga tidak dapat dimainkan. Gendang seruling tersedia sebanyak 3 set namun 1 set dalam kondisi retak dan tidak dapat menghasilkan bunyi yang baik. Rebana yang tersedia sebanyak 10 buah namun 3 buah di antaranya kulitnya sudah bocor sehingga bunyi yang dihasilkan tidak sempurna. Kondisi alat musik yang sebagian rusak ini menyebabkan siswa harus bergantian dalam menggunakan alat yang masih berfungsi sehingga waktu berlatih langsung setiap siswa menjadi sangat terbatas.

Dari segi jadwal latihan, kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan seni musik di sanggar "Suloeh Bideang" masih terbatas hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan durasi sekitar 90 menit. Frekuensi latihan yang sangat terbatas ini menyebabkan siswa kesulitan untuk menguasai materi dengan baik karena jeda antar latihan yang terlalu panjang membuat siswa cepat melupakan materi yang

telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Dengan latihan hanya sekali seminggu, untuk menguasai satu tarian saja siswa membutuhkan waktu lebih dari satu bulan sehingga dalam satu tahun ajaran hanya sedikit materi yang dapat diselesaikan.

Dari segi materi pembelajaran, konten yang diajarkan di sanggar cenderung berulang dari tahun ke tahun tanpa ada pengembangan atau penambahan materi baru yang signifikan. Tidak ada pengembangan repertoar tarian baru dari kekayaan tari tradisional Kerinci yang sesungguhnya sangat beragam. Materi yang diajarkan belum secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai cinta tanah air dalam setiap pertemuan sehingga kegiatan hanya berfungsi sebagai latihan keterampilan teknis semata tanpa muatan pembentukan karakter yang terencana dan terstruktur.

Dari segi pelatih, jumlah pelatih yang tersedia untuk masing-masing bidang hanya satu orang. Satu orang pelatih seni tari harus menangani seluruh peserta dengan tingkat kemampuan yang beragam. Kondisi ini membuat pelatih tidak mampu memberikan bimbingan dan perhatian yang merata kepada setiap siswa. Dari segi kurikulum dan program, belum ada panduan atau modul pembelajaran tertulis yang baku untuk kegiatan di sanggar. Pelatih menyampaikan materi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan pribadi tanpa acuan kurikulum yang jelas. Yang paling krusial adalah belum adanya panduan yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai karakter cinta tanah air dalam setiap kegiatan pembelajaran seni tari dan seni musik. Hal ini menyebabkan tujuan pembentukan karakter tidak tercapai secara sistematis dan terukur.

Dari segi anggaran, dana yang tersedia untuk kegiatan sanggar sangat terbatas sehingga berbagai kebutuhan mendesak tidak dapat dipenuhi. Perbaikan alat musik yang rusak belum dapat dilaksanakan karena ketiadaan anggaran yang mencukupi. Pengadaan kostum tari yang lengkap untuk kegiatan latihan rutin juga belum terealisasi sehingga siswa hanya mengenakan pakaian sehari-hari saat berlatih. Koordinasi antara pelatih, guru pembina, dan pihak sekolah dalam pelaksanaan program pun belum berjalan secara maksimal sehingga berbagai permasalahan yang ada tidak tertangani secara terpadu dan menyeluruh.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang peran ekstrakurikuler seni dalam pembentukan karakter siswa. Meli (2021) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat membentuk karakter cinta tanah air melalui pembelajaran tari tradisional nusantara. Shinta dan Arif (2023) menemukan bahwa ekstrakurikuler tari berperan dalam membentuk karakter cinta tanah air dengan mengenalkan dan memberikan pemahaman melalui kesenian. Magdalena dkk. (2022) mengungkapkan bahwa penanaman nasionalisme melalui ekstrakurikuler tari tradisional dilakukan dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Nabila dkk. (2023) menunjukkan bahwa pembinaan karakter cinta tanah air dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Aspiani dkk. (2025) menegaskan bahwa sekolah berperan sebagai agen transformasi budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal. Nurbani dkk. (2024) membuktikan bahwa manajemen ekstrakurikuler tari yang efektif dapat membentuk karakter nasionalisme pada anak. Maulida dkk. (2021) menunjukkan bahwa ekstrakurikuler berbasis budaya Indonesia dapat memotivasi siswa lebih mengenal budaya Indonesia.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan beberapa kesenjangan yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan di wilayah Jawa, sedangkan penelitian tentang ekstrakurikuler seni lokal di wilayah Sumatera khususnya Kota Sungai Penuh masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya umumnya hanya fokus pada seni tari saja atau seni musik saja secara terpisah, belum ada yang mengkaji integrasi keduanya dalam satu program ekstrakurikuler berbasis seni lokal. Penelitian terdahulu belum secara khusus mengkaji inovasi program ekstrakurikuler yang mengintegrasikan seni lokal daerah Kerinci dengan penguatan karakter cinta tanah air, dan belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji keberadaan sanggar seni di sekolah dengan kombinasi alat musik tradisional dan modern sebagai wadah penguatan karakter.

Pemilihan SMP Negeri 1 Sungai Penuh sebagai lokasi penelitian ini bukan tanpa pertimbangan yang matang. Dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain di Kota Sungai Penuh yang juga menyelenggarakan kegiatan seni lokal, SMP Negeri 1 Sungai Penuh memiliki beberapa keunggulan dan keunikan yang menjadikannya

lokasi penelitian yang paling relevan dan representatif. Pertama, SMP Negeri 1 Sungai Penuh adalah satu-satunya sekolah menengah pertama di wilayah ini yang memiliki sanggar seni yang diberi nama resmi yaitu sanggar "Suloeh Bideang" dengan filosofi yang mengandung nilai budaya lokal, suatu keistimewaan yang tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah lain. Kedua, sanggar ini mengembangkan model integrasi seni tari dan seni musik dalam satu program yang terpadu dengan kombinasi alat musik tradisional dan modern, sebuah pendekatan inovatif yang belum diterapkan oleh sekolah lain di Kota Sungai Penuh. Ketiga, sebagai sekolah tertua dan paling bersejarah di Kota Sungai Penuh dengan akreditasi A dan predikat sebagai sekolah SNP Plus, SMP Negeri 1 Sungai Penuh memiliki potensi kelembagaan yang paling kuat untuk mengembangkan model program ekstrakurikuler berbasis seni lokal yang nantinya dapat dijadikan contoh dan diadopsi oleh sekolah-sekolah lain. Keempat, letak sekolah yang berada di pusat Kota Sungai Penuh dengan latar belakang budaya Kerinci yang sangat kaya menjadikannya tempat yang paling strategis untuk mengkaji hubungan antara inovasi program seni lokal dengan penguatan karakter cinta tanah air. Dengan berbagai keunggulan tersebut, SMP Negeri 1 Sungai Penuh merupakan lokasi yang paling tepat dan paling komprehensif untuk dijadikan objek penelitian tentang inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal sebagai pendekatan penguatan karakter cinta tanah air.

Dari fenomena dan masalah tersebut, penelitian dengan judul **"Inovasi Program Ekstrakurikuler Berbasis Seni Lokal: Pendekatan Penguatan Karakter Cinta Tanah Air di SMP Negeri 1 Sungai Penuh"** penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran komprehensif tentang pelaksanaan program ekstrakurikuler berbasis seni lokal dan kontribusinya terhadap penguatan karakter cinta tanah air pada siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Karakter cinta tanah air belum terbentuk secara nyata dan terukur pada diri siswa peserta ekstrakurikuler, yang terbukti dari dominasi minat siswa terhadap

budaya asing dan rendahnya pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang terkandung dalam seni tradisional daerah Kerinci.

2. Karakter disiplin sebagai indikator nyata dari terbentuknya cinta tanah air belum terwujud secara optimal, yang terlihat dari tingginya angka ketidakhadiran dan keterlambatan siswa yang mencerminkan belum adanya kesadaran bahwa mempelajari seni tradisional merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara yang mencintai tanah airnya.
3. Belum tersedia kurikulum tertulis, silabus, modul, dan panduan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter cinta tanah air secara eksplisit dalam setiap sesi kegiatan seni tari dan seni musik di sanggar "Suloeh Bideang".
4. Integrasi nilai-nilai karakter cinta tanah air dalam pembelajaran seni tari dan seni musik belum dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan konsisten sehingga kegiatan lebih berfungsi sebagai latihan keterampilan teknis semata.
5. Jumlah peserta ekstrakurikuler masih jauh di bawah kondisi ideal, frekuensi latihan hanya satu kali seminggu, dan jumlah pelatih hanya satu orang untuk setiap bidang sehingga pembinaan karakter tidak dapat berjalan secara optimal.
6. Kondisi alat musik belum memadai dengan beberapa unit rusak dan jumlah yang belum mencukupi, serta kegiatan pembiasaan bernuansa kebangsaan belum dilakukan secara konsisten di setiap pertemuan.
7. Pengaruh budaya asing yang sangat kuat melalui media sosial terus menggerus minat siswa terhadap seni lokal, namun belum ada strategi inovatif yang terencana untuk mengimbangi pengaruh tersebut.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal sebagai pendekatan penguatan karakter cinta tanah air di SMP Negeri 1 Sungai Penuh. Dalam bidang seni tari, fokus penelitian diarahkan secara khusus pada tari-tarian tradisional khas daerah Kerinci yang diajarkan di sanggar "Suloeh Bideang", yaitu Tari Ranguk, Tari Asyik, dan Sikapur Sirih sebagai tiga materi tari utama yang sedang dikembangkan, serta bagaimana inovasi dalam pengajaran ketiga jenis tari

tradisional Kerinci tersebut dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menanamkan karakter cinta tanah air pada siswa. Dalam bidang seni musik, fokus penelitian diarahkan pada inovasi penggabungan alat musik tradisional Kerinci berupa gendang seruling dan rebana dengan alat musik modern berupa gitar dan piano, serta bagaimana inovasi harmonisasi musik ini menjadi wahana pembentukan karakter cinta tanah air. Penelitian ini juga memfokuskan pada bagaimana pendekatan penguatan karakter cinta tanah air khususnya yang berkaitan dengan karakter disiplin, kebanggaan terhadap budaya daerah, dan semangat melestarikan warisan leluhur diterapkan melalui kedua kegiatan seni tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah ditetapkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal dalam bidang seni tari di SMP Negeri 1 Sungai Penuh?
2. Bagaimana inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal dalam bidang seni musik di SMP Negeri 1 Sungai Penuh?
3. Bagaimana pendekatan penguatan karakter cinta tanah air melalui program ekstrakurikuler berbasis seni lokal di SMP Negeri 1 Sungai Penuh?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal sebagai pendekatan penguatan karakter cinta tanah air di SMP Negeri 1 Sungai Penuh?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal dalam bidang seni tari di SMP Negeri 1 Sungai Penuh.
2. Untuk mendeskripsikan inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal dalam bidang seni musik di SMP Negeri 1 Sungai Penuh.
3. Untuk mendeskripsikan pendekatan penguatan karakter cinta tanah air melalui program ekstrakurikuler berbasis seni lokal di SMP Negeri 1 Sungai Penuh.

4. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal sebagai pendekatan penguatan karakter cinta tanah air di SMP Negeri 1 Sungai Penuh.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen pendidikan dan pendidikan karakter.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa tentang ekstrakurikuler berbasis seni lokal dan penguatan karakter.
- c. Penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis tentang inovasi program ekstrakurikuler dalam konteks penguatan karakter cinta tanah air melalui seni lokal, khususnya tentang hubungan antara karakter disiplin dengan karakter cinta tanah air dalam pembelajaran seni tradisional.
- d. Temuan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran seni lokal yang terintegrasi dengan pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk pengembangan program ekstrakurikuler berbasis seni lokal yang lebih efektif dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa, serta menjadi pijakan untuk mengangkat potensi sanggar "Suloeh Bideang" ke tingkat yang lebih tinggi hingga tingkat nasional.
- b. Bagi Guru dan Pelatih: Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang strategi dan pendekatan yang dapat diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta tanah air dalam pembelajaran seni, termasuk cara menghubungkan karakter disiplin dengan kesadaran cinta tanah air.
- c. Bagi Siswa: Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya melestarikan seni lokal dan mencintai budaya daerah sebagai bagian dari karakter bangsa.

- d. Bagi Dinas Pendidikan: Temuan penelitian dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan pengembangan ekstrakurikuler berbasis seni lokal di sekolah-sekolah, khususnya di wilayah Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci.
- e. Bagi Masyarakat: Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang upaya sekolah dalam melestarikan seni lokal dan membentuk karakter generasi muda yang mencintai tanah airnya.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan tentang makna dan batasan dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah definisi operasional dari masing-masing istilah yang diselaraskan dengan landasan teori pada Bab II.

1. Inovasi Program Ekstrakurikuler

Mengacu pada pengertian Rusdiana (2021) bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktik atau objek yang disadari dan diterima sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi, maka inovasi program ekstrakurikuler dalam penelitian ini diartikan sebagai pembaruan atau perubahan yang dilakukan secara sengaja dan terencana dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler seni lokal di sanggar "Suloeh Bideang" SMP Negeri 1 Sungai Penuh, guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan penguatan karakter siswa. Inovasi yang dimaksud merujuk pada empat dimensi sebagaimana dikemukakan Sanjaya (2022), yaitu inovasi kurikulum berupa pengembangan materi dan silabus yang terstruktur, inovasi metode berupa penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna, inovasi media berupa pemanfaatan berbagai media untuk mendukung kegiatan, dan inovasi evaluasi berupa pengembangan sistem penilaian yang komprehensif. Dalam konteks penelitian ini, inovasi secara khusus dilihat dari bagaimana sanggar "Suloeh Bideang" mengembangkan program seni tari tradisional Kerinci yang meliputi Tari Rangguk, Tari Asyik, dan Sikapur Sirih, serta program seni musik dengan penggabungan alat musik tradisional yaitu gendang seruling dan rebana dengan alat musik modern yaitu gitar dan piano, sebagai program yang berbeda dari

pengelolaan sebelumnya untuk mencapai tujuan penguatan karakter cinta tanah air siswa.

2. Program Ekstrakurikuler Berbasis Seni Lokal

Mengacu pada definisi Kemendikbud (2021) bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum yang dilakukan di bawah bimbingan sekolah, dan merujuk pada konsep seni lokal menurut Sedyawati (2021) bahwa seni lokal adalah segala bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu yang mencerminkan identitas dan karakteristik masyarakat setempat, maka program ekstrakurikuler berbasis seni lokal dalam penelitian ini adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran reguler yang menjadikan seni budaya daerah Kerinci sebagai materi utamanya. Program ini mencakup dua bidang: pertama, seni tari tradisional Kerinci yang materinya meliputi Tari Rangguk dengan filosofi persatuan dan kebersamaan, Tari Asyik dengan filosofi kekhusyukan dan ketulusan, dan Sikapur Sirih dengan filosofi penghormatan dan kebanggaan terhadap tradisi leluhur; kedua, seni musik yang memadukan alat musik tradisional Kerinci berupa gendang seruling yang mengandung filosofi keseimbangan dan rebana yang mengandung filosofi kebhinekaan dalam kesatuan, dengan alat musik modern berupa gitar dan piano. Kedua bidang ini dilaksanakan di sanggar "Suloeh Bideang" di lingkungan SMP Negeri 1 Sungai Penuh, dimana siswa tidak hanya diajarkan keterampilan teknis menari dan bermain musik, tetapi juga diberi pemahaman tentang makna filosofis dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap seni yang dipelajari sebagai bagian integral dari upaya pembentukan karakter cinta tanah air.

3. Pendekatan Penguatan Karakter Cinta Tanah Air

Mengacu pada definisi Kemendikbud (2021) bahwa cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta merujuk pada konsep penguatan pendidikan karakter sebagai harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga yang dilakukan secara berkesinambungan, maka pendekatan penguatan karakter cinta

tanah air dalam penelitian ini adalah cara atau strategi yang digunakan secara terencana dan berkesinambungan untuk menanamkan dan memperkuat sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, kepedulian, dan penghargaan siswa terhadap bangsa dan negara Indonesia melalui kegiatan seni lokal. Dalam penelitian ini, indikator terbentuknya karakter cinta tanah air sebagaimana dikemukakan Mustari (2022) dioperasionalkan dalam konteks seni lokal sebagai berikut: pertama, tumbuhnya rasa bangga dan kebanggaan terhadap seni tradisional daerah Kerinci sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa; kedua, terbentuknya karakter disiplin yang lahir bukan dari tekanan eksternal melainkan dari kesadaran bahwa mempelajari dan melestarikan seni tradisional adalah tanggung jawab sebagai warga negara yang mencintai tanah airnya, yang terwujud dalam konsistensi kehadiran latihan, kesungguhan berlatih, kesediaan merawat alat seni, dan semangat memperkenalkan seni lokal kepada orang lain; ketiga, berkembangnya semangat untuk melestarikan dan memperkenalkan seni budaya daerah kepada masyarakat luas; keempat, meningkatnya kerja sama dan rasa persatuan yang terwujud melalui latihan dan penampilan bersama; serta kelima, tumbuhnya kesediaan mengorbankan waktu dan tenaga untuk menjaga keberlangsungan seni lokal sebagai warisan leluhur bangsa. Pendekatan penguatan karakter ini dilakukan secara terus-menerus dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler melalui strategi pembiasaan, keteladanan, dan penjelasan makna filosofis seni tradisional yang dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Inovasi Program Ekstrakurikuler

1. Pengertian Inovasi

Inovasi merupakan konsep penting dalam pengembangan pendidikan di era modern. Menurut Rusdiana (2021), inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktik atau objek yang disadari dan diterima sebagai sesuatu yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Inovasi tidak selalu berupa sesuatu yang benar-benar baru, tetapi dapat berupa pembaruan atau penyempurnaan dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Dalam konteks pendidikan, inovasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Senada dengan pendapat tersebut, Sa'ud (2020) menjelaskan bahwa inovasi adalah suatu perubahan yang baru dan bersifat kualitatif, berbeda dari hal yang ada sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam mencapai tujuan tertentu. Inovasi dalam pendidikan mencakup berbagai aspek seperti kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan pengelolaan kegiatan pendidikan. Inovasi pendidikan diperlukan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.

Sementara itu, Sanjaya (2022) menyatakan bahwa inovasi pendidikan adalah pembaruan dalam bidang pendidikan atau inovasi yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan. Inovasi dapat berupa pengenalan metode baru, penggunaan teknologi baru, atau pendekatan baru dalam pembelajaran. Keberhasilan inovasi sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan berbagai pihak terkait.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa inovasi adalah suatu pembaruan atau perubahan yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada sebelumnya menjadi lebih baik. Dalam konteks pendidikan, inovasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif.

2. Pengertian Program Ekstrakurikuler

a. Definisi Ekstrakurikuler Menurut Para Ahli

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Menurut Kemendikbud (2021), ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan peserta didik di berbagai bidang di luar bidang akademik.

Suryosubroto (2020) mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa dengan tujuan memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan serta kemampuan siswa. Kegiatan ini bersifat pilihan dan diikuti oleh siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mengembangkan potensi diri secara optimal.

Kompri (2021) menambahkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Kegiatan ini dilaksanakan melalui berbagai bentuk aktivitas yang dipilih dan diikuti peserta didik secara sukarela sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa program ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi diri sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya masing-masing.

b. Dasar Hukum Pelaksanaan Ekstrakurikuler di Sekolah

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki landasan hukum yang kuat. Menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler di bawah bimbingan dan

pengawasan satuan pendidikan (Kemendikbud, 2021). Peraturan ini menjadi pedoman bagi sekolah dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga mengamanatkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hasbullah, 2020). Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu wahana untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Berdasarkan landasan hukum tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional dan dilindungi oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki berbagai tujuan dan fungsi yang penting bagi perkembangan peserta didik. Menurut Mulyasa (2021), tujuan kegiatan ekstrakurikuler meliputi pengembangan potensi siswa secara optimal dan terpadu, pemantapan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan, mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi sesuai bakat dan minat, serta menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia dan demokratis.

Adapun fungsi kegiatan ekstrakurikuler menurut Noor (2020) meliputi fungsi pengembangan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa sesuai potensi dan bakatnya, fungsi sosial yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial siswa, fungsi rekreatif yaitu untuk mengembangkan suasana rileks dan menyenangkan bagi siswa, serta fungsi persiapan karir yaitu untuk mengembangkan kesiapan karir siswa.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan dan fungsi yang sangat penting dalam

mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

d. Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah terdiri dari berbagai jenis yang dapat dipilih siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Menurut Kemendikbud (2021), jenis kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik seperti pramuka, sedangkan ekstrakurikuler pilihan adalah kegiatan yang dapat diikuti siswa sesuai pilihannya seperti seni, olahraga, karya ilmiah, dan keagamaan.

Suryosubroto (2020) mengklasifikasikan kegiatan ekstrakurikuler menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok olahraga seperti sepak bola, bola voli, dan renang, kelompok seni seperti seni tari, seni musik, dan seni rupa, kelompok ilmiah seperti kelompok ilmiah remaja dan olimpiade sains, serta kelompok sosial keagamaan seperti rohis dan kelompok studi agama.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat beragam jenisnya dan siswa dapat memilih sesuai dengan minat serta bakat yang dimilikinya.

3. Inovasi Program Ekstrakurikuler di Sekolah

a. Konsep Inovasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Inovasi dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan upaya pembaruan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas program. Menurut Rusdiana (2021), inovasi program ekstrakurikuler adalah perubahan atau pembaruan yang dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Inovasi ini dapat berupa pengembangan metode pembelajaran, penggunaan media yang lebih menarik, atau integrasi nilai-nilai tertentu dalam kegiatan.

Mulyasa (2021) menjelaskan bahwa inovasi program ekstrakurikuler diperlukan untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan siswa yang terus berkembang. Sekolah perlu melakukan pembaruan secara berkelanjutan agar kegiatan ekstrakurikuler tetap relevan dan menarik bagi siswa. Inovasi juga

diperlukan untuk meningkatkan kontribusi ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa inovasi program ekstrakurikuler adalah upaya pembaruan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

b. Bentuk-bentuk Inovasi Program Ekstrakurikuler

Inovasi program ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Menurut Sanjaya (2022), bentuk inovasi program ekstrakurikuler meliputi inovasi kurikulum yaitu pengembangan materi dan silabus kegiatan yang lebih terstruktur, inovasi metode yaitu penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan, inovasi media yaitu pemanfaatan berbagai media untuk mendukung kegiatan, serta inovasi evaluasi yaitu pengembangan sistem penilaian yang lebih komprehensif.

Kompri (2021) menambahkan bahwa inovasi program ekstrakurikuler juga dapat berupa integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan, kolaborasi dengan pihak luar seperti komunitas atau sanggar seni, pengembangan program berbasis kearifan lokal, serta pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan kegiatan.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa inovasi program ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam berbagai aspek mulai dari kurikulum, metode, media, hingga evaluasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan.

c. Prinsip Pengembangan Program Ekstrakurikuler yang Inovatif

Pengembangan program ekstrakurikuler yang inovatif harus memperhatikan beberapa prinsip penting. Menurut Mulyasa (2021), prinsip-prinsip tersebut meliputi prinsip relevansi yaitu kegiatan harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan masyarakat, prinsip fleksibilitas yaitu kegiatan harus dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada, prinsip efektivitas yaitu kegiatan harus dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta prinsip efisiensi yaitu kegiatan harus dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal.

Noor (2020) menjelaskan bahwa prinsip pengembangan program ekstrakurikuler juga meliputi prinsip partisipatif yaitu melibatkan berbagai pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan, prinsip berkelanjutan yaitu kegiatan harus dapat dilaksanakan secara terus menerus, serta prinsip akuntabel yaitu kegiatan harus dapat dipertanggungjawabkan hasilnya.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengembangan program ekstrakurikuler yang inovatif harus memperhatikan berbagai prinsip agar kegiatan dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat optimal bagi siswa.

d. Manajemen Program Ekstrakurikuler

Manajemen program ekstrakurikuler yang baik sangat penting untuk keberhasilan kegiatan. Menurut Kompri (2021), manajemen program ekstrakurikuler meliputi tahap perencanaan yaitu menyusun program kegiatan dengan mempertimbangkan tujuan, sasaran, dan sumber daya yang tersedia. Tahap pengorganisasian yaitu menentukan struktur pengelola, pembagian tugas, dan koordinasi antar pihak yang terlibat. Tahap pelaksanaan yaitu melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun dengan bimbingan dan pengawasan yang baik. Tahap evaluasi yaitu menilai ketercapaian tujuan dan efektivitas kegiatan untuk perbaikan di masa mendatang.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa manajemen program ekstrakurikuler yang baik mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

B. Ekstrakurikuler Berbasis Seni Lokal

1. Pengertian Seni Lokal

a. Definisi Seni Lokal Menurut Para Ahli

Seni lokal merupakan bagian penting dari kekayaan budaya suatu daerah. Menurut Sedyawati (2021), seni lokal adalah segala bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu yang mencerminkan identitas dan karakteristik masyarakat setempat. Seni lokal diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Jazuli (2022) mendefinisikan seni lokal sebagai ekspresi budaya masyarakat yang mengandung nilai-nilai estetika, etika, dan filosofi khas daerah tertentu. Seni lokal merupakan hasil kreativitas masyarakat dalam merespons lingkungan alam dan sosial di sekitarnya. Setiap daerah memiliki keunikan seni lokalnya masing-masing yang membedakannya dengan daerah lain.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa seni lokal adalah kesenian khas suatu daerah yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat serta diwariskan secara turun temurun.

b. Karakteristik Seni Lokal sebagai Warisan Budaya

Seni lokal memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan seni modern. Menurut Rohidi (2020), karakteristik seni lokal meliputi bersifat tradisional yaitu diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, bersifat komunal yaitu menjadi milik bersama masyarakat bukan individu, bersifat fungsional yaitu memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat, bersifat simbolis yaitu mengandung makna dan simbol tertentu, serta bersifat religius yaitu seringkali berkaitan dengan kepercayaan dan ritual keagamaan.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa seni lokal memiliki karakteristik unik yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat setempat.

c. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Seni Lokal

Seni lokal mengandung berbagai nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat. Menurut Jazuli (2022), nilai-nilai yang terkandung dalam seni lokal meliputi nilai estetika yaitu keindahan yang tercermin dalam bentuk dan gerak seni, nilai etika yaitu tuntunan perilaku dan moral yang baik, nilai religius yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, nilai sosial yaitu hubungan antarmanusia dalam masyarakat, serta nilai historis yaitu cerita dan sejarah masyarakat setempat.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa seni lokal mengandung berbagai nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Pentingnya Pelestarian Seni Lokal Melalui Pendidikan

Pelestarian seni lokal melalui pendidikan sangat penting dilakukan di era globalisasi. Menurut Sedyawati (2021), pendidikan merupakan media yang efektif untuk melestarikan seni lokal karena dapat menjangkau generasi muda secara luas dan sistematis. Melalui pendidikan, siswa dapat mengenal, memahami, dan mencintai seni lokal daerahnya sehingga tumbuh kesadaran untuk melestarikannya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَنَكُمُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (Q.S. Ar-Rum:22)

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya dan bahasa merupakan tanda kekuasaan Allah yang harus disyukuri dan dilestarikan. Seni lokal sebagai bagian dari keberagaman budaya bangsa perlu dijaga dan dilestarikan melalui pendidikan agar generasi muda tetap mengenal dan mencintai warisan budaya leluhurnya (Shihab, 2021).

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pelestarian seni lokal melalui pendidikan sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi.

2. Seni Tari Tradisional

a. Pengertian Seni Tari Tradisional

Seni tari tradisional merupakan salah satu bentuk seni lokal yang berkembang di masyarakat. Menurut Soedarsono (2020), seni tari tradisional adalah seni tari yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tari tradisional memiliki pakem atau aturan tertentu yang harus dipatuhi dalam setiap pertunjukannya.

Jazuli (2022) mendefinisikan tari tradisional sebagai tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan

secara terus menerus dari generasi ke generasi. Tari tradisional merupakan cerminan kepribadian dan identitas suatu masyarakat yang mengandung nilai-nilai filosofis mendalam.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa seni tari tradisional adalah seni tari khas suatu daerah yang diwariskan turun temurun dan mengandung nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

b. Fungsi dan Makna Seni Tari Tradisional

Seni tari tradisional memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Soedarsono (2020), fungsi tari tradisional meliputi fungsi ritual yaitu sebagai sarana upacara keagamaan atau adat, fungsi hiburan yaitu sebagai sarana hiburan masyarakat, fungsi tontonan yaitu sebagai pertunjukan untuk dinikmati keindahannya, serta fungsi pendidikan yaitu sebagai media pembelajaran nilai-nilai budaya.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa seni tari tradisional memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat baik sebagai sarana ritual, hiburan, tontonan, maupun pendidikan.

c. Unsur-unsur dalam Seni Tari Tradisional

Seni tari tradisional terdiri dari beberapa unsur yang saling melengkapi. Menurut Jazuli (2022), unsur-unsur dalam seni tari tradisional meliputi gerak yaitu unsur utama dalam tari yang merupakan perpindahan posisi tubuh, iringan musik yaitu bunyi atau suara yang mengiringi tarian, tata rias yaitu dandanan untuk memperindah penampilan penari, tata busana yaitu pakaian yang dikenakan penari, serta tempat pertunjukan yaitu lokasi dimana tarian ditampilkan.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa seni tari tradisional terdiri dari berbagai unsur yang saling melengkapi untuk menghasilkan pertunjukan yang indah dan bermakna.

d. Pembelajaran Seni Tari Tradisional di Sekolah

Pembelajaran seni tari tradisional di sekolah bertujuan untuk mengenalkan siswa dengan budaya daerahnya. Menurut Masunah (2021), pembelajaran seni tari di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dalam mata pelajaran seni budaya maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pembelajaran tari tradisional

meliputi pengenalan jenis-jenis tari daerah, pemahaman makna dan filosofi tari, serta praktik menari.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran seni tari tradisional di sekolah penting untuk mengenalkan dan menanamkan kecintaan siswa terhadap budaya daerahnya.

e. Seni Tari Tradisional Daerah Kerinci

Daerah Kerinci memiliki kekayaan seni tari tradisional yang khas. Menurut Dinas Kebudayaan Provinsi Jambi (2022), seni tari tradisional Kerinci memiliki ciri khas tersendiri yang mencerminkan kehidupan masyarakat Kerinci. Tari tradisional Kerinci biasanya ditampilkan dalam berbagai acara adat dan perayaan masyarakat setempat. Gerakan tari Kerinci umumnya lembut dan anggun dengan iringan musik tradisional khas daerah tersebut.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa seni tari tradisional Kerinci merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan melalui pendidikan di sekolah.

3. Seni Musik Tradisional

a. Pengertian Seni Musik Tradisional

Seni musik tradisional merupakan bentuk kesenian yang menggunakan bunyi atau suara sebagai media ekspresinya. Menurut Banoe (2021), musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Musik tradisional memiliki ciri khas tersendiri yang mencerminkan budaya masyarakat setempat.

Sukerta (2020) menjelaskan bahwa musik tradisional adalah musik yang berakar dari tradisi suatu masyarakat dengan menggunakan alat musik dan teknik permainan yang khas daerah tersebut. Musik tradisional biasanya digunakan untuk mengiringi berbagai upacara adat dan kegiatan masyarakat.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa seni musik tradisional adalah musik khas suatu daerah yang diwariskan turun temurun dan mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat.

b. Fungsi dan Makna Seni Musik Tradisional

Seni musik tradisional memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Merriam dalam Banoe (2021), fungsi musik tradisional meliputi fungsi ekspresi emosi yaitu sebagai sarana mengungkapkan perasaan, fungsi penghayatan estetis yaitu untuk menikmati keindahan musik, fungsi hiburan yaitu sebagai sarana hiburan masyarakat, fungsi komunikasi yaitu sebagai media menyampaikan pesan, serta fungsi pelestarian budaya yaitu untuk menjaga warisan budaya.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa seni musik tradisional memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat.

c. Jenis-jenis Alat Musik Tradisional

Alat musik tradisional Indonesia sangat beragam jenisnya. Menurut Sukerta (2020), alat musik tradisional dapat diklasifikasikan berdasarkan sumber bunyinya yaitu alat musik pukul seperti gendang dan rebana, alat musik tiup seperti seruling dan suling, alat musik petik seperti kecapi dan sasando, serta alat musik gesek seperti rebab. Setiap daerah memiliki alat musik tradisional dengan ciri khasnya masing-masing.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa alat musik tradisional Indonesia sangat beragam dan setiap daerah memiliki keunikannya tersendiri.

d. Pembelajaran Seni Musik di Sekolah

Pembelajaran seni musik di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan apresiasi siswa terhadap musik. Menurut Jamalus (2020), pembelajaran musik di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan musik, bernyanyi, memainkan alat musik, serta berkreasi musik. Pembelajaran musik tradisional di sekolah penting untuk melestarikan warisan budaya bangsa.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran seni musik di sekolah penting untuk mengembangkan potensi siswa dan melestarikan musik tradisional.

e. Alat Musik Tradisional dan Modern

Dalam pembelajaran musik, dapat digunakan kombinasi alat musik tradisional dan modern. Menurut Banoe (2021), kombinasi alat musik tradisional seperti gendang seruling dan rebana dengan alat musik modern seperti gitar dan piano dapat menciptakan harmonisasi musik yang menarik. Pendekatan ini dapat menarik minat siswa untuk belajar musik tradisional sambil tetap mengikuti perkembangan musik modern.

Gitar merupakan alat musik petik yang populer dan mudah dipelajari. Gendang seruling adalah kombinasi alat musik pukul dan tiup khas daerah tertentu. Rebana adalah alat musik pukul berbentuk lingkaran yang sering digunakan dalam musik tradisional dan keagamaan. Piano adalah alat musik modern yang memiliki rentang nada luas dan dapat digunakan untuk mengiringi berbagai jenis musik.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kombinasi alat musik tradisional dan modern dalam pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif.

4. Integrasi Seni Tari dan Seni Musik dalam Ekstrakurikuler

a. Konsep Integrasi Seni Tari dan Seni Musik

Integrasi seni tari dan seni musik dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang efektif. Menurut Jazuli (2022), integrasi seni tari dan seni musik adalah penggabungan dua bentuk seni yang saling melengkapi dalam satu kegiatan pembelajaran. Tari dan musik memiliki hubungan yang erat dimana musik berfungsi sebagai pengiring gerak tari. Integrasi kedua seni ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa integrasi seni tari dan seni musik merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif karena kedua seni tersebut saling melengkapi.

b. Manfaat Integrasi Seni Tari dan Seni Musik

Integrasi seni tari dan seni musik memberikan berbagai manfaat bagi siswa. Menurut Masunah (2021), manfaat integrasi tersebut meliputi pengembangan kemampuan seni secara menyeluruh, pemahaman yang lebih

dalam tentang hubungan tari dan musik, peningkatan kreativitas siswa, pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang terkandung dalam seni, serta pelestarian budaya lokal secara terintegrasi.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa integrasi seni tari dan seni musik memberikan banyak manfaat bagi pengembangan potensi dan karakter siswa.

c. Model Pembelajaran Seni Tari dan Seni Musik Terintegrasi

Pembelajaran seni tari dan seni musik terintegrasi dapat dilakukan dengan berbagai model. Menurut Jazuli (2022), model pembelajaran terintegrasi meliputi model tematik yaitu pembelajaran yang mengangkat tema tertentu yang dijabarkan dalam kegiatan tari dan musik, model proyek yaitu pembelajaran yang menghasilkan karya tari dan musik secara bersama, serta model kolaboratif yaitu pembelajaran yang melibatkan kerja sama antara penari dan pemusik.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran seni tari dan seni musik terintegrasi dapat dilakukan dengan berbagai model sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah.

d. Sanggar Seni sebagai Wadah Pengembangan Seni Lokal di Sekolah

Sanggar seni merupakan wadah yang efektif untuk pengembangan seni lokal di sekolah. Menurut Rohidi (2020), sanggar seni adalah tempat atau wadah untuk melakukan kegiatan berkesenian yang dapat berfungsi sebagai tempat latihan, tempat pertunjukan, dan tempat pembelajaran seni. Sanggar seni di sekolah dapat menjadi pusat kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni lokal.

Sanggar "Suloeh Bideang" di SMP Negeri 1 Sungai Penuh merupakan contoh sanggar seni sekolah yang menjadi wadah pengembangan seni lokal daerah Kerinci. Sanggar ini dilengkapi dengan berbagai alat musik tradisional dan modern serta menjadi tempat latihan seni tari dan seni musik bagi siswa.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sanggar seni di sekolah merupakan wadah yang efektif untuk mengembangkan dan melestarikan seni lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler.

C. Penguatan Karakter Cinta Tanah Air

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan nasional. Menurut Lickona (2022), pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang baik dan bertanggung jawab.

Zubaedi (2021) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Muslich (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai positif pada diri siswa yang mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan agar menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab.

2. Pengertian Karakter Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter. Menurut Kemendikbud (2021), cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Karakter ini menunjukkan kecintaan seseorang terhadap negaranya.

Mustari (2022) mendefinisikan cinta tanah air sebagai perasaan yang timbul dari dalam hati seseorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, membela,

melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Cinta tanah air juga berarti cinta pada lingkungan di mana seseorang hidup dan dibesarkan.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa karakter cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara Indonesia.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا ۖ وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman bangsa dan suku adalah kehendak Allah yang harus disyukuri. Mencintai tanah air dengan segala keberagaman budayanya merupakan wujud syukur kepada Allah atas karunia yang telah diberikan (Shihab, 2021).

3. Indikator Karakter Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air dapat diukur melalui beberapa indikator. Menurut Kemendikbud (2021), indikator karakter cinta tanah air meliputi menghargai jasa para pahlawan nasional, bersedia menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, hafal lagu-lagu kebangsaan, memilih berwisata dalam negeri, menjaga kelestarian lingkungan, serta bangga sebagai bangsa Indonesia.

Mustari (2022) menambahkan indikator karakter cinta tanah air meliputi menyanyikan lagu kebangsaan dengan sikap yang benar, mengikuti upacara bendera dengan khidmat, menghormati simbol-simbol negara, mempelajari dan melestarikan budaya bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang membela kepentingan bangsa.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa indikator karakter cinta tanah air dapat dilihat dari sikap dan perilaku seseorang dalam menghargai, menjaga, dan melestarikan segala sesuatu yang berkaitan dengan bangsa dan negaranya.

4. Pentingnya Karakter Cinta Tanah Air bagi Generasi Muda

Karakter cinta tanah air sangat penting bagi generasi muda di era globalisasi. Menurut Wiyani (2020), generasi muda perlu memiliki karakter cinta tanah air agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai bangsa. Karakter ini menjadi benteng pertahanan bagi generasi muda untuk tetap menjaga identitas kebangsaannya.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa karakter cinta tanah air sangat penting ditanamkan pada generasi muda untuk menjaga jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.

5. Pendekatan Penguatan Karakter Cinta Tanah Air

a. Konsep Penguatan Karakter

Penguatan karakter merupakan upaya untuk memperkuat nilai-nilai positif yang telah ada pada diri seseorang. Menurut Kemendikbud (2021), penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Penguatan karakter dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penguatan karakter adalah upaya sistematis dan berkelanjutan untuk memperkuat nilai-nilai positif pada diri peserta didik.

b. Strategi Penguatan Karakter Cinta Tanah Air di Sekolah

Penguatan karakter cinta tanah air di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Menurut Mulyasa (2021), strategi penguatan karakter cinta tanah air meliputi integrasi dalam pembelajaran yaitu menyisipkan nilai cinta tanah air dalam setiap mata pelajaran, pembiasaan yaitu membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan yang mencerminkan cinta tanah air, keteladanan yaitu memberikan contoh sikap cinta tanah air dari guru dan tenaga kependidikan, serta

pengembangan budaya sekolah yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembentukan karakter.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penguatan karakter cinta tanah air di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam seluruh aspek kegiatan sekolah.

c. Pendekatan Penguatan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang efektif untuk penguatan karakter. Menurut Noor (2020), kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana penguatan karakter karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai positif. Melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni lokal, siswa dapat mengenal dan mencintai budaya daerahnya sehingga tumbuh karakter cinta tanah air.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni lokal merupakan pendekatan yang efektif untuk penguatan karakter cinta tanah air.

d. Pembiasaan dalam Penguatan Karakter

Pembiasaan merupakan salah satu metode efektif dalam penguatan karakter. Menurut Zubaedi (2021), pembiasaan atau habituasi adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pembiasaan dilakukan secara terus menerus hingga nilai-nilai karakter menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pembiasaan merupakan metode yang efektif untuk menanamkan karakter cinta tanah air secara mendalam dan permanen.

6. Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Seni Lokal

a. Hubungan Seni Lokal dengan Karakter Cinta Tanah Air

Seni lokal memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter cinta tanah air. Menurut Jazuli (2022), seni lokal merupakan cerminan identitas budaya suatu daerah yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa. Melalui pembelajaran seni lokal, siswa dapat mengenal dan memahami kekayaan budaya daerahnya sehingga tumbuh rasa bangga dan cinta terhadap tanah airnya.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa seni lokal dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan karakter cinta tanah air pada siswa.

b. Peran Seni Tari dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air

Seni tari tradisional memiliki peran penting dalam membentuk karakter cinta tanah air. Menurut Meli (2021), pembelajaran tari tradisional dapat mendekatkan anak dengan budaya daerahnya sehingga lebih mencintai budaya sendiri daripada budaya asing. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat membentuk karakter seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kebanggaan terhadap budaya bangsa.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa seni tari tradisional berperan penting dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa.

c. Peran Seni Musik dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air

Seni musik tradisional juga berperan dalam pembentukan karakter cinta tanah air. Menurut Maulida dkk. (2021), pembelajaran musik tradisional melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat memotivasi siswa untuk lebih mengenal dan mencintai budaya Indonesia. Nilai-nilai karakter yang dapat terbentuk melalui seni musik meliputi kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap warisan budaya bangsa.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa seni musik tradisional berperan dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa.

d. Model Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Lokal

Model penguatan karakter melalui pembelajaran seni lokal dapat dilakukan dengan pendekatan yang terintegrasi. Menurut Nurbani dkk. (2024), manajemen ekstrakurikuler seni yang efektif dapat membentuk anak menjadi pribadi demokratis, memiliki semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Model ini mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, dan evaluasi yang berkelanjutan.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Ali Imran: 104)

Ayat ini mengajarkan pentingnya mengajak kepada kebaikan termasuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa yang luhur. Penguatan karakter cinta tanah air melalui seni lokal merupakan salah satu bentuk menyeru kepada kebajikan dengan melestarikan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai positif (Shihab, 2021).

Berdasarkan dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penguatan karakter cinta tanah air melalui pembelajaran seni lokal memerlukan model yang terintegrasi dan terencana dengan baik.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Ekstrakurikuler

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan program ekstrakurikuler berbasis seni lokal dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Menurut Shinta dan Arif (2023), faktor-faktor pendukung tersebut meliputi:

- a. Dukungan Pihak Sekolah. Dukungan dari kepala sekolah dan seluruh warga sekolah sangat penting untuk keberhasilan program ekstrakurikuler. Dukungan ini dapat berupa kebijakan, fasilitas, dan motivasi bagi pelaksana program.
- b. Ketersediaan Sarana dan Prasarana. Sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang latihan, alat musik, kostum, dan perlengkapan lainnya mendukung kelancaran kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Kompetensi Pelatih dan Guru Pembina. Pelatih dan guru pembina yang kompeten dan berpengalaman dalam bidang seni dapat membimbing siswa dengan baik dan efektif.
- d. Minat dan Motivasi Siswa. Minat dan semangat siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler merupakan modal utama keberhasilan program.

- e. Dukungan Orang Tua dan Masyarakat. Dukungan dari orang tua dan masyarakat dapat berupa izin, dorongan semangat, dan bantuan material untuk kegiatan.
- f. Kebijakan Pemerintah tentang Pendidikan Karakter. Kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan karakter menjadi landasan kuat bagi pelaksanaan program ekstrakurikuler berbasis seni lokal.

Berdasarkan dari uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa keberhasilan program ekstrakurikuler berbasis seni lokal memerlukan dukungan dari berbagai pihak baik internal maupun eksternal sekolah.

2. Faktor Penghambat

Pelaksanaan program ekstrakurikuler berbasis seni lokal juga menghadapi berbagai hambatan. Menurut Sumartinaningrum dan Muhroji (2023), faktor-faktor penghambat tersebut meliputi:

- a. Keterbatasan Waktu Latihan. Jadwal latihan yang terbatas menyulitkan siswa untuk menguasai materi dengan baik dan mengembangkan keterampilan seni mereka secara optimal.
- b. Keterbatasan Anggaran. Keterbatasan dana untuk pemeliharaan alat musik, pengadaan kostum, dan kebutuhan lainnya menghambat kelancaran kegiatan.
- c. Kurangnya Jumlah Pelatih. Jumlah pelatih yang terbatas membuat pembinaan kurang optimal karena satu pelatih harus menangani banyak siswa.
- d. Kondisi Sarana Prasarana yang Kurang Memadai. Alat musik yang rusak, ruang latihan yang sempit, dan fasilitas lain yang kurang memadai menghambat proses pembelajaran.
- e. Menurunnya Minat Siswa terhadap Seni Lokal. Pengaruh budaya asing dan tren modern membuat sebagian siswa kurang tertarik dengan seni tradisional.
- f. Pengaruh Budaya Asing dan Globalisasi. Arus globalisasi membawa pengaruh budaya asing yang dapat menggeser minat siswa terhadap seni lokal.

Berdasarkan dari uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa berbagai hambatan perlu diantisipasi dan diatasi agar program ekstrakurikuler berbasis seni lokal dapat berjalan dengan baik.

3. Strategi Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler berbasis seni lokal, diperlukan strategi yang tepat. Menurut Kompri (2021), strategi tersebut meliputi:

- a. Solusi untuk Mengatasi Faktor Penghambat. Sekolah perlu mencari solusi kreatif untuk mengatasi berbagai hambatan seperti menambah frekuensi latihan, mencari sumber pendanaan alternatif, merekrut pelatih tambahan, dan memperbaiki fasilitas yang ada.
- b. Optimalisasi Faktor Pendukung. Faktor-faktor pendukung yang sudah ada perlu dioptimalkan agar dapat memberikan kontribusi maksimal bagi keberhasilan program.
- c. Kolaborasi Berbagai Pihak dalam Pelaksanaan Program. Kerja sama antara sekolah, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya diperlukan untuk mendukung keberhasilan program ekstrakurikuler berbasis seni lokal.

Berdasarkan dari uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa strategi yang tepat diperlukan untuk mengatasi hambatan dan mengoptimalkan faktor pendukung dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler berbasis seni lokal.

E. Kajian Penelitian Relevan yang Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Roswita Uko Meli pada tahun 2021 dengan judul "Penanaman Karakter Cinta Tanah Air bagi Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SMA". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter cinta tanah air siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari sudah berjalan dengan baik melalui pembelajaran tari tradisional nusantara, dengan karakter yang terbentuk meliputi religius, disiplin, dan rasa ingin tahu. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang ekstrakurikuler seni tari dalam membentuk karakter cinta tanah air dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaannya adalah penelitian Meli dilakukan di tingkat SMA dan hanya fokus pada seni tari saja, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat

SMP dan mengkaji integrasi seni tari dengan seni musik di sanggar "Suloeh Bideang" dengan penggunaan kombinasi alat musik tradisional dan modern.

Penelitian kedua dilakukan oleh Vika Anggela Shinta dan Dikdik Baehaqi Arif pada tahun 2023 dengan judul "The Role of Dance Extracurriculars in Forming the Character of Love for the Homeland at SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan ekstrakurikuler tari dalam membentuk karakter cinta tanah air dapat ditinjau dari Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 yaitu dengan mengenalkan dan memberikan pemahaman terkait pembentukan karakter cinta tanah air melalui kesenian. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji ekstrakurikuler tari dalam pembentukan karakter cinta tanah air di tingkat SMP dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Shinta dan Arif dilakukan di sekolah swasta di wilayah Yogyakarta, sedangkan penelitian ini dilakukan di sekolah negeri di wilayah Sungai Penuh dengan fokus pada inovasi program yang mengintegrasikan seni tari dan seni musik.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ina Magdalena, Aprilia Setyorini, dan Shanti Kusminarti pada tahun 2022 dengan judul "Penanaman Nasionalisme Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar Sari Putra". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nasionalisme melalui ekstrakurikuler seni tari tradisional dilakukan dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dengan karakter yang terbentuk meliputi apresiasi budaya, cinta tanah air, disiplin, dan kerja sama. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji ekstrakurikuler seni tari tradisional dalam membentuk karakter nasionalisme dan cinta tanah air. Perbedaannya adalah penelitian Magdalena dkk. dilakukan di tingkat SD, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat SMP dengan fokus tambahan pada seni musik dan penggunaan sanggar seni sebagai wadah kegiatan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Rizkia Ramadhania Nurbani, Yulianti Fitriani, dan Roby Naufal Arzaqi pada tahun 2024 dengan judul "Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Tari dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen ekstrakurikuler tari yang efektif dapat membentuk anak menjadi pribadi demokratis, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan sikap kebhinekaan global. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji manajemen ekstrakurikuler tari dalam pembentukan karakter nasionalisme dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Nurbani dkk. dilakukan di tingkat TK dengan fokus pada manajemen secara umum, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat SMP dengan fokus pada inovasi program dan penggunaan kombinasi seni tari dengan seni musik.

Penelitian kelima dilakukan oleh Putri Ayu Dwi Nabila, M. Nurul Humaidi, dan Fahrudin Mukhlis pada tahun 2023 dengan judul "Pembinaan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Habitiasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Robbani Malang". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kegiatan habitiasi yang dilaksanakan sehari-hari sudah berjalan dengan baik dalam membina karakter cinta tanah air siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pembentukan karakter cinta tanah air dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaannya adalah penelitian Nabila dkk. menggunakan pendekatan habitiasi secara umum di tingkat SD, sedangkan penelitian ini fokus pada program ekstrakurikuler berbasis seni lokal di tingkat SMP dengan penggunaan sanggar seni dan kombinasi alat musik tradisional serta modern.

Penelitian keenam dilakukan oleh Roichanatul Maulida, Dwi Zuyyina Nadiya, Khoiridatun Annisa, Yuyun Kusuma Dewi, dan Eva Luthfi Fakhru Ahsani pada tahun 2021 dengan judul "Peran Budaya Indonesia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler berbasis budaya Indonesia seperti tari, pencak silat, gamelan, dan angklung dapat memotivasi siswa lebih mengenal budaya Indonesia dengan nilai

karakter yang terbentuk meliputi jujur, kerja sama, dan disiplin. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji ekstrakurikuler berbasis budaya dalam pembentukan karakter dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Maulida dkk. dilakukan di luar negeri dengan fokus pada berbagai jenis ekstrakurikuler budaya, sedangkan penelitian ini dilakukan di dalam negeri dengan fokus khusus pada seni tari dan seni musik di sanggar "Suloeh Bideang" SMP Negeri 1 Sungai Penuh.

Dalam kajian tentang ekstrakurikuler berbasis seni lokal sebagai pendekatan penguatan karakter cinta tanah air, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli dan hasil penelitian yang perlu dikemukakan.

Pendapat yang mendukung dikemukakan oleh Lickona (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat efektif dilakukan melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Meli (2021) yang membuktikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari tradisional dapat membentuk karakter cinta tanah air seperti religius, disiplin, dan rasa ingin tahu pada siswa. Aspiani dkk. (2025) juga menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat budaya lokal terbukti mampu menumbuhkan sikap toleransi, tanggung jawab, dan cinta tanah air pada peserta didik. Nurbani dkk. (2024) menambahkan bahwa manajemen ekstrakurikuler tari yang efektif dapat membentuk anak menjadi pribadi demokratis dengan semangat kebangsaan yang tinggi.

Namun demikian, terdapat pula pendapat yang menunjukkan keterbatasan atau kritik terhadap pendekatan ini. Sumartinaningrum dan Muhroji (2023) menemukan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari menghadapi berbagai hambatan seperti menurunnya minat siswa, keterbatasan waktu, dan kondisi fisik serta mental siswa yang tidak stabil. Shinta dan Arif (2023) juga mengungkapkan bahwa kondisi dan situasi tertentu dapat menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter cinta tanah air siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Gunawan dkk. (2020) dalam penelitiannya di Kabupaten Purwakarta menemukan bahwa kendala utama yang perlu mendapat perhatian adalah kesiapan dan

keterampilan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Kritik lain dikemukakan oleh beberapa peneliti yang menyatakan bahwa pembelajaran seni lokal di sekolah seringkali hanya menekankan pada aspek keterampilan teknis tanpa pendalaman makna filosofis dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Rapihah dkk. (2025) menemukan bahwa faktor penghambat pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari meliputi keterbatasan waktu latihan, perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya variasi materi. Kondisi ini menyebabkan pembentukan karakter cinta tanah air melalui seni lokal tidak dapat berjalan secara optimal.

Dari perbedaan pendapat tersebut, terlihat adanya kesenjangan (gap) penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Meskipun banyak penelitian membuktikan bahwa ekstrakurikuler seni lokal dapat membentuk karakter cinta tanah air, namun belum banyak yang mengkaji secara khusus tentang inovasi program yang mengintegrasikan seni tari dan seni musik dalam satu wadah kegiatan. Selain itu, belum ada penelitian yang mengkaji penggunaan kombinasi alat musik tradisional dan modern sebagai strategi untuk menarik minat siswa sekaligus melestarikan seni lokal. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal di sanggar "Suloeh Bideang" SMP Negeri 1 Sungai Penuh.

F. Kerangka Berpikir Konseptual

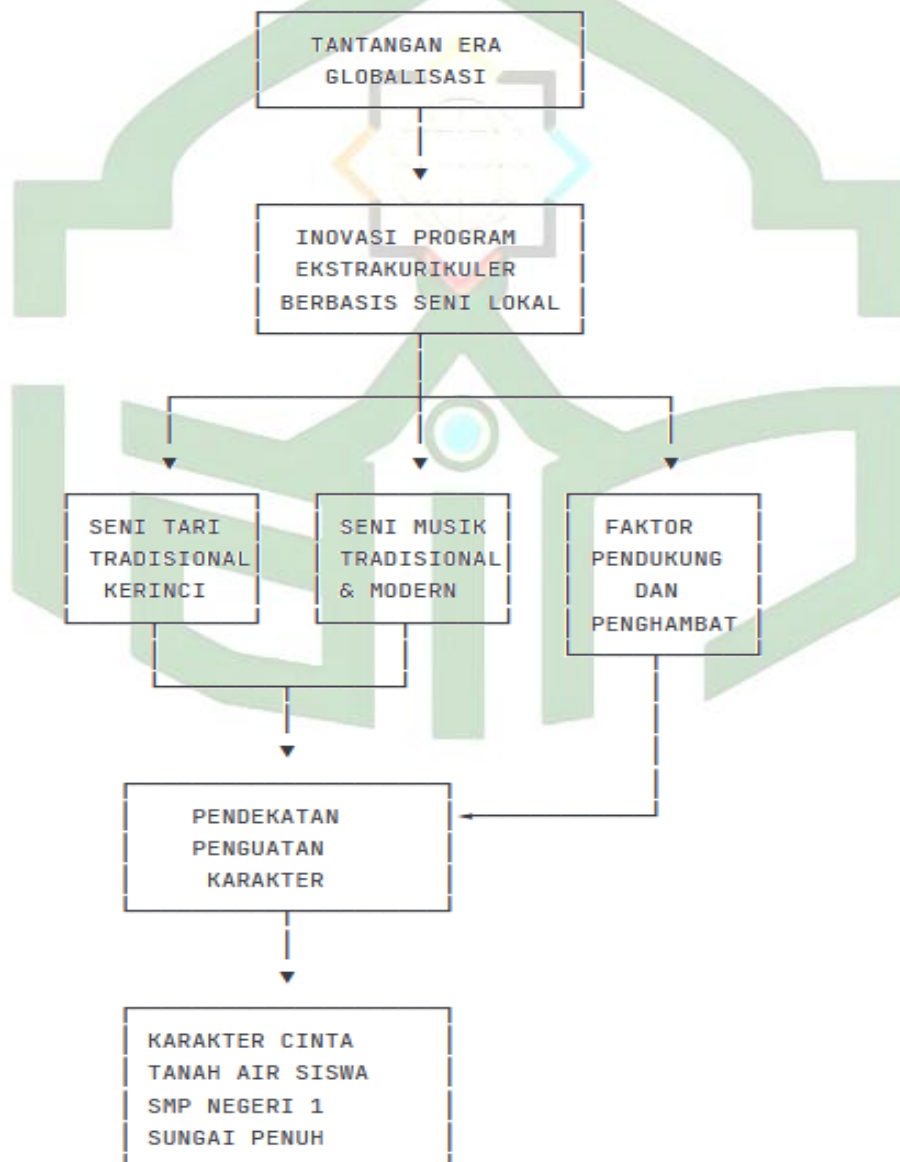
Kerangka berpikir konseptual merupakan gambaran tentang hubungan antar konsep yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Kerangka ini menjelaskan alur pikir peneliti dalam mengkaji inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal sebagai pendekatan penguatan karakter cinta tanah air di SMP Negeri 1 Sungai Penuh.

Penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa karakter cinta tanah air di kalangan siswa menghadapi tantangan serius di era globalisasi. Masuknya pengaruh budaya asing yang begitu masif menyebabkan generasi muda cenderung lebih tertarik dengan budaya luar dibandingkan budaya sendiri. Kondisi ini perlu disikapi

dengan upaya penguatan karakter cinta tanah air melalui berbagai kegiatan di sekolah, salah satunya melalui program ekstrakurikuler berbasis seni lokal.

SMP Negeri 1 Sungai Penuh telah mengembangkan program ekstrakurikuler berbasis seni lokal melalui sanggar "Suloeh Bideang". Program ini mencakup dua bidang utama yaitu seni tari tradisional daerah Kerinci dan seni musik yang menggunakan kombinasi alat musik tradisional dan modern. Inovasi dalam program ini meliputi pembaruan metode pembelajaran, pengembangan materi yang mengaitkan seni dengan nilai karakter, serta penggabungan unsur tradisional dengan modern untuk menarik minat siswa.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi atau tempat objek penelitian berada untuk memperoleh data yang nyata dan faktual dari sumber pertama. Dalam konteks ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati serta mewawancarai kepala sekolah, guru pembina, pelatih, dan siswa guna memperoleh informasi mendalam mengenai inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal. Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat memahami secara langsung situasi, perilaku, serta strategi yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan seni musik di sanggar "Suloeh Bideang".

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi secara alamiah di lapangan. Menurut Rukin (2019), pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, dan definisi suatu situasi tertentu dalam konteks tertentu serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam tentang inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal sebagai pendekatan penguatan karakter cinta tanah air di SMP Negeri 1 Sungai Penuh.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kegiatan seni tari dan seni musik di sanggar "Suloeh Bideang", bagaimana pendekatan penguatan karakter cinta tanah air diterapkan, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut. Data yang diperoleh berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

B. Objek dan Informan Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran atau fokus yang akan dikaji dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2019), objek penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal sebagai pendekatan penguatan karakter cinta tanah air yang dilaksanakan di sanggar "Suloeh Bideang" SMP Negeri 1 Sungai Penuh. Objek penelitian mencakup kegiatan seni tari tradisional daerah Kerinci dan seni musik yang menggunakan alat musik gitar, gendang seruling, rebana, dan piano.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi atau keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Moleong (2018), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah orang-orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan diteliti sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Keterangan
1	Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sungai Penuh	Informan Kunci
2	Guru Pembina Ekstrakurikuler	Informan Kunci
3	Pelatih Seni Tari	Informan Kunci
4	Pelatih Seni Musik	Informan Kunci
5	Siswa Peserta Ekstrakurikuler Seni Tari	Informan Pendukung
6	Siswa Peserta Ekstrakurikuler Seni Musik	Informan Pendukung
Total	6 Informan	

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sungai Penuh yang berlokasi di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki sanggar seni "Suloeh Bideang" yang menjadi wadah kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni lokal. Sanggar ini memiliki keunikan karena mengintegrasikan pembelajaran seni tari tradisional daerah Kerinci dengan seni musik yang menggunakan kombinasi alat musik tradisional dan modern. Lokasi penelitian mudah dijangkau dan pihak sekolah bersedia memberikan akses kepada peneliti untuk melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2019), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan melalui observasi dan wawancara. Data primer yang dikumpulkan meliputi informasi tentang pelaksanaan kegiatan seni tari dan seni musik di sanggar "Suloeh Bideang", inovasi yang dikembangkan dalam program ekstrakurikuler, pendekatan penguatan karakter cinta tanah air yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru pembina, pelatih, dan siswa serta observasi langsung terhadap kegiatan ekstrakurikuler.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2019), data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program ekstrakurikuler berbasis seni lokal di SMP Negeri 1 Sungai Penuh. Data sekunder meliputi profil sekolah, data peserta ekstrakurikuler, jadwal kegiatan, dokumentasi pentas seni, foto-foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketiga teknik tersebut untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan seni musik di sanggar "Suloeh Bideang" SMP Negeri 1 Sungai Penuh. Peneliti mengamati bagaimana proses pembelajaran berlangsung, metode yang digunakan pelatih, interaksi antara pelatih dan siswa, penggunaan alat musik, serta suasana latihan. Observasi juga dilakukan untuk melihat kondisi sarana dan prasarana yang tersedia seperti ruang latihan, alat musik, dan perlengkapan lainnya. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata tentang situasi di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan informan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru pembina ekstrakurikuler, pelatih seni tari, pelatih seni musik, dan siswa peserta ekstrakurikuler. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mendalam tentang inovasi program yang dikembangkan, pelaksanaan kegiatan seni tari dan seni musik, pendekatan penguatan karakter cinta tanah air

yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat program. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya namun tetap fleksibel mengikuti perkembangan jawaban informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, termasuk di dalamnya rekaman visual tentang gerakan seni yang menjadi objek kajian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang profil sekolah, data peserta ekstrakurikuler, jadwal kegiatan, program kerja sanggar "Suloeh Bideang", foto-foto kegiatan latihan dan pentas seni, serta dokumen lain yang relevan. Dokumentasi juga mencakup pengambilan foto dan video selama proses observasi sebagai bukti pelaksanaan penelitian. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Secara khusus dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup pencatatan dan perekaman gerakan tari tradisional Kerinci yang diajarkan di sanggar "Suloeh Bideang" sebagai bagian penting dari data penelitian. Gerakan Tari Rangguk didokumentasikan melalui pengamatan terhadap pola gerak yang mencerminkan nilai persatuan dan kebersamaan masyarakat Kerinci, dimana setiap penari bergerak dalam irama yang selaras dan saling berpadu layaknya masyarakat yang hidup bergotong royong. Tangan yang terentang lurus ke depan kemudian dirapatkan menggambarkan semangat merangkul dan menyatukan, sementara langkah kaki yang teratur dan berulang melambangkan konsistensi dan keteguhan dalam menjaga persatuan. Gerakan Tari Asyik didokumentasikan dengan merekam pola gerak yang menampilkan ekspresi kekhusyukan dan penghayatan mendalam, dimana kepala yang menunduk perlahan diikuti dengan gerak tangan yang mengalir lembut menggambarkan ketulusan hati dalam menghayati sesuatu yang dianggap agung dan bermakna. Postur tubuh yang tegak namun lentur mencerminkan keseimbangan antara ketegasan pendirian dan kelenturan dalam berinteraksi. Gerakan Sikapur Sirih didokumentasikan melalui rekaman pola gerak penyambutan yang khas, dimana penari membawa properti sirih dengan kedua tangan yang terbuka di depan dada sebagai simbol ketulusan dan keterbukaan hati dalam

menyambut tamu. Langkah maju yang anggun diiringi senyuman dan pandangan yang ramah mendokumentasikan nilai penghormatan dan keramahan sebagai jati diri masyarakat Kerinci yang menjadi bagian dari identitas budaya bangsa Indonesia. Seluruh dokumentasi gerakan tari ini kemudian dianalisis untuk melihat kesesuaian antara gerakan yang diajarkan dengan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, serta sejauh mana nilai-nilai tersebut tersampaikan kepada siswa melalui proses pembelajaran di sanggar.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2019), dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas maka dapat dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi.

1. Lembar observasi digunakan sebagai panduan peneliti dalam melakukan pengamatan di lapangan. Lembar ini berisi aspek-aspek yang akan diamati selama penelitian seperti pelaksanaan kegiatan seni tari dan seni musik, kondisi sarana prasarana, metode pembelajaran yang digunakan, interaksi pelatih dan siswa, serta suasana latihan. Dengan menggunakan lembar observasi, peneliti dapat melakukan pengamatan secara sistematis dan tidak melewatkan aspek-aspek penting yang harus diamati.
2. Lembar wawancara atau pedoman wawancara digunakan sebagai panduan peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan. Lembar ini berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan sesuai dengan fokus penelitian. Pertanyaan disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian yang mencakup inovasi program ekstrakurikuler, pelaksanaan kegiatan seni tari dan seni musik, pendekatan penguatan karakter cinta tanah air, serta faktor pendukung dan penghambat. Pedoman wawancara bersifat semi terstruktur sehingga dapat berkembang sesuai dengan jawaban informan.
3. Lembar dokumentasi digunakan sebagai panduan peneliti dalam mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan. Lembar ini berisi daftar

dokumen yang akan dikumpulkan seperti profil sekolah, data peserta ekstrakurikuler, jadwal kegiatan, foto-foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan. Dengan menggunakan lembar dokumentasi, peneliti dapat memastikan bahwa semua dokumen yang diperlukan telah dikumpulkan secara lengkap.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi di sanggar "Suloeh Bideang", wawancara dengan kepala sekolah, guru pembina, pelatih, dan siswa, serta pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan program ekstrakurikuler berbasis seni lokal. Data yang dikumpulkan berupa catatan lapangan hasil observasi, transkrip hasil wawancara, dan berbagai dokumen pendukung. Semua data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
2. Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian tentang inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal dan penguatan karakter cinta tanah air. Data yang tidak relevan akan disisihkan sementara data yang relevan akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu. Proses reduksi data membantu peneliti untuk memfokuskan analisis pada data yang benar-benar diperlukan.
3. Penyajian data atau display data adalah penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang

menggambarkan temuan penelitian secara sistematis. Data disajikan berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu inovasi program seni tari, inovasi program seni musik, pendekatan penguatan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat. Penyajian data yang terorganisir memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya.

4. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan setelah data disajikan dan dianalisis secara mendalam. Kesimpulan yang diambil merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting dalam penelitian kualitatif untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut Moleong (2018), keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diperiksa melalui beberapa teknik yaitu triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan meningkatkan kecermatan dalam penelitian.

1. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu kepala sekolah, guru pembina, pelatih, dan siswa. Data dari berbagai sumber tersebut kemudian dibandingkan untuk memperoleh data yang valid. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Jika data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut konsisten maka data tersebut dianggap valid.

2. Perpanjangan pengamatan adalah teknik keabsahan data dengan cara menambah waktu pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini, perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah lengkap dan tidak ada informasi yang terlewatkan. Dengan perpanjangan pengamatan, hubungan antara peneliti dan informan akan semakin akrab dan terbuka sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap dan mendalam.
3. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian merupakan salah satu cara untuk mengontrol pekerjaan yang telah dilakukan apakah sudah baik atau belum. Dalam penelitian ini, kecermatan ditingkatkan dengan cara membaca berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan untuk memastikan tidak ada kesalahan. Dengan meningkatkan kecermatan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal sebagai pendekatan penguatan karakter cinta tanah air di SMP Negeri 1 Sungai Penuh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah dan Asal Usul SMP Negeri 1 Sungai Penuh

SMP Negeri 1 Sungai Penuh merupakan sekolah menengah pertama tertua di wilayah Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci yang memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan penuh makna. Sekolah ini berdiri pada tanggal 15 Oktober 1946 di masa awal kemerdekaan Republik Indonesia, ketika semangat membangun bangsa melalui pendidikan sedang membara di seluruh penjuru tanah air. Pada masa itu, kebutuhan akan lembaga pendidikan formal di wilayah Kerinci dan sekitarnya sangat mendesak karena masyarakat membutuhkan tempat belajar yang layak bagi anak-anak mereka setelah sekian lama terkekang di bawah penjajahan. Pendirian sekolah ini merupakan wujud nyata dari semangat para tokoh pendidikan dan masyarakat setempat yang ingin memajukan pendidikan di daerah pedalaman Sumatera (Dokumentasi SMP Negeri 1 Sungai Penuh, 2026).

Sekolah ini diresmikan pada tanggal 15 Oktober 1947 dengan nama awal SMP Nomor 145 dari seluruh SMP yang ada di Indonesia pada saat itu. Pemberian nomor urut ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Sungai Penuh termasuk dalam gelombang awal pendirian sekolah menengah pertama di Indonesia pasca kemerdekaan. Gedung sekolah yang digunakan memiliki konstruksi bangunan bergaya Belanda berupa cor beton yang sangat kokoh dan tahan lama, serupa dengan bangunan-bangunan peninggalan masa kolonial yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Pemakaian gedung sekolah secara resmi dimulai pada tanggal 8 Maret 1954 berdasarkan Instelling Besluit Nomor 2106/B II tertanggal 23 Juli 1951. Arsitektur bangunan yang kokoh ini menjadi saksi bisu perjalanan panjang pendidikan di Kota Sungai Penuh selama puluhan tahun (Dokumentasi SMP Negeri 1 Sungai Penuh, 2026)..

Sekolah ini berlokasi di Jalan Muradi Nomor 145, Desa Koto Tinggi, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Letak sekolah berada di pusat pemerintahan Kota Sungai Penuh, di kawasan kaki perbukitan

Sentiong. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pesisir Bukit, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Hamparan Rawang, dan sebelah barat berbatasan dengan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Untuk menuju Kota Sungai Penuh, perjalanan harus mengitari kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat dengan udara yang sejuk dan hamparan Bukit Barisan yang indah. Dari atas perbukitan bagian barat, kompleks SMP Negeri 1 Sungai Penuh terlihat jelas di Desa Koto Tinggi dengan lingkungan sekolah yang teduh dan ditumbuhi pohon pelindung yang tertata rapi, menciptakan suasana yang nyaman untuk kegiatan belajar mengajar.

Seiring berjalannya waktu, SMP Negeri 1 Sungai Penuh terus berkembang dan mengukir berbagai prestasi gemilang baik di tingkat kabupaten, kota, provinsi, nasional, bahkan internasional. Sekolah ini telah melahirkan banyak alumni yang sukses baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Para alumni telah membentuk organisasi yang kuat dan solid bernama Ikatan Alumni SMP Negeri 1 Sungai Penuh. Sebagai wujud kepedulian terhadap almamater, para alumni secara gotong royong membangun Masjid Al-Fatih di kompleks sekolah dengan dana murni sumbangan alumni senilai tiga miliar lima ratus juta rupiah yang kini telah berdiri megah dan menjadi kebanggaan Bersama (Dokumentasi SMP Negeri 1 Sungai Penuh, 2026)..

Pada tahun 2022, SMP Negeri 1 Sungai Penuh ditetapkan oleh Pemerintah Kota Sungai Penuh sebagai sekolah SNP Plus yang merupakan pengakuan atas kualitas penyelenggaraan pendidikan yang telah memenuhi dan melampaui standar nasional pendidikan. Sekolah ini juga menerima penghargaan sebagai Sekolah Sehat Tahun 2022 dari Pemerintah Kota Sungai Penuh. Akreditasi sekolah memperoleh nilai A dengan skor 94 yang menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan di sekolah ini sudah berjalan dengan sangat baik. Luas tanah sekolah mencapai 11.498 meter persegi yang menampung berbagai fasilitas pendidikan yang mendukung kegiatan belajar mengajar dan pengembangan bakat siswa termasuk sanggar seni Suloh Bideang yang menjadi wadah kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni local (Dokumentasi SMP Negeri 1 Sungai Penuh, 2026).

2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Sungai Penuh

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian, SMP Negeri 1 Sungai Penuh memiliki visi dan misi yang mencerminkan komitmen sekolah terhadap pendidikan berkualitas yang berwawasan lingkungan dan berkarakter. Visi dan misi sekolah telah memasukkan wawasan lingkungan sebagai bagian penting dari arah pengembangan sekolah ke depan. Berikut adalah visi dan misi SMP Negeri 1 Sungai Penuh.

Visi:

Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berprestasi, berbudaya lingkungan, dan berwawasan global (Dokumentasi SMP Negeri 1 Sungai Penuh, 2026).

Misi:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan keagamaan yang rutin dan terprogram.
- b. Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia melalui pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
- c. Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik melalui proses pembelajaran yang bermutu dan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam.
- d. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, dan nyaman melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.
- e. Mengembangkan potensi dan bakat peserta didik di bidang seni, budaya, olahraga, dan keterampilan melalui kegiatan pengembangan diri.
- f. Melestarikan nilai-nilai budaya daerah dan kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa.
- g. Membangun kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- h. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan melalui pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan (Dokumentasi SMP Negeri 1 Sungai Penuh, 2026).

Visi dan misi tersebut menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Sungai Penuh memiliki komitmen yang kuat terhadap pengembangan karakter siswa yang

berlandaskan pada keimanan, prestasi, budaya lingkungan, dan pelestarian kearifan lokal. Misi keenam yang secara khusus menyebutkan pelestarian nilai-nilai budaya daerah dan kearifan lokal menjadi landasan bagi penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni lokal di sanggar Suloeh Bideang. Keberadaan sanggar seni ini merupakan salah satu perwujudan nyata dari misi sekolah dalam mengembangkan potensi dan bakat peserta didik sekaligus melestarikan warisan budaya daerah Kerinci.

3. Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Sungai Penuh

SMP Negeri 1 Sungai Penuh merupakan sekolah yang memiliki jumlah siswa cukup besar dengan komposisi yang beragam dari berbagai kecamatan di Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci. Berdasarkan data dokumentasi sekolah, sekitar tujuh puluh persen siswa berasal dari kecamatan-kecamatan yang ada di Kota Sungai Penuh, sedangkan sekitar tiga puluh persen siswa berasal dari Kabupaten Kerinci. Keberagaman asal siswa ini mencerminkan bahwa SMP Negeri 1 Sungai Penuh menjadi pilihan utama bagi masyarakat luas dalam menyekolahkan anak-anaknya di tingkat sekolah menengah pertama karena reputasi dan kualitas pendidikan yang diakui. Berikut adalah data siswa empat tahun terakhir berdasarkan dokumentasi sekolah.

Tabel 4.1 Data Siswa SMP Negeri 1 Sungai Penuh Empat Tahun Terakhir

No	Tahun Pelajaran	Kelas VII (L/P)	Kelas VIII (L/P)	Kelas IX (L/P)	Jumlah L	Jumlah P	Total Rombel
1	2017/2018	116/114	85/103	84/84	285	301	31
2	2018/2019	117/102	98/103	95/145	310	350	28
3	2019/2020	115/117	99/112	97/107	311	336	25
4	2020/2021	153/109	114/116	96/113	363	338	23
5	2021/2022	98/90	144/113	117/123	359	326	21
6	2022/2023	91/104	98/88	125/89	314	281	19

Sumber: (Dokumentasi SMP Negeri 1 Sungai Penuh, 2026).

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa jumlah siswa SMP Negeri 1 Sungai Penuh mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun pelajaran 2020/2021, jumlah siswa mencapai angka tertinggi yaitu 701 siswa yang terdiri dari 363 siswa laki-laki dan 338 siswa perempuan. Namun pada tahun-tahun berikutnya jumlah siswa cenderung menurun hingga pada tahun pelajaran 2022/2023 jumlah siswa

menjadi 595 siswa. Penurunan jumlah siswa ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk dampak pandemi dan perubahan kebijakan penerimaan siswa baru. Meskipun demikian, SMP Negeri 1 Sungai Penuh tetap menjadi salah satu sekolah menengah pertama dengan jumlah siswa terbesar di Kota Sungai Penuh yang menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

4. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Sungai Penuh

SMP Negeri 1 Sungai Penuh didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai. Berdasarkan data dokumentasi sekolah, jumlah guru dan tenaga kependidikan mencapai 80 orang yang terdiri dari guru pegawai negeri sipil dan guru tidak tetap. Sebagian besar guru telah menempuh pendidikan minimal sarjana strata satu yang merupakan syarat minimum kualifikasi pendidik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Beberapa guru bahkan telah menempuh pendidikan strata dua dan strata tiga yang menunjukkan komitmen mereka terhadap pengembangan profesional secara berkelanjutan. Berikut adalah data kualifikasi pendidikan guru berdasarkan dokumentasi sekolah.

Tabel 4.2 Data Kualifikasi Pendidikan Guru SMP Negeri 1 Sungai Penuh

No	Tingkat Pendidikan	GT/PNS (L/P)	GTT/PTT (L/P)	Jumlah (L/P)	Total
1	S3/S2	2/2	1/-	3/2	5
2	S1/D4	11/33	7/29	18/62	80
3	D3/Sarmud	-/-	-/1	-/1	1
	Jumlah				86

Sumber: (Dokumentasi SMP Negeri 1 Sungai Penuh, 2026).

Tabel 4.3 Data Guru Berdasarkan Mata Pelajaran

No	Guru Mata Pelajaran	S1/D4	S2/S3	Jumlah
1	IPA	11	1	12
2	Matematika	7	2	9
3	Bahasa Indonesia	7	-	7
4	Bahasa Inggris	8	-	8
5	Pendidikan Agama	7	-	7
6	IPS	5	-	5
7	Pendidikan Jasmani	6	1	7
8	Seni Budaya	5	-	5
9	PKn	4	-	4

10	TIK/Komputer	1	-	1
11	BK	7	-	7
12	Muatan Lokal	2	-	2

Sumber: (Dokumentasi SMP Negeri 1 Sungai Penuh, 2026).

Data di atas menunjukkan bahwa seluruh guru di SMP Negeri 1 Sungai Penuh telah memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini merupakan faktor pendukung yang sangat penting bagi kualitas proses pembelajaran di sekolah. Khusus untuk bidang Seni Budaya, sekolah memiliki lima orang guru yang menunjukkan perhatian sekolah terhadap pengembangan seni dan budaya sebagai bagian dari kurikulum pendidikan. Keberadaan guru-guru Seni Budaya ini juga mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni lokal di sanggar Suloeh Bideang karena mereka dapat berperan sebagai guru pembina yang membantu mengkoordinasikan kegiatan bersama pelatih.

5. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Sungai Penuh

SMP Negeri 1 Sungai Penuh memiliki struktur organisasi yang tertata dengan jelas untuk mendukung kelancaran pengelolaan sekolah. Pada saat penelitian ini dilakukan, sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama GIS yang merupakan sosok pemimpin dengan pengalaman dan dedikasi yang tinggi terhadap dunia pendidikan. Untuk menjalankan manajemen sekolah secara efektif, kepala sekolah didampingi oleh empat orang wakil kepala sekolah yang masing-masing membidangi urusan yang berbeda.

Tabel 4.4 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Sungai Penuh

No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan
1	Kepala Sekolah	GIS	Laki-laki	S1
2	Wakil Kepala Urusan Kurikulum	KA	Perempuan	S1
3	Wakil Kepala Urusan Kesiswaan	OM	Laki-laki	S1
4	Wakil Kepala Urusan Sarana Prasarana	AE	Laki-laki	S1
5	Wakil Kepala Urusan Hubungan Masyarakat	NM	Perempuan	S1

Sumber: (Dokumentasi SMP Negeri 1 Sungai Penuh, 2026).

Struktur organisasi SMP Negeri 1 Sungai Penuh menunjukkan pembagian tugas yang jelas dan terstruktur. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi

bertanggung jawab atas seluruh aspek pengelolaan sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Wakil Kepala Urusan Kurikulum bertanggung jawab atas pengelolaan kurikulum dan proses pembelajaran termasuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Wakil Kepala Urusan Kesiswaan bertanggung jawab atas pembinaan dan pengembangan siswa termasuk kegiatan di sanggar Suloh Bideang yang merupakan bagian dari kegiatan kesiswaan. Wakil Kepala Urusan Sarana Prasarana bertanggung jawab atas pengelolaan fasilitas sekolah termasuk pemeliharaan ruang kesenian dan alat-alat musik di sanggar. Wakil Kepala Urusan Hubungan Masyarakat bertanggung jawab atas hubungan sekolah dengan masyarakat, orang tua siswa, dan pihak-pihak luar yang mendukung kegiatan sekolah termasuk penyelenggaraan pentas seni yang melibatkan masyarakat.

Seluruh pejabat dalam struktur organisasi telah memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana strata satu yang menunjukkan bahwa sekolah dikelola oleh tenaga yang berkualitas. Pembagian tugas yang jelas ini memungkinkan setiap aspek pengelolaan sekolah mendapat perhatian yang memadai sehingga berbagai kegiatan termasuk program ekstrakurikuler berbasis seni lokal di sanggar Suloh Bideang dapat berjalan dengan dukungan kelembagaan yang kuat. Koordinasi antar wakil kepala sekolah juga penting untuk memastikan bahwa kegiatan di sanggar mendapat dukungan dari berbagai sisi baik dari segi kurikulum, pembinaan siswa, sarana prasarana, maupun hubungan dengan masyarakat.

6. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Sungai Penuh

SMP Negeri 1 Sungai Penuh memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dan pengembangan bakat siswa. Sekolah berdiri di atas lahan seluas 11.498 meter persegi yang menampung berbagai fasilitas pendidikan. Berdasarkan data dokumentasi sekolah, fasilitas yang tersedia meliputi ruang belajar, ruang kantor, ruang penunjang, dan lapangan olahraga yang kondisinya secara umum cukup baik meskipun beberapa fasilitas memerlukan perawatan dan perbaikan.

Tabel 4.5 Data Ruang Belajar dan Laboratorium

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Ruang Belajar	24	9x7 m	Baik
2	Perpustakaan	1	15x7,5 m	Baik
3	Laboratorium IPA	1	15x8 m	Baik
4	Laboratorium Komputer	4	9x7 m	Baik
5	Ruang Kesenian	1	9x7 m	Baik
6	Ruang Serbaguna	1	7x18 m	Baik

Sumber: (Dokumentasi SMP Negeri 1 Sungai Penuh, 2026).

Tabel 4.6 Data Ruang Kantor

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	6,5x5 m	Baik
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	9x7 m	Baik
3	Ruang Guru	1	12x7,5 m	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	5,5x5 m	Baik

Sumber: (Dokumentasi SMP Negeri 1 Sungai Penuh, 2026).

Tabel 4.7 Data Ruang Penunjang

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Ruang BK	1	3x2,5 m	Baik
2	Ruang UKS	1	9x7 m	Baik
3	Ruang Pramuka	1	9x7 m	Baik
4	Ruang OSIS	1	9x7 m	Baik
5	Tempat Ibadah	1	6,2x5,5 m	Baik
6	KM/WC Guru	1	3x2,5 m	Baik
7	KM/WC Siswa	8	5x7 m	Baik
8	Koperasi	1	4x4 m	Baik
9	Kantin	3	4x5 m	Baik
10	Rumah Penjaga	1	9x7 m	Baik

Sumber: (Dokumentasi SMP Negeri 1 Sungai Penuh, 2026).

Tabel 4.8 Data Lapangan Olahraga dan Upacara

No	Jenis Lapangan	Jumlah	Kondisi
1	Lapangan Basket	1	Rusak Ringan
2	Lapangan Voli	1	Rusak Ringan
3	Lapangan Bulu Tangkis	1	Rusak Ringan
4	Tenis Meja	3	Baik
5	Lapangan Futsal	1	Baik
6	Lapangan Upacara	1	Baik
7	Tiang Bendera	1	Baik

Sumber: (Dokumentasi SMP Negeri 1 Sungai Penuh, 2026).

Berdasarkan data sarana dan prasarana di atas, SMP Negeri 1 Sungai Penuh memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk mendukung berbagai kegiatan

pendidikan. Ketersediaan ruang kesenian berukuran 9x7 meter menjadi fasilitas penting bagi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan seni musik di sanggar Suloh Bideang. Ruang serbaguna berukuran 7x18 meter juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan latihan dan pentas seni yang memerlukan ruangan lebih luas. Namun berdasarkan temuan penelitian, ruang kesenian yang tersedia masih dirasakan kurang luas terutama untuk kegiatan latihan tari yang membutuhkan ruang gerak yang lebih leluasa. Lapangan upacara yang kondisinya baik menjadi tempat pelaksanaan upacara bendera setiap Senin yang merupakan salah satu kegiatan pembiasaan karakter kebangsaan bagi seluruh siswa termasuk peserta ekstrakurikuler seni lokal. Keberadaan Masjid Al-Fatih yang dibangun oleh alumni juga mendukung kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter spiritual siswa yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari pendidikan karakter secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, gambaran umum lokasi penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Sungai Penuh merupakan sekolah dengan sejarah yang panjang, prestasi yang gemilang, dan fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung berbagai kegiatan pendidikan termasuk program ekstrakurikuler berbasis seni lokal di sanggar Suloh Bideang. Keberadaan sekolah ini di pusat Kota Sungai Penuh dengan latar belakang budaya Kerinci yang kaya menjadikannya tempat yang strategis untuk mengembangkan inovasi pembelajaran seni tradisional sekaligus memperkuat karakter cinta tanah air pada generasi muda.

B. Temuan Khusus

1. Inovasi Program Ekstrakurikuler Berbasis Seni Lokal dalam Bidang Seni Tari di SMP Negeri 1 Sungai Penuh

Inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal dalam bidang seni tari di SMP Negeri 1 Sungai Penuh merupakan upaya pembaruan yang dilakukan sekolah dalam mengelola kegiatan seni tari tradisional daerah Kerinci sebagai bagian dari kegiatan di luar jam pelajaran. Inovasi ini mencakup pengembangan materi tari yang terstruktur, penggunaan metode pembelajaran yang lebih menarik dan beragam, pemanfaatan media pendukung seperti video dan musik pengiring, serta pengembangan sistem penilaian yang menyeluruh. Kegiatan ini dilaksanakan

secara rutin dengan bimbingan pelatih yang berpengalaman agar siswa tidak hanya terampil menari tetapi juga memahami makna dan nilai budaya yang terkandung dalam setiap gerakan tari tradisional Kerinci. Melalui inovasi ini, diharapkan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat berjalan lebih baik dan mampu menanamkan kecintaan siswa terhadap budaya daerahnya.

a. Inovasi Kurikulum Seni Tari

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sungai Penuh, GIP mengungkapkan bahwa:

"Sanggar Suloh Bideang ini sudah kami dirikan supaya anak-anak bisa belajar tari daerah Kerinci. Kami sudah menyusun rencana kegiatan bersama guru pembina dan pelatih di awal tahun ajaran. Tapi memang untuk silabus yang tertulis secara lengkap belum kami buat, karena selama ini pelatih yang menentukan materi apa yang akan diajarkan sesuai kebutuhan." (GIP, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 23 Februari 2026, Jam 09.30 WIB.)

Pernyataan GIP menunjukkan bahwa sekolah sudah memiliki kesadaran untuk mengembangkan kegiatan seni tari melalui sanggar Suloh Bideang. Perencanaan kegiatan dilakukan secara bersama antara kepala sekolah, guru pembina, dan pelatih pada awal tahun ajaran. Namun di lapangan, perencanaan tersebut belum dituangkan dalam bentuk silabus tertulis yang lengkap dan baku. Materi pembelajaran masih bergantung pada keputusan pelatih secara mandiri tanpa panduan kurikulum yang terstruktur. Kondisi ini membuat kegiatan berjalan kurang terarah karena tidak ada acuan tertulis yang bisa dijadikan pedoman bersama. Ketiadaan silabus tertulis juga menyulitkan proses evaluasi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran seni tari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina Ekstrakurikuler, LTA mengungkapkan bahwa:

"Kami memang sudah menyusun rencana kegiatan bersama pelatih setiap awal semester. Kami tentukan tarian apa saja yang akan diajarkan, jadwal latihan, dan kapan pentas seni. Tapi untuk modul atau buku panduan yang khusus mengaitkan tari dengan karakter cinta tanah air itu belum ada. Pelatih biasanya menyampaikan materi berdasarkan pengalaman beliau mengajar tari selama ini." (LTA, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 24 Februari 2026, Jam 10.00 WIB.)

Keterangan LTA memperjelas bahwa koordinasi antara guru pembina dan pelatih sudah dilakukan dalam menentukan materi dan jadwal kegiatan. Namun kelemahan yang ditemukan adalah belum tersedianya modul pembelajaran yang secara khusus mengaitkan materi seni tari dengan nilai-nilai karakter cinta tanah air. Materi yang diajarkan masih disampaikan berdasarkan pengalaman pelatih secara turun-temurun tanpa panduan tertulis. Hal ini membuat muatan karakter dalam pembelajaran tari belum terintegrasi secara sistematis. Keberadaan modul sangat penting agar setiap pertemuan memiliki tujuan yang jelas dan terukur, serta memastikan nilai-nilai budaya dan karakter tersampaikan secara konsisten kepada seluruh siswa peserta ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pelatih Seni Tari, FRA mengungkapkan bahwa:

"Tarian yang saya ajarkan itu Tari Rangguk, Tari Yo-yo, dan Sikapur Sirih. Saya pilih tarian itu supaya anak-anak bisa mengenal dan melestarikan budaya Kerinci. Langkahnya, saya kenalkan dulu gerakan dasar seperti posisi tubuh, kaki, dan tangan, baru setelah itu saya tunjukkan gerakan tari yang akan dipelajari sambil saya jelaskan tekniknya." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026, Jam 14.00 WIB.)

Penjelasan FR menggambarkan bahwa pemilihan materi tari sudah mempertimbangkan aspek pelestarian budaya lokal Kerinci. Pelatih memilih tarian-tarian khas daerah yang memiliki nilai budaya tinggi untuk diajarkan kepada siswa. Langkah pembelajaran yang diterapkan sudah terstruktur mulai dari pengenalan gerakan dasar hingga praktik gerakan tari secara utuh. Namun demikian, pemilihan materi masih bergantung sepenuhnya pada pengetahuan dan pengalaman pelatih tanpa ada panduan kurikulum tertulis. Materi yang diajarkan juga cenderung sama dari tahun ke tahun sehingga kurang ada pengembangan atau penambahan materi baru yang bisa memperkaya pengetahuan siswa tentang kekayaan tari tradisional Kerinci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pelatih Seni Musik, AD mengungkapkan bahwa:

"Kalau untuk tari, memang pelatih tari yang lebih paham. Tapi dari segi perencanaan, kami sama-sama duduk bersama di awal untuk menentukan jadwal dan target kegiatan. Yang saya lihat, materi tari sudah bagus karena

mengangkat tarian asli daerah Kerinci, cuma memang belum ada buku panduannya yang tertulis rapi." (AD, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 10.30 WIB.)

Pandangan AD sebagai pelatih seni musik memberikan gambaran bahwa koordinasi antar pelatih sudah terjalin dalam hal perencanaan kegiatan. Pelatih musik mengakui bahwa materi tari yang diajarkan sudah tepat karena mengangkat tarian asli daerah Kerinci. Namun AD juga mengonfirmasi bahwa kelemahan yang masih dirasakan adalah belum adanya panduan tertulis yang disusun secara rapi untuk kegiatan seni tari. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan kurikulum tertulis bukan hanya dirasakan oleh satu pihak saja tetapi diakui oleh berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sanggar Suloh Bideang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa Peserta Ekstrakurikuler Seni Tari, ZH mengungkapkan bahwa:

"Saya belajar tari tradisional Kerinci di sanggar ini. Tariannya bagus-bagus dan unik. Tapi memang tariannya itu-itu saja yang diajarkan setiap tahun. Saya berharap bisa belajar tarian baru lagi supaya lebih banyak tahu tentang tarian daerah kami." (ZH, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 13.00 WIB.)

Keterangan ZH menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan terhadap tarian tradisional Kerinci yang diajarkan di sanggar. Siswa mengapresiasi keindahan dan keunikan tarian daerah yang dipelajari. Namun siswa juga merasakan bahwa materi yang diajarkan kurang bervariasi dan cenderung berulang dari tahun ke tahun tanpa penambahan materi baru. Hal ini bisa berdampak pada menurunnya semangat siswa dalam mengikuti kegiatan karena merasa bosan dengan materi yang sama. Pengembangan variasi materi tari sangat diperlukan agar siswa semakin kaya pengetahuan tentang kekayaan tari tradisional daerah Kerinci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa Peserta Ekstrakurikuler Seni Musik, YL mengungkapkan bahwa:

"Saya ikut seni musik, tapi kadang juga melihat teman-teman latihan tari. Tariannya keren-keren dan saya tertarik juga mau belajar. Cuma memang katanya materi tarinya hampir sama setiap tahun, jadi teman-teman yang sudah lama ikut kadang kurang semangat." (YL, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 09.00 WIB.)

Pandangan YL sebagai siswa seni musik memberikan perspektif dari luar bahwa kegiatan seni tari di sanggar Suloeh Bideang terlihat menarik dan mampu menimbulkan ketertarikan bagi siswa lain. Namun informasi tentang materi yang berulang dari tahun ke tahun juga diketahui oleh siswa dari bidang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya variasi materi sudah menjadi pembicaraan di kalangan siswa dan berpotensi menurunkan motivasi peserta yang sudah lama mengikuti kegiatan. Pengembangan kurikulum yang lebih variatif dan terstruktur sangat penting untuk menjaga semangat dan minat siswa dalam jangka panjang.

Hasil observasi pada tanggal 9 Februari 2026 menunjukkan bahwa pelatih seni tari memulai kegiatan dengan menjelaskan secara singkat tentang tarian yang akan dipelajari, kemudian langsung mempragakan gerakan. Namun tidak terlihat adanya silabus atau panduan tertulis yang digunakan sebagai acuan oleh pelatih. Materi disampaikan berdasarkan ingatan dan pengalaman pelatih. Dokumentasi kegiatan berupa catatan perkembangan siswa juga belum tertata dengan baik.

b. Inovasi Metode Pembelajaran Seni Tari

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GIP mengungkapkan bahwa:

"Pelatih kami mengajar tari dengan cara mempragakan langsung di depan siswa. Siswa mengamati lalu meniru. Cara ini sudah berjalan baik karena siswa bisa langsung melihat dan mempraktikkan. Pelatih juga sering bercerita tentang asal-usul tarian supaya anak-anak paham maknanya, bukan cuma menari saja." (GIP, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 23 Februari 2026, Jam 09.45 WIB.)

Pernyataan GIP menggambarkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sudah menggunakan pendekatan langsung dimana pelatih mempragakan gerakan dan siswa meniru. Metode ini dianggap efektif terutama untuk siswa pemula karena mereka bisa langsung melihat contoh gerakan yang benar. Selain itu, pelatih juga sudah memberikan penjelasan tentang asal-usul dan makna tarian sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat keterampilan fisik tetapi juga mencakup pemahaman budaya. Pendekatan ini sudah menyentuh ranah pengetahuan dan keterampilan, meskipun perlu dikembangkan lebih lanjut agar ranah sikap juga lebih tersentuh secara maksimal dalam setiap pertemuan.

Hasil wawancara dengan Guru Pembina Ekstrakurikuler, LTA mengungkapkan bahwa:

"Pelatih menggunakan beberapa cara mengajar. Ada demonstrasi dimana pelatih mencontohkan gerakan, ada juga latihan pengulangan supaya siswa terbiasa. Kadang pelatih juga mengajak diskusi tentang makna tarian. Saya lihat cara ini cukup bagus, siswa jadi tidak bosan karena ada variasi dalam cara mengajar." (LTA, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 24 Februari 2026, Jam 10.15 WIB.)

Penjelasan LT mengonfirmasi bahwa metode pembelajaran seni tari sudah bervariasi mulai dari demonstrasi, latihan pengulangan, hingga diskusi. Variasi metode ini penting untuk menjaga semangat belajar siswa dan menghindari kebosanan. Metode diskusi yang digunakan untuk membahas makna tarian menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek keterampilan gerak tetapi juga aspek pemahaman. Namun demikian, penerapan metode diskusi ini masih bersifat sesekali dan belum menjadi bagian rutin dalam setiap pertemuan. Perlu ada upaya untuk menjadikan pembahasan makna dan filosofi tarian sebagai bagian tetap dari setiap sesi latihan agar pemahaman siswa lebih mendalam.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Tari, FRA mengungkapkan bahwa:

"Cara saya mengajar itu pertama saya perkenalkan dulu gerakan dasarnya. Lalu saya peragakan gerakan tari yang akan dipelajari sambil jelaskan tekniknya. Siswa mengulang gerakan beberapa kali, lalu saya koreksi yang salah. Saya juga sering ceritakan filosofi tarian supaya mereka tahu bahwa tarian itu punya makna, bukan cuma gerakan biasa." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026, Jam 14.15 WIB.)

Keterangan FR memperjelas bahwa metode pembelajaran sudah diterapkan secara bertahap mulai dari pengenalan gerakan dasar, demonstrasi, pengulangan, koreksi, hingga penjelasan filosofi tarian. Tahapan ini menunjukkan bahwa pelatih memiliki pemahaman yang baik tentang cara mengajar tari yang efektif. Penjelasan filosofi tarian merupakan langkah penting yang membedakan pembelajaran tari tradisional dengan sekadar latihan gerakan fisik. Namun berdasarkan pengamatan di lapangan, penjelasan filosofi ini masih dilakukan secara lisan tanpa didukung oleh bahan tertulis yang bisa dipelajari siswa secara mandiri. Penyediaan bahan bacaan tentang filosofi tari akan sangat membantu memperdalam pemahaman siswa.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Musik, AD mengungkapkan bahwa:

"Kalau saya amati, pelatih tari mengajar dengan cara yang cukup bagus. Beliau sabar memperagakan gerakan berulang-ulang sampai siswa bisa. Kadang juga ada diskusi tentang makna tarian. Tapi memang kalau siswa sudah banyak, agak susah mengontrol satu per satu karena pelatihnya cuma satu orang." (AD, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 10.45 WIB.)

Pandangan AD mengungkapkan bahwa metode yang digunakan pelatih tari sudah dinilai baik oleh rekan sesama pelatih. Kesabaran pelatih dalam memperagakan gerakan secara berulang menjadi kekuatan tersendiri dalam proses pembelajaran. Namun kendala yang disorot adalah keterbatasan jumlah pelatih yang hanya satu orang sehingga sulit untuk memberikan perhatian dan koreksi secara individual kepada setiap siswa. Ketika jumlah siswa banyak, pelatih tidak bisa mengontrol seluruh peserta secara maksimal. Penambahan pelatih atau penggunaan metode tutor sebaya dimana siswa yang sudah mahir membantu teman yang belum bisa bisa menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan ini.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Tari, ZH mengungkapkan bahwa:

"Pelatih mengajar dengan cara mencontohkan gerakan di depan, lalu kami meniru di belakang. Kalau ada yang salah langsung dikoreksi. Kadang pelatih juga cerita tentang asal-usul tarian. Saya suka cara mengajarnya karena tidak membosankan. Tapi kadang kalau banyak teman yang belum bisa, latihan jadi lambat." (ZH, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 13.15 WIB.)

Keterangan ZH menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Siswa mengapresiasi cara pelatih yang langsung memperagakan gerakan dan mengoreksi kesalahan. Penjelasan tentang asal-usul tarian juga dinilai menarik oleh siswa. Namun siswa juga merasakan bahwa perbedaan kemampuan antar peserta kadang menghambat kelancaran latihan. Siswa yang sudah bisa harus menunggu teman yang belum bisa sehingga latihan terasa lambat. Pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan atau penerapan tutor sebaya bisa menjadi solusi agar latihan lebih efektif dan tidak ada siswa yang merasa terhambat atau menunggu terlalu lama.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Musik, YL mengungkapkan bahwa:

"Saya pernah lihat cara pelatih tari mengajar, menarik sekali. Beliau mencontohkan gerakan dengan sangat luwes lalu siswa menirukan. Kadang ada juga cerita tentang tarian itu darimana asalnya. Menurut saya cara mengajarnya sudah bagus." (YL, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 09.15 WIB.)

Pandangan YL sebagai siswa dari bidang seni musik memberikan penilaian positif terhadap metode pembelajaran seni tari. Cara pelatih yang memperagakan gerakan dengan luwes dianggap menarik dan bisa memotivasi siswa untuk meniru dengan baik. Penjelasan tentang asal-usul tarian juga dianggap sebagai nilai tambah yang membuat pembelajaran lebih bermakna. Penilaian positif dari siswa bidang lain menunjukkan bahwa metode pembelajaran seni tari di sanggar Suloh Bideang sudah cukup baik dan mampu menarik perhatian bahkan dari siswa yang tidak mengikuti kegiatan seni tari secara langsung.

Hasil observasi pada tanggal 9 Februari 2026 menunjukkan bahwa pelatih seni tari menggunakan metode demonstrasi sebagai metode utama. Pelatih memperagakan gerakan di depan dan siswa menirukan secara bersama-sama. Pelatih juga melakukan koreksi langsung terhadap gerakan siswa yang kurang tepat. Namun karena jumlah pelatih hanya satu orang, koreksi individual tidak bisa dilakukan secara merata kepada seluruh siswa. Beberapa siswa di bagian belakang terlihat kurang mendapat perhatian dari pelatih.

c. Inovasi Media Pembelajaran Seni Tari

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GIP mengungkapkan bahwa:

"Kami sudah menyediakan laptop dan proyektor untuk mendukung kegiatan di sanggar. Pelatih bisa menampilkan video tarian supaya anak-anak punya gambaran sebelum praktik. Musik pengiring juga sudah menggunakan pengeras suara supaya terdengar jelas. Tapi memang untuk kostum tari masih terbatas jumlahnya." (GIP, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 23 Februari 2026, Jam 10.00 WIB.)

Pernyataan GIP menunjukkan bahwa sekolah sudah berupaya menyediakan media pembelajaran berupa perangkat teknologi seperti laptop dan proyektor.

Pemanfaatan media audiovisual untuk menampilkan video tarian merupakan langkah inovatif yang membantu siswa memahami gerakan sebelum praktik langsung. Penggunaan pengeras suara untuk musik pengiring juga mendukung kelancaran latihan. Namun kendala yang masih dihadapi adalah keterbatasan jumlah kostum tari yang tersedia. Kostum merupakan bagian penting dari seni tari karena membantu siswa merasakan suasana dan karakter tarian yang dipelajari. Keterbatasan kostum ini perlu mendapat perhatian agar pembelajaran seni tari lebih lengkap dan bermakna.

Hasil wawancara dengan Guru Pembina, LTA mengungkapkan bahwa:

"Media yang dipakai sudah lumayan lengkap. Ada laptop, proyektor, dan pengeras suara. Pelatih biasa memutar video tarian dari daerah lain untuk perbandingan. Tapi kalau untuk kostum dan properti tari, kami memang masih kekurangan. Biasanya kostum baru lengkap kalau mau pentas seni saja." (LTA, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 24 Februari 2026, Jam 10.30 WIB.)

Penjelasan LT mengonfirmasi bahwa media teknologi sudah tersedia dan dimanfaatkan dengan baik dalam pembelajaran seni tari. Pelatih memanfaatkan video untuk memberikan contoh dan perbandingan tarian dari berbagai daerah sehingga wawasan siswa lebih luas. Namun untuk media pendukung berupa kostum dan properti tari, ketersediaannya masih sangat terbatas dan hanya dilengkapi menjelang pentas seni. Padahal penggunaan kostum dalam latihan rutin bisa membantu siswa lebih menghayati tarian yang dipelajari. Keterbatasan anggaran menjadi penyebab utama kurangnya pengadaan kostum dan properti tari yang memadai untuk mendukung kegiatan latihan secara rutin.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Tari, FRA mengungkapkan bahwa:

"Saya menggunakan laptop dan proyektor untuk menampilkan video tarian yang akan dipelajari. Itu sangat membantu supaya siswa punya bayangan tentang tariannya. Saya juga kadang merekam gerakan siswa supaya mereka bisa melihat sendiri kekurangan gerakannya. Tapi untuk kostum memang masih kurang." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026, Jam 14.30 WIB.)

Keterangan FR menunjukkan bahwa pelatih sudah memanfaatkan media secara kreatif dalam pembelajaran. Penggunaan video untuk menampilkan tarian dan perekaman gerakan siswa untuk evaluasi mandiri merupakan langkah inovatif

yang sangat membantu proses belajar. Siswa bisa melihat gerakan mereka sendiri dan menilai kekurangan yang perlu diperbaiki. Metode ini mendorong kemandirian siswa dalam belajar dan memperbaiki gerakannya. Namun keterbatasan kostum tari masih menjadi kendala yang dirasakan pelatih. Dalam seni tari tradisional, kostum memiliki makna dan nilai tersendiri yang melengkapi keindahan dan kelengkapan suatu tarian.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Musik, AD mengungkapkan bahwa:

"Dari segi media, saya lihat pelatih tari sudah memanfaatkan teknologi dengan baik. Laptop dan proyektor dipakai untuk menampilkan video. Itu membantu siswa untuk lebih cepat memahami gerakan. Tapi memang kalau soal kostum dan perlengkapan tari, masih perlu ditambah lagi." (AD, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 11.00 WIB.)

Pandangan AD memperkuat temuan bahwa pemanfaatan media teknologi dalam pembelajaran seni tari sudah berjalan dengan baik. Penggunaan laptop dan proyektor diakui membantu mempercepat pemahaman siswa terhadap gerakan tari. Namun kebutuhan akan kostum dan perlengkapan tari yang lebih memadai juga diakui oleh pelatih musik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media teknologi sudah dimanfaatkan dengan baik, media pendukung berupa kostum dan properti masih menjadi kekurangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari secara menyeluruh.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Tari, ZH mengungkapkan bahwa:

"Pelatih sering memutar video tarian sebelum kami latihan. Itu sangat membantu karena kami jadi tahu tariannya seperti apa. Kadang pelatih juga merekam gerakan kami supaya bisa kami lihat sendiri. Tapi untuk kostum, kami biasanya pakai baju biasa saja saat latihan, kostum lengkap cuma saat pentas." (ZH, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 13.30 WIB.)

Keterangan ZH memperlihatkan bahwa siswa merasakan manfaat langsung dari penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran. Video tarian membantu siswa memahami bentuk tarian secara utuh sebelum mempraktikkannya. Perekaman gerakan juga dianggap bermanfaat untuk evaluasi mandiri. Namun siswa juga mengakui bahwa penggunaan kostum hanya terbatas pada saat pentas

seni, sementara saat latihan rutin mereka hanya mengenakan pakaian biasa. Kondisi ini kurang ideal karena menari dengan kostum lengkap memberikan pengalaman berbeda yang membantu siswa menghayati tarian secara lebih mendalam.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Musik, YL mengungkapkan bahwa:

"Saya lihat pelatih tari sering pakai proyektor untuk menampilkan video tarian. Kelihatannya membantu teman-teman yang belajar tari. Media seperti itu memang penting supaya belajar lebih mudah dan menarik." (YL, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 09.30 WIB.)

Pandangan YL menunjukkan bahwa pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran seni tari terlihat jelas bahkan oleh siswa dari bidang lain. Penggunaan proyektor dan video dinilai membuat pembelajaran lebih mudah dan menarik. Penilaian positif ini menunjukkan bahwa inovasi media yang diterapkan sudah memberikan dampak yang nyata dan terlihat oleh lingkungan sekitar. Media audiovisual memang terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran seni karena memberikan contoh visual yang jelas dan mudah ditiru oleh siswa.

Hasil observasi pada tanggal 9 Februari 2026 menunjukkan bahwa pelatih seni tari menggunakan laptop dan proyektor untuk menampilkan video tarian sebelum memulai latihan praktik. Pengeras suara digunakan untuk memutar musik pengiring tarian. Namun kostum tari tidak digunakan saat latihan rutin. Siswa berlatih dengan menggunakan pakaian seragam sekolah biasa.

d. Inovasi Evaluasi Seni Tari

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GIP mengungkapkan bahwa:

"Evaluasi kegiatan tari biasanya dilihat dari penampilan siswa saat latihan dan saat pentas seni. Pelatih yang menilai langsung. Tapi memang belum ada format penilaian yang tertulis secara baku. Kami berharap ke depan bisa membuat sistem penilaian yang lebih teratur supaya perkembangan siswa bisa terpantau dengan baik." (GIP, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 23 Februari 2026, Jam 10.15 WIB.)

Pernyataan GIP menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran seni tari masih dilakukan secara sederhana melalui pengamatan langsung oleh pelatih saat latihan dan pentas seni. Belum ada instrumen atau format penilaian tertulis yang baku

untuk mengukur perkembangan kemampuan siswa. Ketiadaan sistem penilaian tertulis membuat pemantauan perkembangan siswa menjadi kurang terstruktur dan sulit diukur secara objektif. Kepala sekolah sudah menyadari kelemahan ini dan berharap dapat mengembangkan sistem penilaian yang lebih baik di masa depan. Pengembangan rubrik penilaian yang mencakup aspek keterampilan gerak, penghayatan, dan pemahaman nilai budaya sangat diperlukan.

Hasil wawancara dengan Guru Pembina, LTA mengungkapkan bahwa:

"Penilaian seni tari selama ini dilakukan oleh pelatih secara langsung saat latihan. Pelatih melihat gerakan siswa lalu memberi masukan. Tapi memang belum ada lembar penilaian tertulis yang diisi setiap kali latihan. Catatan perkembangan siswa juga belum tertata rapi. Ke depan memang perlu ada perbaikan di bagian ini." (LTA, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 24 Februari 2026, Jam 10.45 WIB.)

Penjelasan LT mengonfirmasi bahwa evaluasi masih bersifat lisan dan langsung tanpa dokumentasi tertulis. Pelatih memberikan masukan secara verbal kepada siswa tentang gerakan yang perlu diperbaiki. Namun tidak ada catatan tertulis yang merekam perkembangan setiap siswa dari waktu ke waktu. Ketiadaan dokumentasi penilaian membuat sulit untuk melihat kemajuan siswa secara sistematis. Guru pembina mengakui bahwa aspek evaluasi ini masih perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pembinaan seni tari. Penyediaan format penilaian sederhana yang diisi setiap pertemuan bisa menjadi langkah awal yang bermanfaat.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Tari, FRA mengungkapkan bahwa:

"Saya menilai siswa dari gerakan mereka saat latihan. Saya perhatikan satu per satu lalu saya koreksi yang salah. Kalau mau pentas, saya lebih ketat menilai supaya penampilannya bagus. Tapi memang saya belum membuat lembar penilaian tertulis karena selama ini saya mengandalkan pengamatan langsung saja." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026, Jam 14.45 WIB.)

Keterangan FR menggambarkan bahwa pelatih sudah melakukan evaluasi meskipun masih secara informal melalui pengamatan langsung. Pelatih memperhatikan gerakan setiap siswa dan memberikan koreksi. Menjelang pentas seni, penilaian dilakukan lebih ketat untuk memastikan kualitas penampilan. Namun kelemahan yang diakui pelatih sendiri adalah belum adanya lembar

penilaian tertulis yang menjadi catatan resmi perkembangan siswa. Pelatih masih mengandalkan pengamatan dan ingatan pribadi yang tentu memiliki keterbatasan. Penyusunan instrumen penilaian sederhana akan sangat membantu pelatih dalam memantau dan mendokumentasikan perkembangan kemampuan setiap siswa.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Musik, AD mengungkapkan bahwa:

"Untuk penilaian tari, sejauh saya pelatih tari menilai dari pengamatan langsung. Belum ada format penilaian khusus yang tertulis. Kalau di seni musik, kondisinya juga hampir sama. Memang ke depan perlu ada perbaikan dalam hal dokumentasi penilaian supaya lebih rapi dan teratur." (AD, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 11.15 WIB.)

Pandangan AD menunjukkan bahwa permasalahan evaluasi tidak hanya dialami dalam bidang seni tari tetapi juga dalam seni musik. Kedua bidang masih belum memiliki format penilaian tertulis yang baku. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sistem evaluasi merupakan kebutuhan bersama yang perlu diperhatikan oleh pengelola sanggar Suloeh Bideang. Kesadaran akan kebutuhan ini sudah ada dari kedua pelatih, tinggal bagaimana pihak sekolah memfasilitasi penyusunan instrumen penilaian yang tepat dan mudah digunakan dalam praktik sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Tari, ZH mengungkapkan bahwa:

"Pelatih selalu memperhatikan gerakan kami saat latihan. Kalau ada yang salah langsung dikoreksi. Tapi saya belum pernah dapat nilai tertulis atau rapor dari kegiatan tari ini. Jadi saya tidak tahu seberapa bagus perkembangan saya selama ikut kegiatan ini." (ZH, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 13.45 WIB.)

Keterangan ZH dari perspektif siswa menunjukkan bahwa siswa merasakan adanya koreksi langsung dari pelatih selama latihan, namun tidak pernah menerima penilaian tertulis. Siswa tidak mengetahui seberapa besar kemajuan yang telah dicapai karena tidak ada catatan resmi. Kondisi ini kurang ideal karena siswa membutuhkan umpan balik yang jelas dan terukur untuk memotivasi mereka terus berkembang. Pemberian rapor atau catatan perkembangan secara berkala akan membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta memotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Musik, YL mengungkapkan bahwa:

"Setahu saya, penilaian di kegiatan tari itu pelatih langsung yang menilai saat latihan. Tidak ada ujian tertulis atau rapor khusus. Mungkin kalau ada penilaian tertulis, teman-teman yang ikut tari bisa lebih semangat karena tahu perkembangannya." (YL, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 09.45 WIB.)

Pandangan YL memberikan masukan bahwa adanya penilaian tertulis bisa meningkatkan semangat siswa peserta seni tari. Siswa dari bidang seni musik menilai bahwa ketiadaan sistem penilaian formal bisa berdampak pada motivasi peserta. Saran ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan sistem evaluasi yang lebih baik bukan hanya dirasakan oleh pihak pengelola tetapi juga oleh siswa sendiri. Pengembangan sistem penilaian yang sederhana namun terstruktur akan memberikan manfaat besar bagi kualitas pembinaan seni tari di sanggar Suloh Bideang.

Hasil observasi pada tanggal 9 Februari 2026 menunjukkan bahwa pelatih melakukan koreksi gerakan secara langsung kepada siswa saat latihan. Namun tidak terlihat adanya lembar penilaian, catatan perkembangan, atau instrumen evaluasi tertulis yang digunakan oleh pelatih. Evaluasi bersifat informal dan dilakukan secara lisan.

e. Pelaksanaan Latihan Seni Tari

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GIP mengungkapkan bahwa:

"Latihan seni tari dilaksanakan satu sampai dua kali dalam seminggu setelah jam pelajaran selesai, biasanya hari Sabtu. Durasi latihan sekitar satu setengah sampai dua jam. Memang idealnya latihan lebih sering, tapi kami terkendala dengan jadwal kegiatan sekolah yang padat dan pelatih yang hanya satu orang." (GIP, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 23 Februari 2026, Jam 10.30 WIB.)

Pernyataan GIP menunjukkan bahwa pelaksanaan latihan seni tari sudah berjalan secara rutin meskipun frekuensinya masih terbatas. Latihan dilaksanakan satu sampai dua kali per minggu dengan durasi yang cukup memadai. Namun kepala sekolah mengakui bahwa idealnya latihan dilakukan lebih sering untuk

mendapatkan hasil yang lebih baik. Kendala utama adalah padatnya jadwal kegiatan sekolah dan keterbatasan jumlah pelatih yang hanya satu orang. Kondisi ini membuat proses penguasaan materi tari menjadi lebih lambat karena siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai satu tarian secara utuh.

Hasil wawancara dengan Guru Pembina, LTA mengungkapkan bahwa:

"Jadwal latihan memang baru satu sampai dua kali seminggu. Kalau mau persiapan pentas seni, baru ditambah jadwal latihannya. Pelatih kami hanya satu orang, jadi beliau harus membagi waktu untuk semua peserta. Kalau bisa ditambah pelatihnya, tentu pembinaan bisa lebih maksimal." (LTA, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 24 Februari 2026, Jam 11.00 WIB.)

Penjelasan LT mengonfirmasi bahwa frekuensi latihan masih terbatas dan hanya ditambah menjelang pentas seni. Keterbatasan jumlah pelatih menjadi kendala utama yang dirasakan dalam pelaksanaan pembinaan. Satu orang pelatih harus menangani seluruh peserta yang tentu memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Kondisi ini membuat pelatih kewalahan dan tidak bisa memberikan perhatian yang merata kepada setiap siswa. Penambahan pelatih sangat diperlukan agar pembinaan bisa lebih intensif dan setiap siswa mendapatkan bimbingan yang memadai sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Tari, FRA mengungkapkan bahwa:

"Saya melatih anak-anak biasanya hari Sabtu setelah jam pelajaran. Satu kali latihan sekitar satu sampai dua jam. Untuk menguasai satu tarian, siswa butuh waktu sekitar satu bulan atau bahkan lebih tergantung tingkat kesulitannya. Kalau bisa latihan lebih sering tentu lebih bagus, tapi jadwalnya memang terbatas." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026, Jam 15.00 WIB.)

Keterangan FR menggambarkan bahwa pelatih sudah menjalankan tugasnya secara rutin meskipun dengan waktu yang terbatas. Pelatih menyadari bahwa waktu latihan yang terbatas berdampak pada lambatnya penguasaan materi oleh siswa. Satu tarian membutuhkan waktu minimal satu bulan untuk dikuasai, padahal dalam satu tahun ajaran ada banyak tarian yang ingin diajarkan. Keterbatasan waktu ini juga membuat pelatih harus memprioritaskan materi tertentu saja sehingga tidak semua tarian yang direncanakan bisa diajarkan.

Penambahan frekuensi latihan akan sangat membantu percepatan penguasaan materi dan pengembangan keterampilan siswa.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Musik, AD mengungkapkan bahwa:

"Jadwal latihan tari dan musik memang hampir bersamaan waktunya, jadi kami harus bergantian menggunakan ruangan. Kalau bisa ada jadwal yang lebih teratur dan ruangan yang cukup untuk masing-masing bidang, tentu kegiatan bisa berjalan lebih lancar. Latihan satu kali seminggu memang masih kurang untuk menghasilkan kemampuan yang maksimal." (AD, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 11.30 WIB.)

Pandangan AD mengungkap permasalahan tambahan yaitu tumpang tindihnya jadwal latihan antara seni tari dan seni musik yang menyebabkan harus bergantian menggunakan ruangan. Kondisi ini tentu mengurangi efektivitas waktu latihan yang sudah terbatas. Pelatih musik juga mengakui bahwa latihan satu kali seminggu masih kurang untuk mencapai hasil yang maksimal. Pengaturan jadwal yang lebih baik dan penyediaan ruangan yang memadai untuk masing-masing bidang akan sangat membantu kelancaran kegiatan ekstrakurikuler di sanggar Suloh Bideang.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Tari, ZH mengungkapkan bahwa:

"Latihan biasanya hari Sabtu. Saya merasa waktunya sudah cukup untuk satu kali latihan, tapi memang kalau cuma seminggu sekali agak lama untuk bisa menguasai satu tarian. Kadang saya juga capek dan pegal setelah latihan, tapi tetap senang." (ZH, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 14.00 WIB.)

Keterangan ZH menunjukkan bahwa siswa merasakan durasi satu kali latihan sudah cukup memadai, namun frekuensi latihan yang hanya seminggu sekali dirasa kurang untuk mempercepat penguasaan tarian. Siswa juga merasakan kelelahan fisik setelah latihan namun tetap menikmati kegiatannya. Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa terhadap seni tari masih tinggi meskipun ada kendala kelelahan. Pengaturan intensitas latihan yang lebih baik dengan memperhatikan kondisi fisik siswa sangat penting agar kegiatan tetap menyenangkan dan tidak membuat siswa kelelahan berlebihan.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Musik, YL mengungkapkan bahwa:

"Teman-teman yang ikut tari biasanya latihan hari Sabtu. Mereka kadang cerita kalau waktunya kurang karena cuma seminggu sekali. Mungkin kalau ditambah jadwalnya, mereka bisa lebih cepat menguasai tariannya." (YL, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 10.00 WIB.)

Pandangan YL menunjukkan bahwa informasi tentang keterbatasan waktu latihan seni tari sudah menjadi pembicaraan di kalangan siswa. Siswa dari bidang seni musik mengetahui bahwa rekan-rekan mereka di bidang seni tari merasa waktu latihan masih kurang. Saran untuk menambah jadwal latihan juga muncul dari siswa bidang lain yang menunjukkan kepedulian antar sesama peserta ekstrakurikuler. Hal ini menjadi masukan penting bagi pengelola sanggar untuk mempertimbangkan penambahan frekuensi latihan agar pembinaan seni tari bisa berjalan lebih optimal.

Hasil observasi pada tanggal 9 Februari 2026 menunjukkan bahwa latihan seni tari dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai. Jumlah peserta yang hadir sekitar 20 siswa. Beberapa siswa datang terlambat. Pelatih memulai kegiatan dengan pemanasan singkat kemudian langsung masuk ke materi latihan. Ruang latihan terlihat cukup luas namun penataan ruangan bisa ditingkatkan. Latihan berlangsung selama sekitar 90 menit.

Temuan tentang pelaksanaan latihan seni tari yang masih terbatas frekuensinya perlu dibaca dalam konteks yang lebih luas, yaitu hubungan antara intensitas pembelajaran seni lokal dengan pembentukan karakter cinta tanah air. Seni lokal merupakan ekspresi budaya masyarakat yang mengandung nilai-nilai estetika, etika, dan filosofi khas daerah tertentu yang tidak bisa dipahami secara instan melainkan memerlukan penghayatan yang mendalam dan berkelanjutan. Karakter cinta tanah air yang diharapkan tumbuh melalui pembelajaran seni lokal hanya akan terbentuk ketika siswa tidak sekadar hafal gerakan tari atau nada musik, tetapi benar-benar menghayati dan merasakan keindahan serta kedalaman nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penghayatan yang demikian tidak mungkin terjadi hanya dari latihan yang berlangsung satu kali seminggu selama 90 menit. Dibutuhkan intensitas dan frekuensi yang lebih tinggi agar terjadi proses

internalisasi nilai budaya yang pada akhirnya melahirkan karakter cinta tanah air yang autentik dan mengakar.

Seni lokal bersifat komunal dan fungsional, sehingga pembelajaran seni lokal yang efektif untuk pembentukan karakter harus melibatkan pengulangan dan penghayatan yang konsisten agar nilai-nilai yang terkandung dapat benar-benar meresap ke dalam kepribadian siswa. Kondisi di sanggar "Suloeh Bideang" yang masih sangat terbatas frekuensinya, oleh karena itu, bukan hanya menghambat penguasaan keterampilan teknis seni semata, tetapi yang lebih serius adalah menghambat proses terbentuknya karakter cinta tanah air yang merupakan tujuan utama kegiatan ini.

f. Filosofi Seni Tari Tradisional Kerinci dalam Program Sanggar "Suloeh Bideang"

Keberadaan materi tari tradisional Kerinci di sanggar "Suloeh Bideang" tidak dapat dipisahkan dari dimensi filosofis yang menjadi jiwa dari setiap tarian yang diajarkan. Setiap tarian tradisional yang dikembangkan di sanggar ini mengandung nilai-nilai luhur yang berakar dari pandangan hidup masyarakat Kerinci yang kaya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pelatih seni tari, FRA mengungkapkan bahwa:

"Tari Rangguk itu bukan sekadar tarian biasa. Kata orang tua-tua kita, Rangguk itu dari kata 'rangkai' yang berarti merangkai, menyatukan. Tarian ini lahir dari tradisi gotong royong masyarakat Kerinci yang selalu bersatu dalam suka dan duka. Setiap gerakannya menceritakan tentang kebersamaan. Kalau kita ajarkan anak-anak tari ini dan mereka pahami maknanya, mereka akan belajar bahwa cinta tanah air itu artinya juga cinta pada persatuan dan kebersamaan." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026)

Lebih lanjut mengenai Tari Asyik, FRA menjelaskan bahwa:

"Tari Asyik itu tari yang lahir dari ritual masyarakat Kerinci kuno. Kata 'asyik' dalam bahasa Kerinci lama berarti khusyuk, tenggelam dalam penghayatan yang dalam. Ini mengajarkan kepada anak-anak bahwa dalam mencintai budaya kita, kita harus khusyuk dan sungguh-sungguh, tidak setengah-setengah. Itu cerminan cinta tanah air yang sesungguhnya." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026)

Sedangkan untuk Sikapur Sirih, FRA mengungkapkan bahwa:

"Sikapur Sirih itu tari penyambutan tamu yang paling khas dari Kerinci. Sirih dalam budaya Melayu Kerinci itu simbol penghormatan, ketulusan, dan persahabatan. Tarian ini mengajarkan anak-anak untuk menghormati dan menghargai orang lain, termasuk menghargai tamu yang datang ke tanah kita. Itu juga bagian dari cinta tanah air, karena kita bangga dengan tradisi keramahmatan yang sudah diwariskan leluhur kita." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026)

Dimensi filosofis ketiga tarian ini memiliki relevansi langsung dengan pembentukan karakter cinta tanah air. Tari Rangguk mengajarkan nilai persatuan dan gotong royong yang merupakan fondasi cinta tanah air. Tari Asyik mengajarkan nilai kekhusyukan dan kesungguhan dalam menghayati budaya yang merupakan cerminan kecintaan yang tulus terhadap warisan leluhur. Sementara Sikapur Sirih mengajarkan nilai penghormatan dan kebanggaan terhadap tradisi yang merupakan manifestasi nyata dari rasa cinta terhadap tanah air. Namun berdasarkan temuan penelitian, nilai-nilai filosofis yang sangat kaya ini belum disampaikan secara terstruktur kepada siswa dalam setiap pertemuan karena tidak adanya modul atau panduan tertulis. Akibatnya, siswa hanya mendapat penjelasan filosofi secara sesekali dan tidak mendalam, sehingga makna yang seharusnya menjadi motor penggerak pembentukan karakter cinta tanah air belum tersampaikan secara optimal.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tentang inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal dalam bidang seni tari di sanggar Suloh Bideang SMP Negeri 1 Sungai Penuh, peneliti menemukan bahwa beberapa aspek sudah berjalan dengan baik namun beberapa aspek lainnya masih belum maksimal.

- 1) Inovasi Kurikulum. Aspek inovasi kurikulum masih belum maksimal dilaksanakan. Meskipun materi tari tradisional Kerinci sudah diajarkan dan perencanaan kegiatan sudah dilakukan bersama antara guru pembina dan pelatih, namun belum tersedia silabus tertulis yang baku, modul pembelajaran belum ada, dan materi cenderung berulang dari tahun ke tahun tanpa pengembangan baru. Ketiadaan panduan tertulis membuat kegiatan kurang terarah dan sulit dievaluasi ketercapaiannya. Kondisi ini sejalan dengan temuan Magdalena dkk. (2022) yang menekankan pentingnya perencanaan yang

terstruktur dalam tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk keberhasilan penanaman karakter melalui seni tari.

- 2) Inovasi Metode Pembelajaran. Aspek inovasi metode pembelajaran sudah berjalan cukup baik. Pelatih menggunakan metode yang bervariasi meliputi demonstrasi, imitasi, latihan pengulangan, diskusi, dan eksperimen. Pelatih juga sudah menjelaskan makna filosofis tarian kepada siswa. Namun penjelasan filosofi masih bersifat lisan tanpa bahan tertulis pendukung, dan perbedaan kemampuan antar siswa kadang menghambat kelancaran latihan karena hanya ada satu pelatih. Temuan ini selaras dengan penelitian Meli (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional yang disertai pemahaman nilai budaya dapat membentuk karakter cinta tanah air pada siswa.
- 3) Inovasi Media. Aspek inovasi media sudah cukup baik dengan pemanfaatan laptop, proyektor, dan media audiovisual untuk mendukung pembelajaran. Perekaman gerakan siswa untuk evaluasi mandiri juga merupakan langkah inovatif. Namun ketersediaan kostum dan properti tari masih sangat terbatas dan hanya dilengkapi menjelang pentas seni. Shinta dan Arif (2023) menegaskan bahwa sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor pendukung penting dalam pembentukan karakter cinta tanah air melalui kegiatan seni tari.
- 4) Inovasi Evaluasi. Aspek inovasi evaluasi masih belum maksimal. Evaluasi masih dilakukan secara informal melalui pengamatan langsung tanpa instrumen penilaian tertulis yang baku. Catatan perkembangan siswa belum tertata dengan baik sehingga sulit memantau kemajuan setiap siswa secara sistematis. Siswa juga tidak pernah menerima umpan balik tertulis tentang perkembangannya. Nurbani dkk. (2024) menekankan bahwa manajemen ekstrakurikuler tari yang efektif memerlukan pengawasan dan evaluasi yang terstruktur untuk memastikan tercapainya tujuan pembentukan karakter.
- 5) Pelaksanaan Latihan. Aspek pelaksanaan latihan masih belum maksimal. Frekuensi latihan hanya satu sampai dua kali seminggu dengan durasi 60-120 menit, sementara idealnya latihan dilakukan lebih sering. Jumlah pelatih hanya satu orang yang harus menangani seluruh peserta dengan tingkat kemampuan

berbeda. Jadwal latihan tari dan musik kadang tumpang tindih sehingga harus bergantian menggunakan ruangan. Sumartinaningrum dan Muhroji (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keterbatasan waktu dan kelelahan menjadi faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang perlu diatasi dengan metode yang kreatif dan menarik.

2. Inovasi Program Ekstrakurikuler Berbasis Seni Lokal dalam Bidang Seni Musik di SMP Negeri 1 Sungai Penuh

Inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal dalam bidang seni musik di sanggar "Suloeh Bideang" SMP Negeri 1 Sungai Penuh merupakan upaya pembaruan dalam mengelola kegiatan pembelajaran musik yang menggabungkan alat musik tradisional daerah Kerinci dengan alat musik modern. Alat musik tradisional yang digunakan meliputi gendang seruling dan rebana, sedangkan alat musik modern meliputi gitar dan piano. Penggabungan kedua jenis alat musik ini bertujuan untuk menciptakan harmonisasi musik yang menarik bagi siswa sekaligus melestarikan musik tradisional daerah. Inovasi mencakup cara pengajaran memainkan alat musik, pemilihan materi lagu daerah Kerinci, teknik menggabungkan bunyi dari berbagai alat musik, serta pemeliharaan dan ketersediaan alat musik yang memadai. Melalui inovasi ini, diharapkan siswa tidak hanya terampil bermain musik tetapi juga mencintai musik tradisional daerahnya.

a. Penggunaan Kombinasi Alat Musik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GIP mengungkapkan bahwa:

"Salah satu keunikan sanggar Suloeh Bideang ini adalah kami menggabungkan alat musik tradisional dengan alat musik modern. Ada gendang seruling dan rebana yang merupakan alat musik khas daerah Kerinci, lalu dipadukan dengan gitar dan piano. Hasilnya cukup menarik dan siswa senang memainkannya." (GIP, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 23 Februari 2026, Jam 10.45 WIB.)

Pernyataan GIP menunjukkan bahwa penggabungan alat musik tradisional dan modern sudah menjadi ciri khas sanggar Suloeh Bideang. Kepala sekolah menyadari bahwa pendekatan ini memberikan daya tarik tersendiri bagi siswa karena mereka bisa mempelajari alat musik tradisional daerah Kerinci yang

mungkin jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari sekaligus memainkan alat musik modern yang lebih familiar. Perpaduan ini menciptakan pengalaman bermusik yang unik dan menarik bagi siswa. Langkah ini merupakan inovasi yang cerdas untuk menjaga minat siswa terhadap musik tradisional sambil tidak menutup diri dari perkembangan musik modern.

Hasil wawancara dengan Guru Pembina, LTA mengungkapkan bahwa:

"Penggabungan alat musik tradisional dan modern itu ide yang bagus. Anak-anak jadi tidak merasa ketinggalan zaman karena tetap bisa bermain gitar dan piano, tapi mereka juga belajar memainkan gendang seruling dan rebana yang merupakan warisan budaya daerah kita. Hasilnya, musik yang dihasilkan terdengar berbeda dan menarik." (LTA, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 24 Februari 2026, Jam 11.15 WIB.)

Penjelasan LT mengonfirmasi bahwa penggabungan alat musik tradisional dan modern dianggap sebagai langkah yang tepat untuk menarik minat siswa. Pendekatan ini menjembatani antara budaya tradisional dan selera musik modern siswa sehingga mereka tidak merasa bahwa musik tradisional itu kuno atau membosankan. Kombinasi bunyi dari alat musik yang berbeda jenis menciptakan harmonisasi musik yang unik dan khas. Hal ini sejalan dengan upaya pelestarian musik daerah yang dikemas dalam bentuk yang lebih menarik dan sesuai dengan selera generasi muda saat ini tanpa menghilangkan unsur tradisionalnya.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Tari, FRA mengungkapkan bahwa:

"Saya melihat penggabungan alat musik tradisional dan modern itu sangat mendukung kegiatan tari juga. Musik pengiringnya jadi lebih kaya dan bervariasi. Waktu latihan tari, kadang diiringi musik dari gendang seruling dan rebana yang dipadukan dengan gitar, suaranya jadi lebih meriah." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026, Jam 15.15 WIB.)

Keterangan FR memberikan perspektif bahwa penggabungan alat musik tradisional dan modern tidak hanya bermanfaat bagi kegiatan seni musik tetapi juga mendukung kegiatan seni tari. Musik pengiring yang lebih kaya dan bervariasi membuat suasana latihan tari menjadi lebih meriah dan bersemangat. Sinergi antara seni tari dan seni musik di sanggar Suloh Bideang menunjukkan bahwa kedua bidang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Perpaduan bunyi alat

musik tradisional dan modern sebagai pengiring tari menciptakan nuansa pertunjukan yang lebih lengkap dan menarik.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Musik, AD mengungkapkan bahwa:

"Saya mengajarkan siswa untuk memainkan gitar dan piano bersama dengan gendang seruling dan rebana. Awalnya memang agak sulit menyelaraskan karena karakter bunyinya berbeda, tapi lama-kelamaan siswa mulai bisa menyesuaikan. Hasilnya, musik yang tercipta punya nuansa tradisional sekaligus modern." (AD, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 11.45 WIB.)

Penjelasan AD menggambarkan bahwa proses penggabungan alat musik tradisional dan modern memang membutuhkan waktu dan latihan yang cukup karena karakter bunyi yang berbeda. Namun dengan latihan yang terus-menerus, siswa mulai mampu menyelaraskan permainan mereka. Hasil akhirnya adalah musik yang memiliki nuansa tradisional sekaligus modern yang menjadi keunikan tersendiri. Pendekatan ini merupakan inovasi yang bernilai tinggi dalam upaya pelestarian musik tradisional daerah Kerinci dengan kemasan yang lebih menarik bagi generasi muda.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Tari, ZH mengungkapkan bahwa:

"Saya suka mendengar musik pengiring saat latihan tari. Suaranya enak karena ada campuran gendang seruling, rebana, gitar, dan piano. Rasanya lebih semangat menari kalau musiknya bagus dan meriah." (ZH, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 14.15 WIB.)

Keterangan ZH dari perspektif siswa tari menunjukkan bahwa perpaduan alat musik tradisional dan modern memberikan dampak positif terhadap semangat berlatih tari. Musik pengiring yang kaya dan meriah membuat suasana latihan menjadi lebih menyenangkan. Siswa merasa lebih bersemangat menari ketika diiringi musik yang bagus dan bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam penggabungan alat musik tidak hanya berdampak pada bidang musik saja tetapi juga memberikan manfaat positif bagi kegiatan seni tari.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Musik, YL mengungkapkan bahwa:

"Saya paling suka bermain gitar, tapi belajar gendang seruling juga seru karena suaranya unik dan khas. Memainkan alat musik tradisional bersama alat musik modern itu pengalaman yang menarik. Suara yang dihasilkan terdengar berbeda dan enak didengar." (YL, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 10.15 WIB.)

Pandangan YL menunjukkan bahwa siswa menikmati pengalaman bermain alat musik tradisional maupun modern. Meskipun lebih menyukai gitar sebagai alat musik modern, siswa mengakui bahwa belajar gendang seruling memberikan pengalaman yang menarik karena keunikan bunyinya. Perpaduan kedua jenis alat musik menciptakan hasil yang diapresiasi oleh siswa. Ketertarikan siswa terhadap alat musik tradisional merupakan tanda positif bahwa pendekatan penggabungan ini berhasil memperkenalkan dan membangun kecintaan terhadap musik tradisional daerah.

Hasil observasi pada tanggal 9 Februari 2026 menunjukkan bahwa siswa berlatih memainkan alat musik tradisional dan modern secara bersama. Gendang seruling dan rebana dimainkan bersamaan dengan gitar. Piano kurang terlihat digunakan secara aktif dalam sesi latihan. Bunyi yang dihasilkan dari perpaduan alat musik tersebut cukup harmonis meskipun beberapa siswa masih terlihat kesulitan menyesuaikan tempo.

b. Metode Pembelajaran Musik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GIP mengungkapkan bahwa:

"Pelatih musik mengajar dengan cara bertahap. Pertama siswa dikenalkan dulu alat musiknya, lalu diajarkan cara memegangnya dengan benar, baru setelah itu latihan memainkan nada-nada dasar. Cara ini sudah cukup bagus untuk siswa yang baru belajar musik." (GIP, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 23 Februari 2026, Jam 11.00 WIB.)

Pandangan YL mengonfirmasi bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh pelatih seni musik di sanggar "Suloeh Bideang" sudah menggunakan pendekatan yang terstruktur dan bervariasi. Secara lebih rinci, metode-metode yang diterapkan pelatih mencakup hal-hal berikut. Pertama, metode demonstrasi diterapkan dengan cara pelatih memperagakan secara langsung cara memegang gitar, cara memukul rebana dengan posisi tangan yang benar, cara meniup gendang

seruling dengan teknik yang tepat, dan cara menekan tuts piano sesuai nada yang diinginkan. Dengan menyaksikan langsung demonstrasi dari pelatih, siswa mendapatkan gambaran konkret tentang teknik yang benar sebelum mencoba sendiri. Kedua, metode drill atau latihan berulang diterapkan dengan cara siswa diminta mengulang setiap teknik dasar berkali-kali hingga gerakan menjadi terbiasa dan otomatis. Pengulangan ini penting terutama dalam pembelajaran alat musik karena keterampilan memainkan alat musik membutuhkan koordinasi antara pikiran dan otot tangan yang hanya bisa terbentuk melalui latihan yang konsisten dan berulang. Ketiga, metode imitasi diterapkan dengan cara siswa menirukan secara persis apa yang dicontohkan oleh pelatih baik dari segi posisi tubuh, posisi tangan, maupun irama dan tempo yang digunakan. Metode imitasi ini sangat efektif untuk siswa pemula yang belum memiliki pengetahuan dasar tentang musik karena mereka cukup mengamati dan menirukan tanpa harus memahami teori musik terlebih dahulu. Keempat, metode bermain kelompok diterapkan setelah siswa menguasai teknik dasar secara individu, dimana seluruh peserta kemudian bermain bersama dalam satu kelompok. Dalam metode ini, siswa belajar untuk menyelaraskan permainan alat musiknya dengan permainan teman-teman yang memainkan alat musik berbeda, sehingga tercipta harmonisasi musik yang baik. Kelima, metode ceramah singkat diterapkan sebelum latihan dimulai, dimana pelatih menjelaskan asal-usul lagu daerah yang akan dipelajari, makna liriknya, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Metode ini membantu siswa memahami konteks budaya dari setiap lagu sehingga mereka tidak hanya bermain secara teknis tetapi juga memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap musik yang dimainkan. Keenam, metode pengelompokan berdasarkan kemampuan kadang diterapkan dengan cara memisahkan siswa pemula dan siswa yang sudah lebih mahir agar masing-masing mendapatkan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Kesabaran pelatih dalam menerapkan keenam metode tersebut dianggap sebagai kekuatan utama yang membuat siswa merasa nyaman, tidak tertekan, dan tidak takut untuk mencoba meskipun belum berhasil. Hal ini sangat penting dalam membangun minat jangka

panjang dan kepercayaan diri siswa dalam bermain musik tradisional daerah Kerinci.

Hasil wawancara dengan Guru Pembina, LTA mengungkapkan bahwa:

"Pelatih musik sudah mengajar dengan cara yang cukup baik. Siswa diajarkan satu per satu teknik dasar memainkan alat musik. Setelah itu baru mereka belajar bermain bersama dalam kelompok. Tapi karena pelatih cuma satu orang, kadang tidak semua siswa bisa dapat bimbingan secara langsung." (LTA, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 24 Februari 2026, Jam 11.30 WIB.)

Penjelasan LT mengonfirmasi bahwa metode pembelajaran sudah terstruktur dari latihan individu hingga bermain kelompok. Namun kendala yang dihadapi sama dengan bidang seni tari yaitu keterbatasan jumlah pelatih yang hanya satu orang. Pelatih tidak bisa memberikan bimbingan langsung kepada semua siswa secara bersamaan sehingga ada siswa yang harus menunggu giliran. Kondisi ini berdampak pada efektivitas waktu latihan yang sudah terbatas. Penambahan pelatih atau penerapan metode dimana siswa yang sudah lebih mahir membantu temannya yang belum bisa akan sangat membantu mengatasi keterbatasan ini.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Tari, FRA mengungkapkan bahwa:

"Cara pelatih musik mengajar itu bertahap dan sabar. Beliau mengajarkan dari dasar sekali supaya siswa benar-benar paham. Saya rasa metode seperti itu sudah tepat karena tidak semua siswa punya pengalaman bermain musik sebelumnya." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026, Jam 15.30 WIB.)

Keterangan FR sebagai pelatih tari memberikan penilaian positif terhadap metode yang digunakan pelatih musik. Pendekatan bertahap dan sabar dinilai tepat mengingat latar belakang kemampuan siswa yang beragam. Tidak semua siswa memiliki pengalaman bermain musik sebelumnya sehingga pembelajaran dari dasar sangat diperlukan. Penilaian positif dari rekan sesama pelatih menunjukkan bahwa metode yang diterapkan sudah diakui keefektifannya dalam lingkungan sanggar Suloh Bideang.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Musik, AD mengungkapkan bahwa:

"Saya mengajar musik mulai dari mengenalkan alat musiknya, cara memegang yang benar, lalu teknik dasar memainkannya. Setelah siswa bisa memainkan nada dasar, baru saya ajarkan bermain lagu. Untuk alat musik tradisional seperti gendang seruling, saya jelaskan dulu cara meniupnya yang

benar karena berbeda dengan seruling biasa." (AD, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 12.00 WIB.)

Penjelasan AD menggambarkan bahwa metode pembelajaran musik sudah terstruktur dengan baik mulai dari pengenalan alat, teknik dasar, hingga bermain lagu. Pelatih juga memberikan perhatian khusus pada alat musik tradisional yang memiliki teknik bermain berbeda dari alat musik modern. Penjelasan tentang cara meniup gendang seruling yang benar menunjukkan bahwa pelatih memahami kekhasan alat musik tradisional dan mampu menyampaikannya kepada siswa. Pendekatan ini penting agar siswa bisa memainkan alat musik tradisional dengan benar sesuai dengan teknik yang seharusnya.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Tari, ZH mengungkapkan bahwa:

"Saya pernah lihat teman-teman belajar musik, pelatihnya mengajar dengan sabar sekali. Dimulai dari cara memegang alat musik lalu baru belajar membunyikannya. Kelihatannya menyenangkan juga belajar musik di sanggar ini." (ZH, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 14.30 WIB.)

Keterangan ZH menunjukkan bahwa metode pembelajaran musik yang sabar dan bertahap terlihat oleh siswa dari bidang lain. Cara mengajar pelatih yang dimulai dari hal paling dasar membuat pembelajaran terlihat menyenangkan dan tidak menakutkan bagi pemula. Penilaian positif dari siswa bidang seni tari bahkan memunculkan ketertarikan untuk belajar musik juga, yang menunjukkan bahwa metode yang diterapkan sudah menarik.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Musik, YL mengungkapkan bahwa:

"Pelatih mengajar kami dari dasar sekali. Pertama belajar memegang alat musik dengan benar, lalu belajar membunyikan nada dasar. Setelah itu baru belajar bermain lagu. Cara mengajarnya mudah dipahami dan pelatih sangat sabar kalau ada yang belum bisa." (YL, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 10.30 WIB.)

Pandangan YL mengonfirmasi bahwa siswa merasa metode pembelajaran yang diterapkan mudah dipahami dan pelatih sangat sabar dalam membimbing. Pembelajaran dari dasar membantu siswa memahami teknik bermain musik secara

benar sebelum masuk ke materi yang lebih kompleks. Kesabaran pelatih dianggap sebagai kekuatan utama yang membuat siswa merasa nyaman dan tidak takut untuk belajar. Hal ini sangat penting dalam membangun minat dan kepercayaan diri siswa dalam bermain musik.

Hasil observasi pada tanggal 9 Februari 2026 menunjukkan bahwa pelatih seni musik mengajar dengan cara bertahap. Siswa yang masih baru diajari teknik dasar sementara siswa yang sudah lebih mahir berlatih bermain lagu. Pelatih memberikan bimbingan secara bergantian karena hanya satu orang. Beberapa siswa terlihat menunggu giliran bimbingan karena pelatih sedang membimbing siswa lain.

c. Materi Pembelajaran Musik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GIP mengungkapkan bahwa:

"Materi yang diajarkan terutama lagu-lagu daerah Kerinci. Ada beberapa lagu tradisional yang dimainkan siswa menggunakan alat musik yang tersedia. Tapi memang koleksi lagu yang diajarkan masih terbatas dan perlu ditambah supaya siswa tidak bosan belajar lagu yang sama terus." (GIP, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 23 Februari 2026, Jam 11.15 WIB.)

Pernyataan GIP menunjukkan bahwa materi pembelajaran sudah fokus pada lagu-lagu daerah Kerinci yang merupakan materi utama dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni lokal. Namun kepala sekolah mengakui bahwa variasi lagu yang diajarkan masih terbatas sehingga berpotensi membuat siswa bosan. Pengembangan materi dengan menambah koleksi lagu daerah sangat diperlukan untuk menjaga semangat belajar siswa dan memperkaya pengetahuan mereka tentang kekayaan musik tradisional daerah Kerinci yang sebenarnya sangat beragam.

Hasil wawancara dengan Guru Pembina, LTA mengungkapkan bahwa:

"Lagu-lagu yang diajarkan memang lagu daerah Kerinci. Pelatih juga menjelaskan makna lagunya sebelum berlatih supaya siswa paham isi pesannya. Tapi memang lagu yang diajarkan masih sedikit, perlu ada penambahan lagu baru supaya pembelajaran lebih bervariasi." (LTA, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 24 Februari 2026, Jam 11.45 WIB.)

Penjelasan LT mengonfirmasi bahwa penjelasan makna lagu sudah dilakukan sebelum latihan, yang merupakan langkah penting agar pembelajaran tidak hanya fokus pada keterampilan teknis bermain musik tetapi juga pada pemahaman budaya. Namun keterbatasan variasi lagu menjadi masalah yang konsisten disampaikan oleh berbagai informan. Penambahan koleksi lagu daerah Kerinci beserta penjelasan makna dan sejarahnya akan sangat memperkaya materi pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Tari, FRA mengungkapkan bahwa:

"Lagu-lagu yang dimainkan oleh teman-teman di seni musik itu lagu daerah Kerinci. Kadang lagu itu juga dipakai untuk mengiringi tarian. Saya rasa materi lagunya sudah bagus karena mengangkat musik asli daerah, tapi memang perlu diperbanyak variasi lagunya." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026, Jam 15.45 WIB.)

Keterangan FR menunjukkan adanya keterkaitan antara materi seni musik dan seni tari dimana lagu daerah yang dimainkan juga digunakan sebagai pengiring tarian. Sinergi ini menunjukkan bahwa kedua bidang saling mendukung dalam melestarikan seni lokal daerah Kerinci. Namun kebutuhan untuk menambah variasi materi lagu juga dirasakan oleh pelatih tari, yang menunjukkan bahwa permasalahan ini sudah menjadi perhatian bersama di sanggar Suloh Bideang.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Musik, AD mengungkapkan bahwa:

"Saya mengajarkan lagu daerah Kerinci seperti Saune Maang yang memiliki pesan merindukan seseorang yang telah berpisah. Saya selalu jelaskan makna lagunya supaya siswa paham bahwa lagu daerah itu punya pesan yang dalam. Tapi memang koleksi lagu yang saya ajarkan masih terbatas karena belum banyak notasi lagu daerah Kerinci yang terdokumentasi dengan baik." (AD, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 12.15 WIB.)

Penjelasan AD mengungkapkan alasan di balik keterbatasan variasi lagu yaitu belum banyaknya notasi lagu daerah Kerinci yang terdokumentasi dengan baik. Pelatih sudah berupaya menjelaskan makna lagu kepada siswa yang merupakan langkah penting dalam membangun pemahaman budaya. Namun kendala dokumentasi notasi lagu menjadi hambatan teknis yang perlu diatasi. Upaya

pendokumentasian notasi lagu daerah Kerinci sangat diperlukan agar materi pembelajaran bisa diperkaya dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Tari, ZH mengungkapkan bahwa:

"Lagu yang dimainkan teman-teman di seni musik itu lagu daerah. Saya suka mendengarnya karena lagunya enak dan bermakna. Pelatih selalu jelaskan artinya sebelum bermain, jadi kami tahu lagu itu menceritakan tentang apa." (ZH, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 14.45 WIB.)

Keterangan ZH menunjukkan bahwa siswa dari bidang tari juga menikmati dan mengapresiasi lagu daerah yang dimainkan dalam kegiatan seni musik. Penjelasan makna lagu yang diberikan pelatih membantu siswa memahami isi pesan dari setiap lagu sehingga pembelajaran lebih bermakna. Apresiasi lintas bidang ini menunjukkan bahwa materi lagu daerah yang diajarkan sudah tepat dan mampu menarik perhatian seluruh siswa di sanggar.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Musik, YL mengungkapkan bahwa:

"Saya belajar memainkan lagu daerah Kerinci di sanggar. Pelatih jelaskan dulu artinya baru kami berlatih memainkannya. Lagunya bagus-bagus tapi saya ingin belajar lebih banyak lagu lagi supaya tidak bosan." (YL, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 10.45 WIB.)

Pandangan YL mengonfirmasi bahwa siswa menginginkan variasi lagu yang lebih banyak. Meskipun mengapresiasi lagu-lagu yang sudah diajarkan, siswa merasa perlu ada penambahan materi baru untuk menghindari kebosanan. Kebutuhan ini sangat wajar dan perlu direspons oleh pengelola sanggar dengan mengembangkan koleksi lagu daerah yang lebih beragam. Pengembangan materi yang berkelanjutan akan menjaga semangat belajar siswa dan memperluas pengetahuan mereka tentang kekayaan musik tradisional daerah.

Hasil observasi pada tanggal 9 Februari 2026 menunjukkan bahwa siswa berlatih memainkan lagu daerah Kerinci. Pelatih menjelaskan makna lagu secara singkat sebelum memulai latihan. Namun lagu yang dimainkan hanya satu jenis selama sesi latihan tersebut.

d. Harmonisasi Musik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GIP mengungkapkan bahwa:

"Menggabungkan bunyi dari alat musik tradisional dan modern itu memang butuh latihan yang cukup. Pelatih sudah berusaha mengajarkan siswa supaya bisa bermain selaras. Hasilnya sudah lumayan bagus, tapi memang masih perlu banyak latihan lagi supaya lebih harmonis." (GIP, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 23 Februari 2026, Jam 11.30 WIB.)

Pernyataan GIP menunjukkan bahwa pencapaian harmonisasi musik masih dalam proses pengembangan. Kepala sekolah menyadari bahwa menggabungkan bunyi dari alat musik yang berbeda karakter membutuhkan latihan intensif. Meskipun hasilnya sudah cukup baik, namun masih perlu peningkatan melalui latihan yang lebih sering dan teratur. Keterbatasan waktu latihan menjadi kendala utama dalam mencapai harmonisasi yang optimal karena siswa tidak memiliki cukup waktu untuk berlatih bermain bersama secara intensif.

Hasil wawancara dengan Guru Pembina, LTA mengungkapkan bahwa:

"Harmonisasi musik itu memang tantangan tersendiri karena alat musik tradisional dan modern punya karakter bunyi yang berbeda. Pelatih sudah mengajarkan siswa cara menyesuaikan tempo dan nada. Tapi karena waktu latihan terbatas, pencapaiannya belum optimal." (LTA, Wawancara, Hari Rabu, Tanggal 24 Februari 2026, Jam 12.00 WIB.)

Penjelasan LT mengonfirmasi bahwa harmonisasi musik merupakan tantangan teknis yang memerlukan waktu dan latihan yang cukup. Pelatih sudah mengajarkan teknik menyesuaikan tempo dan nada namun keterbatasan waktu latihan menghambat pencapaian yang optimal. Perbedaan karakter bunyi antara alat musik tradisional dan modern memerlukan penyesuaian yang tidak mudah dan membutuhkan keterampilan khusus dari siswa maupun pelatih.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Tari, FRA mengungkapkan bahwa:

"Waktu tarian diiringi musik campuran tradisional dan modern, hasilnya sudah cukup bagus. Tapi kadang masih ada yang kurang selaras terutama di bagian tempo. Saya rasa kalau latihan lebih sering, harmonisasinya bisa lebih baik lagi." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026, Jam 16.00 WIB.)

Keterangan FR menunjukkan bahwa dari perspektif pelatih tari, harmonisasi musik sudah cukup mendukung kegiatan tari namun masih perlu perbaikan terutama di aspek tempo. Penyesuaian tempo merupakan aspek penting dalam harmonisasi karena ketidakselarasan tempo akan mengganggu kualitas pertunjukan secara keseluruhan. Penambahan frekuensi latihan bersama antara penari dan pemusik akan membantu meningkatkan harmonisasi.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Musik, AD mengungkapkan bahwa:

"Saya mengajarkan siswa untuk menyelaraskan tempo dan nada saat bermain bersama. Tantangannya adalah menyatukan bunyi gendang seruling yang bernada tinggi dengan bunyi gitar yang lebih rendah. Siswa butuh waktu untuk bisa menyesuaikan. Hasilnya sudah lumayan tapi masih perlu perbaikan." (AD, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 12.30 WIB.)

Penjelasan AD menggambarkan tantangan teknis dalam mencapai harmonisasi yaitu perbedaan karakter nada antara alat musik tradisional dan modern. Pelatih sudah berupaya mengajarkan teknik penyelarasan namun hasilnya belum sepenuhnya memuaskan. Kesulitan teknis ini memerlukan latihan berulang dan bimbingan yang intensif. Pelatih menyadari bahwa masih ada ruang perbaikan yang perlu diupayakan melalui latihan yang lebih sering dan teratur.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Tari, ZH mengungkapkan bahwa:

"Kalau musik pengiringnya selaras, menari jadi lebih enak. Tapi kadang masih ada yang kurang pas temponya. Saya berharap latihan musik dan tari bisa lebih sering bersamaan supaya lebih kompak." (ZH, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 15.00 WIB.)

Keterangan ZH menunjukkan bahwa keselarasan musik sangat berpengaruh terhadap kenyamanan menari. Siswa berharap latihan gabungan antara musik dan tari bisa lebih sering dilakukan untuk meningkatkan kekompakan. Saran ini sangat relevan karena sinergi antara tari dan musik merupakan kekuatan utama pertunjukan seni di sanggar Suloh Bideang.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Musik, YL mengungkapkan bahwa:

"Bermain musik bersama itu menyenangkan tapi kadang masih susah menyesuaikan tempo antara gendang dan gitar. Pelatih selalu mengingatkan supaya kami mendengarkan satu sama lain saat bermain. Lama-kelamaan mulai bisa menyesuaikan meskipun belum sempurna." (YL, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 11.00 WIB.)

Pandangan YL mengonfirmasi bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelaraskan tempo antara alat musik yang berbeda. Namun pelatih sudah memberikan bimbingan berupa arahan untuk saling mendengarkan saat bermain bersama. Kemampuan siswa berkembang secara bertahap meskipun belum sempurna. Proses ini memerlukan kesabaran dan latihan yang berkelanjutan.

Hasil observasi pada tanggal 9 Februari 2026 menunjukkan bahwa siswa berlatih bermain musik secara bersama. Harmonisasi antara alat musik tradisional dan modern sudah terdengar cukup baik meskipun beberapa kali terjadi ketidakselarasan tempo. Pelatih memberikan arahan secara langsung untuk menyesuaikan permainan.

Keterbatasan pencapaian harmonisasi dalam program seni musik di sanggar "Suloeh Bideang" perlu dipahami dalam hubungannya dengan upaya pembentukan karakter cinta tanah air. Musik tradisional bukan sekadar bunyi yang menghibur, melainkan ekspresi jiwa dan identitas budaya suatu masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur yang hanya dapat dipahami melalui penghayatan yang mendalam. Ketika harmonisasi antara alat musik tradisional dan modern belum tercapai secara optimal, sesungguhnya itu merupakan cerminan dari proses internalisasi nilai budaya yang juga belum sepenuhnya berhasil. Dalam konteks pembentukan karakter cinta tanah air, ketidakmampuan mencapai harmonisasi yang baik bukan hanya persoalan teknis musikal semata, tetapi mencerminkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami dan menghayati filosofi persatuan dalam perbedaan yang terkandung dalam perpaduan alat musik tradisional dan modern.

Musik tradisional berfungsi sebagai media pelestarian budaya yang hanya akan efektif ketika dimainkan dengan penuh penghayatan dan pemahaman tentang nilai-nilai yang dikandungnya. Oleh karena itu, peningkatan pencapaian harmonisasi musik di sanggar "Suloeh Bideang" bukan hanya merupakan target teknis musikal, melainkan juga merupakan indikator keberhasilan yang lebih

mendasar, yaitu sejauh mana siswa telah menghayati dan mencintai seni budaya daerahnya sebagai bagian dari karakter cinta tanah air yang sedang ditanamkan.

e. Inovasi Pengembangan dan Pemanfaatan Alat Musik Tradisional Kerinci

Salah satu inovasi paling menonjol dalam program seni musik di sanggar "Suloeh Bideang" adalah cara sekolah mengembangkan dan memanfaatkan alat musik tradisional Kerinci secara inovatif dalam konteks pembelajaran modern. Inovasi ini tidak sekadar mempertahankan cara lama memainkan alat musik tradisional, tetapi mengembangkan model baru yang memadukan keaslian teknik tradisional dengan kreativitas kontemporer sehingga relevan bagi generasi muda sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pelatih Seni Musik, Ade Dermawan, mengungkapkan bahwa:

"Gendang seruling yang kami kembangkan di sanggar ini bukan sekadar alat musik yang dimainkan secara tunggal seperti biasanya. Kami berinovasi dengan mengintegrasikannya sebagai instrumen melodi dan ritmis sekaligus dalam satu aransemen musik. Teknik ini saya kembangkan sendiri dengan menggabungkan pola tiupan tradisional Kerinci dengan ritme modern yang lebih disukai siswa saat ini, sehingga bunyi yang dihasilkan tetap otentik Kerinci namun terdengar segar dan kontemporer." (Ade Dermawan, Pelatih Seni Musik, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 12.15 WIB.)

Lebih lanjut mengenai inovasi rebana, Ade Dermawan, S.Sn. menjelaskan:

"Rebana yang kami gunakan tidak hanya dimainkan dengan pola tradisional yang monoton. Kami mengembangkan teknik polyrhythm yaitu beberapa pemain rebana memainkan pola ritme yang berbeda secara bersamaan namun tetap harmonis. Teknik ini sebenarnya terinspirasi dari tradisi rebana Kerinci kuno yang sudah ada, tetapi kami rekonstruksi dan kembangkan agar lebih dinamis dan menarik bagi siswa. Hasilnya, bunyi rebana terdengar lebih kaya dan lebih bersemangat." (Ade Dermawan, Pelatih Seni Musik, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 12.30 WIB.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Gusfendri Indera Putra, S.Pd., mengungkapkan:

"Inovasi yang dikembangkan pelatih kami dalam memainkan alat musik tradisional Kerinci sangat luar biasa. Beliau tidak hanya mengajarkan cara memainkan alat musik sebagaimana leluhur kita dulu, tetapi mengembangkan teknik-teknik baru yang membuat alat musik tradisional terdengar lebih hidup dan relevan. Ini adalah bentuk inovasi yang sesungguhnya karena

menghormati tradisi sambil mengembangkannya agar tidak tertinggal zaman." (Gusfendri Indera Putra, Kepala Sekolah, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 23 Februari 2026, Jam 11.00 WIB.)

Tabel berikut merangkum bentuk-bentuk inovasi pengembangan alat musik tradisional Kerinci di sanggar "Suloeh Bideang":

Tabel 4.9 Inovasi Pengembangan Alat Musik Tradisional Kerinci di Sanggar "Suloeh Bideang"

No	Alat Musik Tradisional	Cara Bermain Konvensional	Bentuk Inovasi yang Dikembangkan	Nilai Karakter yang Ditanamkan
1	Gendang Seruling	Dimainkan tunggal sebagai instrumen pengiring upacara adat dengan pola melodi tunggal	Dikembangkan sebagai instrumen melodi dan ritmis sekaligus; pola tiupan tradisional Kerinci dipadukan dengan ritme modern; diintegrasikan dalam harmonisasi bersama gitar dan piano	Keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan; kepemimpinan yang bijaksana; kebanggaan terhadap keunikan musik Kerinci
2	Rebana	Dimainkan dengan satu pola ritme tradisional yang seragam sebagai pengiring zikir dan perayaan adat	Dikembangkan teknik polyrhythm dimana beberapa pemain memainkan pola ritme berbeda secara bersamaan namun tetap harmonis; rekonstruksi pola rebana Kerinci kuno menjadi lebih dinamis	Kebhinekaan dalam kesatuan; kerja sama dan saling mendengarkan; semangat kebersamaan sebagai nilai kebangsaan Indonesia
3	Harmonisasi Tradisional-Modern	Alat musik tradisional dimainkan terpisah dari alat musik modern; tidak ada penggabungan dalam satu pertunjukan	Dikembangkan model aransemen terpadu antara gendang seruling, rebana, gitar, dan piano dalam satu komposisi musik yang harmonis; menciptakan	Keterbukaan sambil mempertahankan identitas; cinta tanah air yang dinamis dan adaptif; kebanggaan sebagai bangsa

			nuansa musik Kerinci kontemporer	yang kaya warisan budaya
--	--	--	--	-----------------------------

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 Februari 2026, terlihat bahwa siswa memainkan gendang seruling dan rebana dengan teknik yang sudah dikembangkan oleh pelatih, berbeda dari cara tradisional yang kaku. Beberapa siswa terlihat memainkan pola rebana yang berbeda secara bersamaan, menciptakan suara yang lebih kaya dan dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pengembangan alat musik tradisional sudah berjalan meskipun masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Adapun mengenai kondisi fisik alat musik yang masih perlu mendapat perhatian, berdasarkan data dokumentasi sekolah, beberapa alat musik mengalami kerusakan ringan seperti senar gitar yang putus, kulit rebana yang bocor, dan badan gendang seruling yang retak. Kondisi ini perlu segera ditangani agar inovasi yang sudah berkembang tidak terhambat oleh keterbatasan sarana. Perbaikan dan pengadaan alat musik baru merupakan kebutuhan mendesak yang perlu mendapat dukungan anggaran dari pihak sekolah dan pemerintah daerah.

f. Filosofi Alat Musik Tradisional Kerinci dalam Program Sanggar "Suloeh Bideang"

Keunikan sanggar "Suloeh Bideang" dalam memadukan alat musik tradisional dan modern tidak hanya bernilai dari sisi teknis musikal semata, tetapi juga mengandung dimensi filosofis yang sangat dalam. Setiap alat musik tradisional yang digunakan di sanggar ini membawa filosofi tersendiri yang lahir dari kearifan lokal masyarakat Kerinci.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan pelatih seni musik, AD menjelaskan bahwa:

"Gendang seruling itu alat musik yang sangat unik. Dia sebenarnya gabungan dari dua instrumen dalam satu, ada bagian dipukul seperti gendang dan ada bagian ditiup seperti seruling. Dalam filosofi masyarakat Kerinci, ini melambangkan keseimbangan antara yang keras dan yang lembut, antara yang kuat dan yang halus. Masyarakat Kerinci dulu percaya bahwa pemimpin yang baik harus punya dua sifat itu, bisa tegas tapi juga bisa lembut. Ini nilai

yang sangat dalam dan relevan untuk pembentukan karakter generasi muda." (AD, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026)

Mengenai rebana, AD mengungkapkan bahwa:

"Rebana dalam tradisi masyarakat Kerinci selalu dimainkan bersama-sama, tidak pernah sendirian. Ada banyak rebana yang dimainkan secara serempak dengan ritme yang berbeda-beda tapi harus menghasilkan harmoni yang indah. Filosofinya adalah tentang kebhinekaan dalam kesatuan. Setiap pemain punya peran yang berbeda tapi tujuannya satu. Itu gambaran Indonesia kita yang terdiri dari berbagai suku dan budaya tapi tetap satu bangsa. Kalau anak-anak menghayati filosofi rebana ini, mereka akan memahami makna cinta tanah air yang sesungguhnya." (AD, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026)

Mengenai filosofi penggabungan alat musik tradisional dengan modern di sanggar, AD menjelaskan:

"Kita tidak meninggalkan yang lama untuk mengambil yang baru. Kita merangkul keduanya. Itu pesan yang kita sampaikan kepada siswa. Mencintai tanah air bukan berarti menutup diri dari dunia luar, tapi berarti kita tetap menjaga dan bangga dengan budaya kita sendiri sambil berinteraksi dengan dunia. Gitar dan piano hadir melengkapi gendang seruling dan rebana, bukan menggantikan. Itu filosofi kebangsaan kita." (AD, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026)

Filosofi yang terkandung dalam alat musik tradisional Kerinci ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pembentukan karakter cinta tanah air. Gendang seruling mengajarkan nilai keseimbangan dan kepemimpinan yang bijaksana. Rebana mengajarkan nilai kebhinekaan dalam kesatuan yang merupakan inti dari semangat kebangsaan Indonesia. Sedangkan penggabungan alat tradisional dan modern mengajarkan nilai keterbukaan sambil tetap mempertahankan identitas budaya lokal, sebuah nilai yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda Indonesia di era globalisasi. Sayangnya, kekayaan filosofis ini belum tersampaikan secara optimal kepada siswa karena belum adanya panduan tertulis yang mengintegrasikannya dalam setiap sesi pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tentang inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal dalam bidang seni musik di sanggar Suloh Bideang, peneliti menemukan kondisi yang beragam dari setiap indikator.

- 1) Penggunaan Kombinasi Alat Musik. Aspek penggunaan kombinasi alat musik tradisional dan modern sudah berjalan cukup baik. Penggabungan gendang seruling, rebana, gitar, dan piano dalam satu pertunjukan menciptakan nuansa musik yang unik dan menarik bagi siswa. Pendekatan ini berhasil menjembatani antara musik tradisional dan selera musik modern siswa sehingga minat terhadap musik tradisional tetap terjaga. Maulida dkk. (2021) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya Indonesia mampu memotivasi siswa lebih mengenal budaya Indonesia, termasuk melalui alat musik tradisional.
- 2) Metode Pembelajaran Musik. Aspek metode pembelajaran sudah cukup baik dengan pendekatan bertahap dari pengenalan alat musik, teknik dasar, hingga bermain bersama. Pelatih mengajar dengan sabar dan memperhatikan kemampuan masing-masing siswa. Namun keterbatasan jumlah pelatih yang hanya satu orang membuat bimbingan individual tidak bisa diberikan secara merata kepada seluruh peserta.
- 3) Materi Pembelajaran. Aspek materi pembelajaran masih belum maksimal. Variasi lagu daerah Kerinci yang diajarkan masih terbatas meskipun pelatih sudah berupaya menjelaskan makna dan filosofi setiap lagu. Keterbatasan dokumentasi notasi lagu daerah menjadi hambatan teknis yang perlu diatasi melalui upaya pendokumentasian yang lebih serius.
- 4) Harmonisasi Musik. Aspek harmonisasi musik masih belum maksimal karena keterbatasan waktu latihan bersama. Perbedaan karakter bunyi antara alat musik tradisional dan modern memerlukan latihan yang intensif untuk mencapai keselarasan yang baik. Pelatih sudah berupaya mengajarkan teknik penyelarasan namun hasilnya belum sepenuhnya optimal.
- 5) Kondisi Sarana. Aspek kondisi sarana masih belum maksimal. Jumlah alat musik belum mencukupi untuk seluruh peserta dan beberapa dalam kondisi rusak. Keterbatasan anggaran menjadi penyebab utama belum terlaksananya perbaikan dan pengadaan alat musik baru. Kondisi ini berdampak langsung pada efektivitas waktu latihan karena siswa harus bergantian menggunakan alat musik. Aspiani dkk. (2025) menekankan bahwa sarana prasarana yang memadai merupakan

salah satu komponen penting dalam keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal.

3. Pendekatan Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Program Ekstrakurikuler Berbasis Seni Lokal di SMP Negeri 1 Sungai Penuh

Pendekatan penguatan karakter cinta tanah air melalui program ekstrakurikuler berbasis seni lokal di SMP Negeri 1 Sungai Penuh merupakan cara atau strategi yang digunakan sekolah untuk menanamkan dan memperkuat rasa cinta siswa terhadap tanah air melalui kegiatan seni tari dan seni musik tradisional daerah Kerinci. Pendekatan ini dilakukan melalui berbagai cara seperti mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam setiap kegiatan, membiasakan siswa dengan kegiatan yang bernuansa kebangsaan, memberikan keteladanan dari pelatih, menjelaskan makna dan filosofi setiap karya seni yang dipelajari, serta membentuk kebiasaan positif seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tumbuh rasa bangga terhadap warisan budaya daerah, memiliki keinginan untuk melestarikan seni lokal, dan memahami bahwa mencintai budaya daerah merupakan bagian dari mencintai tanah air Indonesia.

a. Strategi Penguatan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GIP mengungkapkan bahwa:

"Kami berusaha menanamkan nilai cinta tanah air melalui kegiatan di sanggar ini. Caranya dengan mengajarkan tari dan musik daerah, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu daerah, serta memasang foto pahlawan dan lambang negara di ruangan sanggar. Tapi memang belum ada panduan tertulis yang khusus tentang cara menanamkan karakter cinta tanah air dalam setiap kegiatan." (GIP, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 06 Februari 2026, Jam 09.00 WIB.)

Pernyataan GIP menunjukkan bahwa sekolah sudah memiliki kesadaran untuk mengintegrasikan nilai cinta tanah air dalam kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai cara sudah dilakukan seperti pembelajaran seni daerah, menyanyikan lagu kebangsaan, dan pemasangan simbol-simbol negara. Namun kelemahan yang diakui adalah belum adanya panduan tertulis yang secara khusus mengatur bagaimana nilai-nilai karakter cinta tanah air diintegrasikan dalam setiap pertemuan

kegiatan. Ketiadaan panduan ini membuat penerapan strategi penguatan karakter bergantung pada inisiatif masing-masing pelatih tanpa standar yang baku.

Hasil wawancara dengan Guru Pembina, LTA mengungkapkan bahwa:

"Penanaman karakter cinta tanah air di sanggar ini dilakukan melalui kegiatan sehari-hari seperti menyanyikan lagu daerah sebelum latihan dan bercerita tentang makna tarian. Pelatih juga memberi contoh dengan selalu datang tepat waktu dan bersikap sopan. Tapi memang belum ada jadwal khusus untuk kegiatan penanaman karakter yang terstruktur." (LTA, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 06 Februari 2026, Jam 10.00 WIB.)

Penjelasan LT menunjukkan bahwa strategi penguatan karakter sudah dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Pelatih memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa melalui kedisiplinan dan kesopanan. Menyanyikan lagu daerah dan bercerita tentang makna tarian juga merupakan strategi yang tepat. Namun pelaksanaannya masih bersifat spontan dan belum terjadwal secara khusus. Kegiatan penanaman karakter perlu dijadwalkan secara terstruktur agar konsisten dilakukan di setiap pertemuan dan tidak bergantung pada inisiatif pelatih semata.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Tari, FRA mengungkapkan bahwa:

"Sebelum latihan tari, saya biasanya ceritakan dulu tentang makna dan sejarah tarian yang akan dipelajari. Saya tekankan bahwa tarian ini warisan nenek moyang yang harus kita jaga dan lestarikan. Saya juga ajarkan siswa untuk disiplin, datang tepat waktu, dan menghormati sesama. Menurut saya itu bagian dari karakter cinta tanah air." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026, Jam 16.30 WIB.)

Keterangan FR menunjukkan bahwa pelatih sudah menerapkan strategi penguatan karakter melalui penjelasan makna dan sejarah tarian serta penanaman nilai disiplin dan saling menghormati. Pelatih memahami bahwa mencintai warisan budaya dan memiliki sikap disiplin merupakan bagian dari karakter cinta tanah air. Pendekatan yang digunakan sudah mencakup aspek pengetahuan melalui cerita sejarah dan aspek sikap melalui penanaman disiplin. Namun pendekatan ini masih bersifat lisan dan perlu didukung oleh panduan tertulis agar konsisten diterapkan.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Musik, AD mengungkapkan bahwa:

"Saya selalu jelaskan kepada siswa bahwa musik tradisional itu bukan cuma bunyi-bunyian biasa. Di dalamnya ada nilai kebersamaan, kekompakan, dan kebanggaan terhadap budaya daerah. Saya ajak siswa untuk bangga bisa

memainkan musik daerah Kerinci karena tidak semua orang bisa." (AD, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 13.00 WIB.)

Penjelasan AD menunjukkan bahwa pelatih musik juga sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran musik. Pelatih menekankan bahwa musik tradisional mengandung nilai kebersamaan dan kebanggaan budaya. Pendekatan yang digunakan adalah membangkitkan rasa bangga siswa karena bisa memainkan musik daerah yang tidak semua orang mampu memainkannya. Strategi ini efektif untuk membangun kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya daerah pada diri siswa.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Tari, ZH mengungkapkan bahwa:

"Pelatih selalu bercerita tentang asal-usul tarian sebelum kami latihan. Beliau bilang tarian ini warisan nenek moyang kita yang harus dijaga. Saya jadi merasa bangga bisa belajar tarian daerah sendiri. Pelatih juga mengajarkan kami untuk disiplin dan saling menghargai." (ZH, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 15.30 WIB.)

Keterangan ZH menunjukkan bahwa strategi pelatih berhasil membangkitkan rasa bangga pada diri siswa. Penjelasan tentang asal-usul tarian dan penekanan bahwa tarian merupakan warisan yang harus dijaga memberikan dampak positif terhadap sikap siswa. Siswa mulai memiliki kebanggaan terhadap budaya daerahnya sendiri. Penanaman nilai disiplin dan saling menghargai juga dirasakan langsung oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari di sanggar.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Musik, YL mengungkapkan bahwa:

"Pelatih musik selalu bilang bahwa kami harus bangga bisa memainkan alat musik daerah. Katanya tidak semua orang bisa memainkan gendang seruling. Saya jadi merasa bangga dan ingin terus belajar supaya lebih mahir." (YL, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 11.30 WIB.)

Pandangan YL menunjukkan bahwa strategi pelatih musik dalam membangkitkan kebanggaan siswa berhasil diterapkan. Siswa merasa bangga dan termotivasi untuk terus belajar. Penanaman rasa bangga terhadap kemampuan

memainkan alat musik tradisional merupakan langkah awal yang penting dalam membentuk karakter cinta tanah air pada diri siswa.

Hasil observasi pada tanggal 9 Februari 2026 menunjukkan bahwa pelatih tari menjelaskan secara singkat tentang asal-usul tarian sebelum memulai latihan. Pelatih musik juga memberikan penjelasan tentang makna lagu daerah. Namun tidak terlihat adanya kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya atau lagu daerah secara khusus sebelum latihan dimulai. Simbol-simbol negara seperti foto pahlawan dan bendera terlihat terpasang di ruangan sanggar.

b. Indikator Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GIP mengungkapkan bahwa:

"Saya melihat ada perubahan positif pada siswa yang mengikuti kegiatan di sanggar. Mereka jadi lebih disiplin, mau bekerja sama, dan terlihat bangga saat tampil membawakan tarian dan musik daerah. Tapi memang tidak semua siswa menunjukkan perubahan yang sama, ada yang masih kurang antusias." (GIP, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 06 Februari 2026, Jam 09.30 WIB.)

Pernyataan GIP menunjukkan bahwa kegiatan di sanggar sudah memberikan dampak positif terhadap karakter siswa seperti kedisiplinan, kerja sama, dan kebanggaan. Namun dampak tersebut belum merata karena masih ada siswa yang kurang menunjukkan perubahan. Perbedaan respon ini wajar terjadi mengingat setiap siswa memiliki latar belakang, minat, dan motivasi yang berbeda. Diperlukan pendekatan yang lebih personal untuk menjangkau siswa yang masih kurang antusias agar manfaat kegiatan dapat dirasakan secara lebih merata.

Hasil wawancara dengan Guru Pembina, LTA mengungkapkan bahwa:

"Siswa yang aktif di sanggar memang terlihat lebih percaya diri dibanding yang tidak ikut. Mereka juga lebih disiplin karena terbiasa datang tepat waktu dan mengikuti arahan pelatih. Kerja sama antar siswa juga terlihat baik saat latihan bersama. Tapi untuk rasa cinta tanah air yang mendalam, saya rasa masih perlu waktu dan pembinaan lebih lanjut." (LTA, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 06 Februari 2026, Jam 10.30 WIB.)

Penjelasan LT menggambarkan bahwa karakter positif seperti percaya diri, disiplin, dan kerja sama sudah terlihat pada siswa peserta kegiatan. Namun guru pembina menilai bahwa karakter cinta tanah air yang mendalam masih memerlukan

pembinaan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang tidak bisa dicapai dalam waktu singkat. Konsistensi dan kesinambungan kegiatan sangat penting untuk memastikan nilai-nilai karakter benar-benar tertanam dalam diri siswa.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Tari, FRA mengungkapkan bahwa:

"Setelah mempelajari tari tradisional dan mendengar cerita filosofinya, siswa mulai terlihat lebih percaya diri dan bangga. Ada perubahan sikap yang positif seperti lebih disiplin datang tepat waktu, latihan bersungguh-sungguh, dan mau bekerja sama dengan teman." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026, Jam 16.45 WIB.)

Keterangan FR menunjukkan bahwa pelatih tari mengamati perubahan positif pada siswa setelah mengikuti kegiatan. Siswa menjadi lebih percaya diri, disiplin, bersungguh-sungguh, dan kooperatif. Perubahan ini merupakan indikator bahwa kegiatan seni tari memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Namun perlu ditelusuri lebih lanjut apakah perubahan ini bersifat permanen atau hanya saat mengikuti kegiatan saja.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Musik, AD mengungkapkan bahwa:

"Saya melihat siswa yang ikut kegiatan musik di sanggar ini menjadi lebih bertanggung jawab dan bisa bekerja sama dengan baik. Saat bermain musik bersama, mereka belajar untuk saling mendengarkan dan menghargai. Ada juga rasa bangga saat mereka berhasil memainkan lagu daerah dengan baik." (AD, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 13.15 WIB.)

Penjelasan AD menunjukkan bahwa bermain musik bersama membentuk karakter tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai pada diri siswa. Rasa bangga yang muncul saat berhasil memainkan lagu daerah merupakan indikator tumbuhnya kecintaan terhadap budaya daerah. Karakter-karakter positif ini terbentuk secara alami melalui proses latihan dan bermain musik bersama tanpa harus dipaksakan.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Tari, ZH mengungkapkan bahwa:

"Setelah ikut kegiatan tari di sanggar, saya merasa lebih percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab. Saya juga jadi lebih bangga dengan budaya daerah saya sendiri. Kalau ada teman yang meremehkan tarian daerah, saya

berani membela karena saya tahu tarian itu punya makna yang dalam." (ZH, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 15.45 WIB.)

Keterangan ZH menunjukkan dampak nyata kegiatan terhadap karakter siswa. Siswa tidak hanya menjadi lebih percaya diri dan disiplin tetapi juga memiliki kebanggaan yang kuat terhadap budaya daerahnya. Keberanian siswa membela budaya daerah menunjukkan bahwa karakter cinta tanah air sudah mulai terbentuk meskipun masih perlu terus diperkuat. Hal ini merupakan pencapaian positif dari kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sanggar Suloh Bideang.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Musik, YL mengungkapkan bahwa:

"Saya merasa bangga bisa memainkan alat musik daerah Kerinci. Tidak semua orang bisa memainkan gendang seruling. Saya juga jadi lebih disiplin dan bisa bekerja sama dengan teman saat bermain musik bersama." (YL, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 11.45 WIB.)

Pandangan YL menunjukkan bahwa rasa bangga, disiplin, dan kerja sama sudah terbentuk pada diri siswa peserta seni musik. Kemampuan memainkan alat musik tradisional menjadi sumber kebanggaan tersendiri yang mendorong kecintaan terhadap budaya daerah.

c. Hubungan Karakter Disiplin dengan Cinta Tanah Air dalam Konteks Seni Lokal

Salah satu temuan penting yang perlu dianalisis lebih mendalam adalah hubungan antara karakter disiplin yang muncul pada siswa peserta ekstrakurikuler dengan pembentukan karakter cinta tanah air yang menjadi tujuan utama kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina, LTA mengungkapkan bahwa:

"Yang paling saya lihat perubahannya itu ya kedisiplinan anak-anak. Yang tadinya suka terlambat, setelah ikut sanggar jadi lebih tepat waktu karena kalau terlambat akan ketinggalan materi. Tapi saya juga lihat bahwa kedisiplinan mereka itu lebih karena takut ketinggalan gerakan, bukan karena betul-betul sadar bahwa latihan ini penting bagi mereka sebagai orang Kerinci yang harus menjaga budayanya." (LTA, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 06 Februari 2026)

Pernyataan LT ini mengungkap temuan yang sangat penting: ada perbedaan mendasar antara disiplin yang lahir dari tekanan eksternal dengan disiplin yang lahir

dari kesadaran dan kecintaan terhadap budaya. Disiplin yang lahir karena takut ketinggalan materi bersifat kondisional dan akan hilang begitu tekanan eksternalnya tidak ada. Sebaliknya, disiplin yang lahir dari karakter cinta tanah air bersifat intrinsik dan permanen, karena ia berakar pada kesadaran mendalam tentang tanggung jawab menjaga warisan budaya leluhur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pelatih Seni Tari, FRA, ditemukan pula bahwa:

"Ada siswa yang kalau lagi latihan untuk persiapan pentas, semua disiplin, semua rajin hadir. Tapi kalau latihan biasa tanpa target pentas, banyak yang bolos atau terlambat. Ini yang bikin saya sedih, karena artinya mereka latihan bukan karena cinta dengan tariannya, tapi karena mau tampil di depan umum." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa karakter disiplin yang ada pada siswa saat ini masih bersifat situasional dan instrumental, belum mencapai tahap disiplin yang berakar pada cinta tanah air. Dalam perspektif pendidikan karakter, Lickona (2022) membedakan antara perilaku baik yang lahir dari pembiasaan eksternal dengan perilaku baik yang lahir dari internalisasi nilai. Pembentukan karakter cinta tanah air yang sejati memerlukan loncatan dari disiplin karena tekanan menuju disiplin karena kecintaan.

Dalam konteks seni lokal, karakter disiplin yang mencerminkan cinta tanah air sesungguhnya memiliki empat dimensi yang saling berkaitan dan harus dikembangkan secara bersamaan. Pertama, disiplin hadir dan berlatih secara konsisten yang lahir bukan dari kewajiban administratif melainkan dari kesadaran bahwa setiap sesi latihan yang dilewatkan berarti kehilangan satu kesempatan untuk lebih dekat dengan warisan budaya leluhur. Kedua, disiplin dalam menjaga dan merawat alat-alat seni tradisional yang mencerminkan penghargaan terhadap benda-benda yang menjadi bagian dari identitas budaya daerah. Ketiga, disiplin dalam menguasai setiap aspek seni tradisional sesuai dengan pakem yang telah diwariskan, karena mempelajari seni tradisional secara sembarangan atau tidak sesuai pakem merupakan bentuk tidak menghormati warisan leluhur. Keempat, disiplin dalam memperkenalkan dan menyebarkan seni budaya lokal kepada

masyarakat yang lebih luas sebagai bentuk tanggung jawab menjaga keberlangsungan warisan budaya bangsa.

Berdasarkan wawancara dengan Siswa Peserta Seni Tari, ZH, terlihat adanya benih dari disiplin yang mulai berakar pada kesadaran budaya ketika ia menyatakan:

"Kalau saya tidak latihan, saya merasa bersalah. Bukan karena takut dimarahi pelatih, tapi karena saya merasa seperti meninggalkan sesuatu yang penting. Sekarang saya mulai sadar bahwa kalau saya tidak mempelajari tarian ini, nanti siapa lagi yang akan meneruskannya?" (ZH, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026)

Pernyataan ZH ini merupakan indikator yang sangat positif bahwa benih karakter disiplin yang berakar pada cinta tanah air mulai tumbuh, meskipun belum merata pada seluruh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang sudah dilakukan di sanggar "Suloeh Bideang" sudah mulai memberikan dampak, namun perlu dikuatkan dan diperluas agar tidak hanya dirasakan oleh sebagian kecil siswa.

d. Pembiasaan dalam Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GIP mengungkapkan bahwa:

"Pembiasaan yang sudah kami lakukan antara lain upacara bendera setiap Senin, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu daerah. Di sanggar, pelatih biasa mengajak siswa menyanyikan lagu daerah sebelum latihan. Tapi memang belum setiap pertemuan dilakukan secara konsisten." (GIP, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 06 Februari 2026, Jam 09.45 WIB.)

Pernyataan GIP menunjukkan bahwa beberapa kegiatan pembiasaan sudah dilakukan namun belum konsisten di setiap pertemuan kegiatan di sanggar. Konsistensi merupakan kunci keberhasilan pembiasaan karena nilai-nilai yang ditanamkan perlu diulang secara terus-menerus agar tertanam kuat dalam diri siswa. Ketidakkonsistenan ini membuat dampak pembiasaan menjadi kurang optimal. Nabila dkk. (2023) menekankan bahwa pembinaan karakter melalui pembiasaan harus dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Hasil wawancara dengan Guru Pembina, LTA mengungkapkan bahwa:

"Pembiasaan seperti menyanyikan lagu daerah dan berdo'a sebelum latihan sudah dilakukan tapi belum rutin setiap pertemuan. Kadang langsung masuk latihan karena waktu terbatas. Padahal kegiatan pembiasaan itu penting untuk menanamkan karakter pada siswa." (LTA, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 06 Februari 2026, Jam 10.45 WIB.)

Penjelasan LT mengonfirmasi bahwa pembiasaan belum dilakukan secara rutin karena keterbatasan waktu. Pelatih kadang melewatkan kegiatan pembiasaan untuk langsung masuk ke materi latihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan belum menjadi prioritas yang sama dengan kegiatan latihan praktik. Perlu ada kesadaran bersama bahwa pembiasaan merupakan bagian penting dari kegiatan yang tidak boleh dilewatkan meskipun waktu terbatas.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Tari, FRA mengungkapkan bahwa:

"Saya biasa mengajak siswa menyanyikan lagu daerah sebelum latihan, tapi memang tidak setiap kali karena kadang waktunya sudah mepet. Kalau ada pentas seni, siswa juga mengenakan pakaian adat. Saya rasa kegiatan seperti ini penting untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026, Jam 17.00 WIB.)

Keterangan FR menunjukkan bahwa pelatih sudah menyadari pentingnya kegiatan pembiasaan namun pelaksanaannya belum konsisten karena terkendala waktu. Penggunaan pakaian adat saat pentas seni juga merupakan bentuk pembiasaan yang positif. Namun kegiatan ini hanya dilakukan pada saat tertentu saja, bukan sebagai kebiasaan rutin. Perlu ada pengaturan waktu yang lebih baik agar kegiatan pembiasaan bisa dilaksanakan secara konsisten.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Musik, AD mengungkapkan bahwa:

"Sebelum latihan musik, kadang saya ajak siswa menyanyikan lagu daerah bersama-sama. Tapi memang belum jadi kebiasaan tetap di setiap pertemuan. Saya sadar ini penting untuk membangun rasa cinta terhadap musik daerah." (AD, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 13.30 WIB.)

Penjelasan AD mengonfirmasi bahwa kegiatan pembiasaan belum menjadi kebiasaan tetap di setiap pertemuan. Pelatih musik juga menyadari pentingnya pembiasaan namun belum menjadikannya sebagai bagian wajib dari setiap sesi latihan. Kesadaran ini perlu ditindaklanjuti dengan komitmen bersama untuk menjadikan kegiatan pembiasaan sebagai bagian rutin yang tidak boleh dilewatkan.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Tari, ZH mengungkapkan bahwa:

"Kadang sebelum latihan kami menyanyi lagu daerah bersama, tapi tidak setiap kali. Saya suka kalau ada kegiatan seperti itu karena suasananya jadi lebih semangat. Kalau pakai baju adat saat pentas juga menyenangkan." (ZH, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 16.00 WIB.)

Keterangan ZH menunjukkan bahwa siswa menikmati kegiatan pembiasaan dan berharap dilakukan lebih sering. Kegiatan menyanyikan lagu daerah bersama membangkitkan semangat siswa sebelum latihan. Siswa juga menikmati penggunaan pakaian adat saat pentas seni. Antusiasme siswa terhadap kegiatan pembiasaan menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki potensi besar untuk menanamkan karakter jika dilakukan secara konsisten.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Musik, YL mengungkapkan bahwa:

"Pelatih kadang mengajak kami menyanyi lagu daerah sebelum latihan musik. Saya suka karena jadi tahu lagu-lagu daerah yang sebelumnya tidak saya kenal. Tapi memang tidak setiap latihan ada kegiatan seperti itu." (YL, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 12.00 WIB.)

Pandangan YL menunjukkan bahwa pembiasaan menyanyikan lagu daerah membantu siswa mengenal lagu-lagu tradisional yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Namun ketidakkonsistenan pelaksanaan mengurangi dampak positifnya.

Hasil observasi pada tanggal 9 Februari 2026 menunjukkan bahwa kegiatan latihan langsung dimulai tanpa didahului oleh kegiatan pembiasaan seperti menyanyikan lagu daerah atau lagu kebangsaan. Pelatih langsung memulai materi latihan setelah melakukan pemanasan singkat.

e. Pemahaman Makna Filosofis

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GIP mengungkapkan bahwa:

"Pelatih sudah berusaha menjelaskan makna dari setiap tarian dan lagu daerah yang diajarkan. Tapi saya akui bahwa pemahaman siswa tentang makna filosofis itu masih perlu ditingkatkan. Banyak siswa yang baru memahami di permukaan saja, belum sampai ke pemahaman yang mendalam." (GIP, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 06 Februari 2026, Jam 10.00 WIB.)

Pernyataan GIP menunjukkan bahwa upaya penjelasan makna filosofis sudah dilakukan namun hasilnya belum memuaskan. Pemahaman siswa masih di tingkat permukaan dan belum mencapai pemahaman yang mendalam. Hal ini bisa disebabkan oleh cara penyampaian yang masih perlu ditingkatkan atau waktu yang dialokasikan untuk penjelasan filosofi masih kurang. Perlu ada pendekatan yang lebih kreatif dan mendalam dalam menyampaikan makna filosofis seni tradisional kepada siswa.

Hasil wawancara dengan Guru Pembina, LTA mengungkapkan bahwa:

"Pelatih sudah menjelaskan makna tarian dan lagu daerah kepada siswa. Awalnya siswa memang belum paham tapi setelah dijelaskan beberapa kali, mereka mulai mengerti. Tapi memang pemahaman mereka masih dasar, belum sampai ke inti filosofinya yang mendalam." (LTA, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 06 Februari 2026, Jam 11.00 WIB.)

Penjelasan LT mengonfirmasi bahwa proses pemahaman siswa berjalan secara bertahap. Pengulangan penjelasan membantu siswa mulai memahami makna dasar dari tarian dan lagu daerah. Namun untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam diperlukan pendekatan yang lebih variatif dan waktu yang lebih banyak. Penyediaan bahan bacaan atau media visual tentang filosofi seni tradisional Kerinci bisa membantu memperdalam pemahaman siswa.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Tari, FRA mengungkapkan bahwa:

"Awalnya siswa belum memahami makna tarian yang mereka pelajari. Tapi setelah saya ceritakan filosofinya, mereka mulai paham. Saya jelaskan bahwa setiap gerakan tari itu punya arti, misalnya gerakan tangan melambangkan ciri khas tarian daerah Kerinci. Tapi memang untuk memahami secara mendalam butuh waktu." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026, Jam 17.15 WIB.)

Keterangan FR menunjukkan bahwa pelatih sudah berupaya menjelaskan makna filosofis dengan bahasa yang sederhana dan contoh yang konkret. Pendekatan bercerita dan menjelaskan simbolisme gerakan membantu siswa memulai pemahaman. Namun pelatih juga menyadari bahwa pemahaman mendalam membutuhkan waktu dan proses yang panjang.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Musik, AD mengungkapkan bahwa:

"Saya menjelaskan filosofi musik tradisional dengan bahasa yang sederhana. Saya ceritakan asal-usul musik, nilai kebersamaan yang terkandung, dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mulai paham bahwa musik tradisional bukan cuma bunyi tapi mengandung makna dan budaya." (AD, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 13.45 WIB.)

Penjelasan AD menunjukkan bahwa pelatih musik menggunakan pendekatan yang tepat dengan bahasa sederhana dan contoh kehidupan sehari-hari. Cara ini memudahkan siswa memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkret. Siswa mulai memahami bahwa musik tradisional memiliki dimensi makna dan budaya yang lebih dari sekadar bunyi.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Tari, ZH mengungkapkan bahwa:

"Awalnya saya hanya belajar gerakan tari saja. Tapi setelah pelatih menjelaskan makna setiap gerakan, saya jadi lebih menghargai tarian itu. Ternyata gerakan tari daerah itu punya arti yang dalam dan mencerminkan budaya masyarakat Kerinci." (ZH, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 16.15 WIB.)

Keterangan ZH menunjukkan adanya perubahan persepsi pada siswa setelah mendapatkan penjelasan tentang makna filosofis tarian. Siswa yang awalnya hanya fokus pada gerakan fisik mulai menghargai nilai budaya yang terkandung. Hal ini menunjukkan bahwa penjelasan filosofi memberikan dampak positif terhadap cara pandang siswa terhadap seni tradisional.

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Musik, YL mengungkapkan bahwa:

"Pelatih selalu ceritakan makna lagu daerah sebelum kami berlatih. Jadi saya tahu lagu itu menceritakan tentang apa. Saya jadi lebih menghargai lagu daerah karena ternyata pesannya bagus dan bermakna." (YL, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 12.15 WIB.)

Pandangan YL menunjukkan bahwa penjelasan makna lagu membantu siswa lebih menghargai musik tradisional. Pemahaman tentang pesan yang terkandung dalam lagu membuat siswa merasa bahwa musik daerah memiliki nilai yang tinggi.

f. Model Pembelajaran Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GIP mengungkapkan bahwa:

"Model pembelajaran karakter di sanggar ini masih bersifat sederhana yaitu melalui keteladanan pelatih dan pembiasaan saat latihan. Belum ada model yang tertulis secara baku. Kami berharap ke depan bisa menyusun model yang lebih terstruktur supaya penanaman karakter lebih terarah." (GIP, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 06 Februari 2026, Jam 10.15 WIB.)

Pernyataan GIP menunjukkan bahwa model pembelajaran karakter masih sederhana dan belum terstruktur secara baku. Meskipun keteladanan dan pembiasaan sudah diterapkan, namun belum ada panduan tertulis yang menjadi acuan bersama. Penyusunan model pembelajaran karakter yang terstruktur sangat diperlukan agar penanaman nilai-nilai karakter lebih terarah dan terukur. Hasil wawancara dengan seluruh informan menunjukkan pola yang sama dimana model pembelajaran karakter yang diterapkan masih bersifat sederhana melalui keteladanan dan pembiasaan tanpa panduan tertulis yang baku. Meskipun sudah menunjukkan dampak positif, pendekatan ini perlu dikembangkan menjadi model yang lebih terstruktur dan terdokumentasi.

Hasil observasi pada tanggal 9 Februari 2026 menunjukkan bahwa pelatih memberikan keteladanan melalui kedisiplinan dan sikap yang baik. Namun tidak terlihat adanya kegiatan terstruktur yang secara khusus dirancang untuk menanamkan karakter cinta tanah air.

g. Integrasi Indikator Karakter Disiplin, Karakter Cinta Tanah Air, dan Pendekatan Seni Lokal

Berdasarkan keseluruhan temuan pada pendekatan penguatan karakter cinta tanah air di sanggar "Suloeh Bideang", peneliti menemukan bahwa terdapat tiga elemen yang saling terhubung dan harus diperkuat secara bersamaan untuk menghasilkan penguatan karakter cinta tanah air yang optimal. Ketiga elemen tersebut adalah: (1) indikator karakter cinta tanah air yang dapat diukur secara konkret, (2) karakter disiplin sebagai manifestasi nyata dari kecintaan terhadap tanah air, dan (3) pendekatan seni lokal sebagai media pembentukan karakter yang autentik.

Pertama, hubungan antara indikator karakter dan pendekatan seni lokal. Indikator-indikator karakter cinta tanah air yang dapat diukur melalui kegiatan seni lokal meliputi: (a) frekuensi kehadiran latihan yang konsisten sebagai indikator komitmen melestarikan budaya; (b) kesungguhan dalam mempelajari makna filosofis setiap tarian dan lagu daerah sebagai indikator penghayatan budaya; (c) inisiatif memperkenalkan seni lokal kepada teman, keluarga, atau masyarakat sebagai indikator kebanggaan terhadap budaya daerah; (d) kesediaan menjaga dan merawat alat-alat seni tradisional sebagai indikator penghargaan terhadap warisan budaya; serta (e) kemampuan menjelaskan nilai dan filosofi seni yang dipelajari kepada orang lain sebagai indikator pemahaman tentang identitas budaya bangsa.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah HS dan Guru Pembina LTA, disepakati bahwa indikator-indikator tersebut saat ini belum dijadikan acuan resmi dalam mengukur keberhasilan kegiatan di sanggar. Evaluasi yang ada masih terbatas pada aspek keterampilan teknis seni semata tanpa mengukur secara sistematis sejauh mana karakter cinta tanah air telah terbentuk. Kondisi ini menjadikan tujuan utama kegiatan, yaitu pembentukan karakter cinta tanah air, tidak dapat diukur dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kedua, hubungan antara karakter disiplin dan pendekatan seni lokal. Seni lokal yang diajarkan di sanggar "Suloeh Bideang" sesungguhnya merupakan media yang sangat efektif untuk membangun karakter disiplin yang berakar pada cinta tanah air, karena setiap aspek pembelajaran seni tradisional menuntut dan sekaligus membangun disiplin. Belajar menari Tari Rangguk hingga sempurna memerlukan disiplin dalam mengulang gerakan ratusan kali. Memainkan gendang seruling dalam harmoni dengan alat musik lain memerlukan disiplin dalam mendengarkan dan menyesuaikan tempo. Memahami filosofi Sikapur Sirih memerlukan disiplin dalam menyimak dan merenungkan nilai budaya. Namun disiplin-disiplin ini hanya akan bermakna sebagai bagian dari karakter cinta tanah air ketika siswa diarahkan untuk memahami bahwa setiap upaya dan pengorbanan yang mereka lakukan dalam latihan adalah bentuk nyata dari kecintaan mereka terhadap warisan budaya bangsa. Tanpa koneksi ini, disiplin yang terbentuk akan

tetap bersifat instrumental dan tidak akan menghasilkan karakter cinta tanah air yang permanen.

Ketiga, hubungan antara karakter cinta tanah air dan pendekatan penguatan yang diterapkan. Pendekatan penguatan karakter yang diterapkan di sanggar "Suloeh Bideang" melalui penjelasan filosofi, keteladanan, dan pembiasaan sudah menunjukkan arah yang benar. Namun untuk mengoptimalkan hubungan antara pendekatan yang digunakan dengan karakter cinta tanah air yang ingin dicapai, diperlukan tiga pengembangan utama: pertama, pengembangan panduan tertulis yang secara eksplisit menghubungkan setiap elemen pembelajaran seni dengan indikator karakter cinta tanah air yang terukur; kedua, pengembangan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur keterampilan teknis seni tetapi juga mengukur perkembangan karakter cinta tanah air siswa dari waktu ke waktu; dan ketiga, pengembangan kegiatan pembiasaan yang konsisten di setiap pertemuan yang secara langsung membangun koneksi emosional antara siswa dengan budaya daerahnya sebagai bagian dari identitas kebangsaan mereka.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tentang pendekatan penguatan karakter cinta tanah air melalui program ekstrakurikuler berbasis seni lokal di SMP Negeri 1 Sungai Penuh, peneliti menemukan beberapa kondisi berikut.

- 1) Strategi Penguatan Karakter. Aspek strategi penguatan karakter masih belum maksimal karena belum ada panduan tertulis yang baku. Penanaman nilai dilakukan melalui penjelasan lisan, keteladanan, dan pembiasaan namun bergantung pada inisiatif masing-masing pelatih. Perlu ada standar bersama yang dituangkan dalam panduan tertulis agar penerapannya konsisten dan terukur.
- 2) Indikator Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa. Aspek ini sudah berjalan cukup baik dimana siswa menunjukkan kebanggaan terhadap budaya daerah, disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan percaya diri. Namun dampak tersebut belum merata pada seluruh siswa dan masih perlu pembinaan lebih lanjut untuk menghasilkan karakter yang lebih mendalam dan permanen.
- 3) Pembiasaan dalam Kegiatan. Aspek pembiasaan masih belum maksimal karena pelaksanaannya belum konsisten di setiap pertemuan. Kegiatan seperti

menyanyikan lagu daerah dan lagu kebangsaan masih sering dilewatkan karena keterbatasan waktu. Konsistensi pembiasaan sangat penting untuk keberhasilan penanaman karakter.

- 4) Pemahaman Makna Filosofis. Aspek ini sudah cukup baik dimana pelatih sudah menjelaskan makna dan filosofi seni tradisional kepada siswa. Siswa mulai memahami bahwa seni tradisional mengandung nilai budaya yang dalam. Namun pemahaman masih di tingkat dasar dan perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih kreatif dan mendalam.
- 5) Model Pembelajaran Karakter. Aspek model pembelajaran karakter masih belum maksimal karena masih bersifat sederhana tanpa panduan tertulis yang baku. Keteladanan dan pembiasaan sudah diterapkan namun perlu dikembangkan menjadi model yang lebih terstruktur dan terdokumentasi agar hasilnya lebih optimal dan terukur.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Inovasi Program Ekstrakurikuler Berbasis Seni Lokal sebagai Pendekatan Penguatan Karakter Cinta Tanah Air di SMP Negeri 1 Sungai Penuh

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal sebagai pendekatan penguatan karakter cinta tanah air di SMP Negeri 1 Sungai Penuh merupakan berbagai hal yang mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan kegiatan tersebut. Faktor pendukung meliputi segala hal yang membantu dan memperlancar pelaksanaan kegiatan seperti dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan fasilitas, kemampuan pelatih, minat siswa, dukungan orang tua dan masyarakat, serta kebijakan pemerintah. Sementara faktor penghambat meliputi berbagai kendala yang menghambat pelaksanaan kegiatan seperti keterbatasan waktu, anggaran, jumlah pelatih, kondisi sarana, menurunnya minat siswa, dan pengaruh budaya asing. Pemahaman terhadap kedua faktor ini penting untuk mengembangkan strategi mengatasi hambatan dan mengoptimalkan faktor pendukung yang ada.

a. Faktor Pendukung

1) Dukungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GIP mengungkapkan bahwa:

"Sekolah sangat mendukung kegiatan di sanggar Suloh Bideang. Kami menyediakan tempat latihan, peralatan yang dibutuhkan, dan memberikan motivasi kepada siswa dan pelatih. Kami juga membuat kebijakan yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler ini karena kami yakin kegiatan ini penting untuk membentuk karakter siswa." (GIP, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 06 Februari 2026, Jam 10.30 WIB.)

Pernyataan GIP menunjukkan bahwa dukungan sekolah sudah cukup baik dalam bentuk penyediaan fasilitas, kebijakan pendukung, dan motivasi. Kepala sekolah memiliki kesadaran bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni lokal penting untuk pembentukan karakter siswa sehingga memberikan dukungan penuh. Dukungan dari pimpinan sekolah merupakan faktor kunci keberhasilan kegiatan karena menentukan ketersediaan sumber daya dan kebijakan yang mendukung. Aspiani dkk. (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Hasil wawancara dengan Guru Pembina, LTA mengungkapkan bahwa:

"Pihak sekolah sangat mendukung kegiatan ini. Kepala sekolah selalu memberikan arahan dan semangat kepada kami untuk mengembangkan sanggar ini. Sarana yang dibutuhkan berusaha dipenuhi meskipun memang belum semuanya bisa terpenuhi karena anggaran terbatas." (LTA, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 06 Februari 2026, Jam 11.15 WIB.)

Penjelasan LT mengonfirmasi bahwa dukungan sekolah sudah dirasakan oleh guru pembina meskipun ada keterbatasan anggaran. Arahan dan semangat dari kepala sekolah memberikan motivasi bagi guru pembina dan pelatih untuk terus mengembangkan kegiatan. Dukungan moral dan administratif dari sekolah sama pentingnya dengan dukungan material.

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Tari, FRA mengungkapkan bahwa:

"Sekolah sudah menyediakan ruang latihan dan peralatan yang dibutuhkan. Kepala sekolah dan guru pembina juga selalu memberikan semangat. Saya merasa didukung penuh untuk mengembangkan kegiatan seni tari di sanggar

ini." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026, Jam 17.30 WIB.)

Hasil wawancara dengan Pelatih Seni Musik, AD mengungkapkan bahwa:

"Dukungan dari sekolah cukup baik. Kami diberikan tempat, alat musik, dan kepercayaan untuk mengelola kegiatan. Tapi memang untuk anggaran perbaikan alat musik masih terbatas." (AD, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 14.00 WIB.)

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Tari, ZH mengungkapkan bahwa:

"Sekolah sangat mendukung kegiatan kami di sanggar. Ada tempat latihan yang cukup luas dan peralatan yang bisa kami gunakan. Guru-guru juga selalu menyemangati kami." (ZH, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 09 Februari 2026, Jam 16.30 WIB.)

Hasil wawancara dengan Siswa Peserta Seni Musik, YL mengungkapkan bahwa:

"Sekolah mendukung sekali kegiatan di sanggar. Ada tempat khusus untuk latihan dan alat musik yang bisa kami pakai. Saya senang sekolah punya sanggar seperti ini." (YL, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 12.30 WIB.)

Seluruh informan mengonfirmasi bahwa dukungan sekolah merupakan faktor pendukung utama kegiatan di sanggar Suloeh Bideang. Meskipun ada keterbatasan anggaran, dukungan kebijakan, fasilitas, dan motivasi dari pimpinan sekolah sudah dirasakan oleh semua pihak.

2) Kompetensi Pelatih

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GIP mengungkapkan bahwa:

"Pelatih kami memiliki kemampuan yang baik dalam bidangnya. Mereka sudah berpengalaman mengajar seni tari dan seni musik tradisional. Anak-anak juga senang dengan cara mereka mengajar. Sayangnya jumlah pelatih masih kurang, seharusnya masing-masing bidang ada dua orang pelatih." (GIP, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 06 Februari 2026, Jam 10.45 WIB.)

Pernyataan GIP menunjukkan bahwa kompetensi pelatih sudah baik dan diakui oleh kepala sekolah. Kemampuan dan pengalaman pelatih menjadi modal

penting dalam mengembangkan kegiatan seni lokal di sanggar. Namun jumlah pelatih yang terbatas menjadi kelemahan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan potensi yang ada.

Informan lain juga memberikan penilaian positif terhadap kompetensi pelatih. Siswa merasa pelatih mengajar dengan baik, sabar, dan mudah dipahami. Kompetensi pelatih merupakan faktor pendukung yang sangat penting dan sudah berjalan baik di sanggar Suloh Bideang.

3). Dukungan Orang Tua dan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GIP mengungkapkan bahwa:

"Respon masyarakat terhadap pentas seni yang dilakukan di sekolah sangat positif. Mereka mendukung dan antusias melihat anak-anak menampilkan seni daerah. Orang tua siswa juga mendukung anak-anaknya untuk ikut kegiatan di sanggar karena mereka tahu manfaatnya." (GIP, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 06 Februari 2026, Jam 11.00 WIB.)

Pernyataan GIP menunjukkan bahwa dukungan masyarakat dan orang tua sudah terjalin dengan baik. Respon positif masyarakat terhadap pentas seni memberikan semangat bagi siswa dan pengelola sanggar. Dukungan orang tua juga penting karena meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa.

Siswa juga mengonfirmasi bahwa orang tua mereka mendukung kegiatan di sanggar. Dukungan orang tua dan masyarakat merupakan faktor pendukung yang sudah berjalan baik.

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Waktu Latihan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GIP mengungkapkan bahwa:

"Waktu latihan memang masih terbatas. Jadwal sekolah yang padat membuat kami sulit menambah frekuensi latihan. Padahal untuk menghasilkan kualitas yang baik, siswa perlu berlatih lebih sering." (GIP, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 06 Februari 2026, Jam 11.15 WIB.)

Seluruh informan mengonfirmasi bahwa keterbatasan waktu latihan merupakan hambatan utama yang dirasakan dalam pelaksanaan kegiatan.

Sumartinaningrum dan Muhroji (2023) juga menemukan bahwa keterbatasan waktu menjadi faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

2) Keterbatasan Anggaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pembina, LTA mengungkapkan bahwa:

"Anggaran untuk kegiatan sanggar memang sangat terbatas. Perbaikan alat musik yang rusak dan pengadaan kostum tari belum bisa dilakukan karena dananya belum tersedia. Kami berharap ada bantuan tambahan dari pemerintah daerah atau pihak lain." (LTA, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 06 Februari 2026, Jam 11.30 WIB.)

Keterbatasan anggaran berdampak pada berbagai aspek kegiatan mulai dari pemeliharaan alat musik, pengadaan kostum, hingga pengembangan materi pembelajaran. Kondisi ini menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian serius.

3) Kurangnya Jumlah Pelatih

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pelatih Seni Tari, FRA mengungkapkan bahwa:

"Saya sendirian melatih semua peserta seni tari. Kadang saya kewalahan karena harus memperhatikan setiap siswa yang kemampuannya berbeda-beda. Kalau ada pelatih tambahan, pembinaan pasti lebih maksimal." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026, Jam 17.45 WIB.)

Keterbatasan jumlah pelatih membuat pembinaan tidak bisa dilakukan secara optimal. Pelatih tidak bisa memberikan perhatian individual kepada setiap siswa karena harus menangani seluruh peserta sendirian.

4) Menurunnya Minat Siswa dan Pengaruh Budaya Asing

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pelatih Seni Tari, FRA mengungkapkan bahwa:

"Ada sebagian siswa yang kurang berminat pada tari tradisional karena mereka sudah banyak mengenal tarian dari budaya luar. Dalam keseharian, siswa sudah sering menonton tarian modern di media sosial sehingga minat terhadap seni tradisional berkurang." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026, Jam 18.00 WIB.)

Siswa Peserta Seni Musik, YL juga mengonfirmasi hal ini:

"Saya memang lebih sering mendengarkan musik modern karena sering muncul di media sosial. Tapi setelah ikut kegiatan di sanggar, saya juga

mulai suka musik tradisional." (YL, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 10 Februari 2026, Jam 12.45 WIB.)

Pengaruh budaya asing melalui media sosial menjadi tantangan serius dalam menjaga minat siswa terhadap seni lokal. Meli (2021) juga menemukan bahwa ketertarikan siswa terhadap budaya luar menjadi faktor penghambat dalam penanaman karakter cinta tanah air melalui seni tari.

c. Strategi Mengatasi Hambatan

1) Solusi Kreatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pelatih Seni Tari, FRA mengungkapkan bahwa:

"Untuk mengatasi keterbatasan yang ada, saya menggunakan cara-cara kreatif seperti memanfaatkan video untuk belajar, menerapkan tutor sebaya dimana siswa yang sudah mahir membantu temannya, dan membuat variasi dalam latihan supaya siswa tidak bosan." (FRA, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 08 Februari 2026, Jam 18.15 WIB.)

Pelatih sudah menerapkan beberapa solusi kreatif untuk mengatasi keterbatasan yang dihadapi. Penggunaan media audiovisual, tutor sebaya, dan variasi metode merupakan langkah-langkah yang tepat meskipun belum sepenuhnya mengatasi semua hambatan.

2) Optimalisasi Faktor Pendukung dan Kolaborasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, GIP mengungkapkan bahwa:

"Kami terus berusaha mengoptimalkan apa yang kami punya. Kami juga berusaha menjalin kerja sama dengan dinas pendidikan dan tokoh budaya setempat untuk mendukung kegiatan sanggar. Ke depan kami berharap bisa mengadakan pentas seni lebih sering supaya siswa punya wadah untuk menampilkan kemampuannya." (GIP, Wawancara, Hari Selasa, Tanggal 06 Februari 2026, Jam 11.30 WIB.)

Upaya kolaborasi dengan berbagai pihak sudah mulai dilakukan namun belum optimal. Peningkatan frekuensi pentas seni dan kerja sama dengan pemangku kepentingan di luar sekolah sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan kegiatan.

Hasil observasi pada tanggal 9 Februari 2026 mengonfirmasi berbagai temuan di atas. Fasilitas sanggar sudah tersedia namun kondisi beberapa alat musik kurang terawat. Pelatih terlihat bekerja keras meskipun sendirian. Siswa menunjukkan semangat yang bervariasi dimana sebagian sangat antusias dan sebagian kurang bersemangat. Ruang latihan cukup luas namun penataan bisa ditingkatkan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal di sanggar Suloe Bideang memiliki faktor pendukung dan penghambat yang saling berpengaruh.

- a) Faktor Pendukung. Dari segi dukungan sekolah, aspek ini sudah berjalan baik dimana kepala sekolah memberikan kebijakan, fasilitas, dan motivasi yang memadai. Kompetensi pelatih juga sudah baik dengan kemampuan dan pengalaman yang diakui oleh semua pihak. Dukungan orang tua dan masyarakat sudah terjalin positif yang ditunjukkan oleh respon antusias terhadap pentas seni. Minat siswa secara umum cukup baik terutama pada siswa yang sudah memahami nilai seni tradisional. Kebijakan pemerintah tentang pendidikan karakter juga menjadi payung hukum yang mendukung kegiatan ini.
- b) Faktor Penghambat. Dari segi keterbatasan waktu latihan, aspek ini masih menjadi kendala utama karena jadwal sekolah yang padat membatasi frekuensi dan durasi latihan. Keterbatasan anggaran berdampak pada pemeliharaan alat musik dan pengadaan kostum yang belum terlaksana. Kurangnya jumlah pelatih membuat pembinaan tidak optimal karena satu orang harus menangani seluruh peserta. Kondisi sarana yang kurang memadai dengan beberapa alat musik rusak mempengaruhi kualitas pembelajaran. Menurunnya minat sebagian siswa dan pengaruh budaya asing melalui media sosial menjadi tantangan dalam menjaga keberlangsungan kegiatan.
- c) Strategi Mengatasi Hambatan. Solusi kreatif sudah diterapkan sebagian seperti penggunaan media audiovisual dan tutor sebaya. Namun optimalisasi faktor pendukung dan kolaborasi dengan berbagai pihak masih belum berjalan maksimal. Perlu ada upaya lebih serius dalam menjalin kerja sama dengan

pemerintah daerah, tokoh budaya, dan masyarakat untuk mengatasi keterbatasan yang ada. Rapikah dkk. (2025) menekankan bahwa dukungan dari berbagai pihak termasuk guru pembina, orang tua, dan fasilitas yang memadai merupakan faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Tabel 4.10 Bentuk Inovasi Seni Tari dan Seni Musik serta Integrasi Nilai Karakter Cinta Tanah Air di Sanggar "Suloeh Bideang" SMP Negeri 1 Sungai Penuh

No	Aspek Inovasi	Seni Tari	Seni Musik	Nilai Karakter Cinta Tanah Air yang Diintegrasikan	Status Pelaksanaan
1	Inovasi Kurikulum	Materi Tari Rangguk, Tari Asyik, Sikapur Sirih; perencanaan bersama awal semester	Materi lagu daerah Kerinci (Saune Maang, dll.); perencanaan bersama awal semester	Bangga terhadap warisan budaya leluhur; semangat melestarikan seni daerah sebagai identitas bangsa	Berjalan sebagian; silabus tertulis dan modul karakter belum tersedia
2	Inovasi Metode Pembelajaran	Demonstrasi, imitasi, latihan pengulangan, diskusi filosofi, eksperimen gerak	Demonstrasi, drill, imitasi, bermain kelompok, ceramah singkat makna lagu, pengelompokan kemampuan	Disiplin berlatih sebagai bentuk tanggung jawab melestarikan budaya; kerja sama dan persatuan	Berjalan cukup baik; perlu konsistensi penjelasan filosofi
3	Inovasi Media Pembelajaran	Laptop, proyektor, video tarian, pengeras suara, perekaman gerakan siswa	Laptop, proyektor, pengeras suara, partitur/notasi lagu daerah secara lisan	Penghayatan visual terhadap keindahan seni tradisional sebagai bagian kekayaan budaya bangsa	Berjalan baik untuk media elektronik; kostum dan properti tari masih terbatas
4	Inovasi Evaluasi	Pengamatan langsung oleh pelatih; koreksi lisan saat latihan; penilaian penampilan pentas seni	Pengamatan langsung oleh pelatih; koreksi individual saat bermain; penilaian harmonisasi kelompok	Komitmen dan kesungguhan sebagai indikator kecintaan terhadap budaya daerah	Berjalan sebagian; instrumen penilaian tertulis dan catatan perkembangan karakter belum tersedia
5	Inovasi Materi Lokal	Filosofi Tari Rangguk (persatuan dan kebersamaan),	Filosofi gendang seruling (keseimbangan ketegasan dan	Pemahaman mendalam tentang nilai filosofis seni sebagai cerminan jati	Berjalan sebagian; penjelasan filosofi ada

		Tari Asyik (kekhusyukan dan ketulusan), Sikapur Sirih (penghormatan dan keramahan)	kelembutan), rebana (kebhinekaan dalam kesatuan), harmonisasi tradisional-modern (keterbukaan sambil menjaga identitas)	diri bangsa; kebanggaan terhadap kekayaan budaya daerah Kerinci	tetapi belum terdokumentasi secara tertulis
6	Inovasi Penggabungan Instrumen	Tari diiringi musik campuran tradisional dan modern menciptakan nuansa pertunjukan yang khas	Penggabungan gendang seruling, rebana, gitar, dan piano dalam satu harmonisasi musik	Cinta tanah air yang terbuka: menghargai tradisi lokal sambil berinteraksi dengan perkembangan global	Berjalan; harmonisasi belum optimal karena keterbatasan waktu latihan bersama

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

C. Pembahasan

1. Inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal dalam bidang seni tari di SMP Negeri 1 Sungai Penuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal dalam bidang seni tari di sanggar Suloh Bideang sudah menunjukkan beberapa kemajuan namun masih memerlukan perbaikan di beberapa aspek. Dari segi kurikulum, materi tari tradisional Kerinci seperti Tari Ranguk, Tari Asyik, Tari Rentak Kudo, Tari Piring, Tari Ayun Guci, dan Sikapur Sirih sudah diajarkan kepada siswa. Perencanaan kegiatan dilakukan bersama antara guru pembina dan pelatih di awal semester dengan menetapkan tarian yang akan diajarkan, jadwal latihan, dan target pentas seni. Namun perencanaan tersebut belum dituangkan dalam bentuk silabus tertulis yang baku dan modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter cinta tanah air belum tersedia. Materi yang diajarkan cenderung berulang dari tahun ke tahun tanpa ada pengembangan materi baru sehingga siswa merasa kurang tertantang. Dari segi metode pembelajaran, pelatih sudah menggunakan pendekatan yang bervariasi meliputi demonstrasi, imitasi, latihan pengulangan, diskusi, dan eksperimen. Pelatih juga sudah menjelaskan makna filosofis tarian sebelum latihan dimulai sehingga pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek keterampilan tetapi juga pemahaman budaya. Media

pembelajaran berupa laptop, proyektor, dan perekaman video sudah dimanfaatkan dengan baik untuk mendukung proses belajar meskipun ketersediaan kostum dan properti tari masih sangat terbatas. Evaluasi masih dilakukan secara informal melalui pengamatan langsung tanpa instrumen penilaian tertulis yang baku sehingga perkembangan siswa sulit dipantau secara sistematis. Pelaksanaan latihan berjalan rutin satu sampai dua kali per minggu dengan durasi 60 sampai 120 menit namun frekuensi ini masih di bawah kondisi ideal dengan jumlah pelatih yang hanya satu orang untuk menangani seluruh peserta.

Temuan tentang belum tersedianya silabus tertulis dan modul pembelajaran merupakan permasalahan mendasar yang perlu segera diatasi. Jazuli (2022) menegaskan bahwa seni tari tradisional mengandung nilai-nilai keindahan, tata krama, dan pemikiran mendalam yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat sehingga pembelajaran seni tari memerlukan perencanaan yang terstruktur agar nilai-nilai tersebut dapat tersampaikan secara utuh kepada siswa. Tanpa kurikulum tertulis yang jelas, pelatih tidak memiliki acuan baku tentang materi apa yang harus disampaikan di setiap pertemuan, target pencapaian apa yang harus diraih siswa, dan bagaimana nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam setiap kegiatan. Apabila kondisi ini dibiarkan terus-menerus, maka pembelajaran seni tari hanya akan berjalan sebagai kegiatan latihan fisik semata tanpa ada muatan karakter yang terencana dan terukur. Siswa mungkin terampil menari tetapi tidak memahami secara mendalam makna dan nilai budaya yang terkandung dalam setiap gerakan tarian daerah Kerinci. Dalam jangka panjang, ketiadaan kurikulum tertulis juga menyulitkan proses regenerasi pelatih karena tidak ada dokumentasi yang bisa dijadikan pedoman oleh pelatih pengganti apabila pelatih yang ada berhalangan. Penelitian Magdalena dkk. (2022) menunjukkan bahwa penanaman rasa kebangsaan melalui ekstrakurikuler seni tari tradisional yang berhasil dilakukan dalam tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan memerlukan perencanaan pembelajaran yang matang dan terstruktur. Hal ini memperkuat temuan bahwa sanggar Suloeh Bideang perlu segera menyusun dokumen kurikulum yang mencakup ketiga ranah tersebut agar penanaman karakter bisa berjalan secara sistematis dan terukur.

Temuan tentang metode pembelajaran yang sudah bervariasi merupakan kekuatan yang patut diapresiasi. Meli (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang mengajarkan tarian tradisional dapat membentuk karakter cinta tanah air seperti sikap taat beribadah, disiplin, dan rasa ingin tahu pada siswa. Metode demonstrasi yang digunakan pelatih di sanggar Suloh Bideang dimana pelatih memperagakan gerakan dan siswa meniru merupakan metode yang paling efektif dalam pembelajaran tari karena siswa bisa langsung melihat contoh gerakan yang benar. Penjelasan makna filosofis tarian sebelum latihan juga merupakan langkah penting yang membedakan pembelajaran tari tradisional dengan sekadar latihan gerakan fisik biasa. Namun apabila penjelasan filosofi ini hanya dilakukan secara lisan tanpa didukung oleh bahan tertulis atau media visual yang bisa dipelajari siswa secara mandiri, maka pemahaman siswa akan bersifat sementara dan mudah dilupakan. Siswa yang tidak hadir pada saat penjelasan juga akan kehilangan kesempatan untuk memahami makna tarian yang dipelajari. Nurbani dkk. (2024) membuktikan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler tari yang efektif memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terstruktur untuk membentuk karakter kebangsaan pada anak. Apabila pengawasan dan evaluasi tidak dilakukan secara terstruktur dengan instrumen yang jelas, maka sekolah tidak akan bisa mengukur sejauh mana kegiatan seni tari berhasil membentuk karakter siswa dan aspek apa saja yang masih perlu ditingkatkan.

Temuan tentang keterbatasan frekuensi latihan dan jumlah pelatih memiliki dampak yang serius terhadap kualitas pembinaan. Sumartinaningrum dan Muhroji (2023) menemukan bahwa keterbatasan waktu menjadi faktor penghambat utama dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan cara mengatasinya adalah dengan memberikan dukungan yang baik serta menggunakan metode yang kreatif dan menarik. Dengan latihan yang hanya satu sampai dua kali seminggu, siswa membutuhkan waktu minimal satu bulan untuk menguasai satu tarian. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa ada penambahan frekuensi latihan, maka dalam satu tahun ajaran hanya sedikit tarian yang bisa dipelajari siswa sehingga pengetahuan mereka tentang kekayaan tari tradisional Kerinci akan sangat terbatas. Jumlah

pelatih yang hanya satu orang juga berdampak pada kurangnya perhatian individual kepada setiap siswa. Siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah akan tertinggal karena pelatih tidak bisa memberikan bimbingan khusus kepada mereka. Dampak lanjutannya adalah siswa yang merasa kesulitan dan kurang mendapat perhatian akan kehilangan motivasi dan akhirnya meninggalkan kegiatan. Apabila hal ini terus terjadi, jumlah peserta yang sudah di bawah kondisi ideal akan semakin berkurang dan keberlangsungan sanggar terancam. Shinta dan Arif (2023) menegaskan bahwa semangat dari diri siswa serta dukungan dari pihak sekolah merupakan faktor pendukung penting dalam pembentukan karakter cinta tanah air sehingga sekolah perlu memastikan bahwa semangat siswa tetap terjaga melalui pembinaan yang optimal.

Dalam konteks yang lebih spesifik, hubungan antara materi seni tari Kerinci yang diajarkan dengan pembentukan karakter cinta tanah air perlu dilihat secara lebih mendalam. Jazuli (2022) menegaskan bahwa seni tari tradisional bukan sekadar kumpulan gerakan estetis melainkan merupakan sistem pengetahuan budaya yang mengandung cara pandang, nilai-nilai, dan kearifan lokal masyarakat setempat. Dalam konteks sanggar "Suloeh Bideang", Tari Rangguk yang mengajarkan nilai persatuan dan kebersamaan secara langsung berkaitan dengan indikator karakter cinta tanah air berupa semangat persatuan dan gotong royong sebagai warisan budaya bangsa. Tari Asyik yang mengajarkan nilai kekhusyukan dan penghayatan berkaitan dengan indikator karakter berupa kesungguhan dan ketulusan dalam mencintai dan melestarikan warisan budaya. Sementara Sikapur Sirih yang mengajarkan nilai penghormatan terhadap tamu berkaitan dengan indikator karakter berupa sikap menghargai keberagaman dan keramahan yang merupakan bagian dari jati diri bangsa Indonesia. Namun semua potensi pembentukan karakter ini hanya akan terwujud ketika pembelajaran berjalan dengan intensitas dan kedalaman yang cukup, ditopang oleh kurikulum tertulis yang mengintegrasikan nilai-nilai filosofis tarian dengan indikator karakter cinta tanah air yang terukur. Sedangkan untuk karakter disiplin, ketika siswa memahami bahwa setiap gerakan dalam Tari Rangguk harus dipelajari dan dilatih dengan penuh kedisiplinan karena itu adalah cara mereka menghormati leluhur yang telah

mewariskan tarian tersebut, maka disiplin yang terbentuk bukan lagi sekadar disiplin teknis melainkan disiplin yang berakar pada karakter cinta tanah air. Perbedaan ini sangat penting dan harus menjadi landasan dalam setiap sesi pembelajaran di sanggar "Suloeh Bideang".

Dalam perspektif Islam, upaya melestarikan seni budaya daerah melalui kegiatan ekstrakurikuler sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ayat ini mengandung makna bahwa perubahan dan perbaikan harus dimulai dari usaha sendiri termasuk dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni budaya daerah. Inovasi program seni tari di sanggar Suloeh Bideang merupakan wujud nyata dari usaha sekolah untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. Namun ayat ini juga mengandung peringatan bahwa apabila suatu kaum tidak berusaha memperbaiki kekurangan yang ada, maka keadaan mereka tidak akan berubah atau bahkan bisa memburuk. Apabila sekolah tidak segera memperbaiki kekurangan dalam hal kurikulum, evaluasi, dan intensitas latihan, maka tujuan pembentukan karakter cinta tanah air melalui seni tari tidak akan tercapai secara optimal. Warisan budaya daerah Kerinci yang sangat berharga bisa perlahan-lahan dilupakan oleh generasi muda apabila upaya pelestariannya tidak dikelola dengan baik dan terstruktur.

Menurut peneliti, inovasi program ekstrakurikuler seni tari di sanggar Suloeh Bideang memiliki fondasi yang baik dengan materi tari tradisional Kerinci

yang khas dan metode pembelajaran yang sudah bervariasi. Kekuatan utama terletak pada komitmen sekolah dalam mendirikan sanggar dan menyediakan fasilitas serta pada kompetensi pelatih yang berpengalaman. Namun apabila kekurangan yang ditemukan tidak segera diperbaiki seperti penyusunan kurikulum tertulis, pengembangan instrumen evaluasi, penambahan frekuensi latihan, dan penambahan jumlah pelatih, maka potensi yang sudah ada tidak akan berkembang secara maksimal dan tujuan membentuk generasi muda yang mencintai budaya daerah sebagai bagian dari karakter bangsa akan sulit terwujud sepenuhnya.

2. Inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal dalam bidang seni musik di SMP Negeri 1 Sungai Penuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi program ekstrakurikuler seni musik di sanggar Suloh Bideang memiliki keunikan utama yaitu penggabungan alat musik tradisional daerah Kerinci berupa gendang seruling dan rebana dengan alat musik modern berupa gitar dan piano. Penggabungan ini menciptakan nuansa musik yang khas dan menarik bagi siswa sehingga mereka tidak merasa bahwa musik tradisional itu kuno atau membosankan. Metode pembelajaran sudah berjalan cukup baik dengan pendekatan bertahap dari pengenalan alat musik, teknik dasar memegang dan memainkan alat, hingga bermain lagu bersama dalam kelompok. Pelatih juga sudah menjelaskan makna dan pesan yang terkandung dalam lagu daerah Kerinci seperti lagu Saune Maang sebelum siswa berlatih memainkannya. Namun beberapa aspek masih belum maksimal seperti keterbatasan variasi materi lagu daerah yang diajarkan karena belum banyak notasi lagu daerah Kerinci yang terdokumentasi dengan baik. Pencapaian harmonisasi musik antara alat tradisional dan modern juga belum optimal karena kurangnya waktu latihan bersama dan perbedaan karakter bunyi yang memerlukan penyesuaian lebih lama. Kondisi sarana alat musik yang kurang memadai dengan beberapa unit dalam keadaan rusak dan jumlah yang belum mencukupi untuk seluruh peserta menjadi kendala utama yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran.

Temuan tentang penggabungan alat musik tradisional dan modern merupakan langkah inovatif yang memiliki nilai strategis tinggi dalam upaya

pelestarian musik daerah. Kemendikbud (2021) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Penggabungan alat musik di sanggar Suloh Bideang sudah memenuhi beberapa tujuan tersebut karena siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan bermain musik tetapi juga belajar bekerja sama dan saling mendengarkan saat bermain bersama. Namun apabila harmonisasi musik tidak tercapai dengan baik karena kurangnya latihan bersama, maka pertunjukan yang dihasilkan akan kurang memuaskan dan bisa menurunkan kepercayaan diri siswa. Siswa yang merasa hasil latihan mereka tidak bagus akan kehilangan semangat untuk terus belajar. Dalam konteks yang lebih luas, ketidakmampuan menciptakan harmonisasi yang baik antara alat tradisional dan modern bisa memberikan kesan negatif bahwa musik tradisional memang sulit digabungkan dengan musik modern sehingga justru memperkuat anggapan bahwa musik tradisional itu ketinggalan zaman. Maulida dkk. (2021) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya Indonesia termasuk alat musik tradisional seperti gamelan dan angklung berhasil memotivasi siswa lebih mengenal budaya Indonesia dan membentuk nilai-nilai karakter. Keberhasilan ini dicapai karena didukung oleh sarana yang memadai dan latihan yang cukup intensif, dua hal yang masih menjadi kekurangan di sanggar Suloh Bideang.

Temuan tentang keterbatasan variasi materi lagu dan belum terdokumentasinya notasi lagu daerah Kerinci merupakan permasalahan yang berdampak tidak hanya pada kegiatan di sanggar tetapi juga pada pelestarian warisan budaya secara keseluruhan. Apabila notasi lagu daerah tidak segera didokumentasikan, maka ada risiko lagu-lagu tradisional Kerinci perlahan-lahan hilang karena generasi tua yang menguasainya semakin berkurang jumlahnya. Sekolah melalui sanggar Suloh Bideang sebenarnya memiliki peluang besar untuk berperan sebagai pusat dokumentasi dan pelestarian musik daerah Kerinci apabila ada upaya serius untuk mengumpulkan dan mencatat notasi lagu-lagu tradisional. Shinta dan Arif (2023) menemukan bahwa sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor pendukung penting dalam membentuk karakter cinta tanah air

melalui kegiatan seni. Keterbatasan alat musik yang rusak dan jumlahnya yang tidak mencukupi berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran karena siswa harus bergantian menggunakan alat musik sehingga waktu latihan efektif setiap siswa berkurang drastis. Siswa yang lebih banyak menunggu giliran dibandingkan berlatih langsung akan merasa bosan dan kehilangan minat. Aspiani dkk. (2025) menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat budaya lokal terbukti mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab dan cinta tanah air apabila didukung oleh sarana yang memadai dan pengelolaan yang baik. Tanpa dukungan sarana yang memadai, dampak positif kegiatan terhadap pembentukan karakter akan sangat berkurang.

Kondisi piano yang tersedia satu unit dan dalam keadaan baik namun kurang dimanfaatkan secara optimal juga menjadi temuan yang perlu diperhatikan. Apabila piano tidak dioptimalkan penggunaannya, maka salah satu aset berharga sanggar menjadi tersia-siakan. Pelatih perlu mengembangkan materi yang lebih banyak melibatkan piano dalam harmonisasi musik untuk memaksimalkan seluruh sumber daya yang ada. Dampak dari tidak optimalnya pemanfaatan sarana yang sudah tersedia adalah munculnya kesan bahwa pengelolaan sanggar belum berjalan efisien, yang pada gilirannya bisa mempengaruhi dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam kaitannya dengan karakter disiplin sebagai indikator cinta tanah air dalam konteks seni musik, ditemukan pula bahwa proses belajar harmonisasi antara alat musik tradisional dan modern di sanggar "Suloeh Bideang" sebenarnya merupakan arena yang sangat potensial untuk membangun karakter disiplin yang berakar pada kecintaan budaya. Sukerta (2020) menjelaskan bahwa musik tradisional menggunakan teknik permainan yang khas daerah yang memerlukan latihan khusus dan intensif untuk dikuasai. Ketika seorang siswa harus menguasai teknik memukul rebana dengan ritme yang tepat sementara gitar temannya dimainkan dengan tempo yang berbeda, dan keduanya harus tetap menghasilkan harmoni yang indah, maka proses tersebut secara alami membangun beberapa dimensi karakter cinta tanah air sekaligus: disiplin dalam menjaga tempo sebagai bentuk tanggung jawab terhadap harmoni kelompok, kepedulian terhadap sesama

pemain yang mencerminkan semangat kebersamaan sebagai nilai bangsa, serta kebanggaan ketika harmoni akhirnya tercapai karena berhasil memadukan dua tradisi musikal dalam satu karya yang indah. Potensi pembentukan karakter yang sangat kaya ini perlu dioptimalkan melalui penambahan frekuensi latihan bersama dan penyusunan panduan yang secara eksplisit menghubungkan setiap proses belajar musik dengan nilai-nilai karakter cinta tanah air yang ingin dicapai.

Dalam perspektif Islam, Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia bersyukur.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl : 8)

Kemampuan mendengar dan merasakan keindahan musik merupakan karunia Allah yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan termasuk untuk mengenal dan mencintai warisan budaya daerah. Apabila karunia ini tidak dimanfaatkan dengan baik dan seni musik tradisional dibiarkan tidak berkembang karena keterbatasan sarana dan pengelolaan, maka sesungguhnya kita tidak mensyukuri karunia yang telah diberikan. Penggabungan alat musik tradisional dan modern di sanggar Suloh Bideang merupakan bentuk kreativitas dalam memanfaatkan karunia Allah namun perlu didukung dengan usaha yang lebih serius agar hasilnya benar-benar berkualitas dan berdampak positif bagi pembentukan karakter siswa.

Menurut peneliti, inovasi penggabungan alat musik tradisional dan modern di sanggar Suloh Bideang merupakan langkah yang bernilai tinggi dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Keunikan ini bahkan bisa menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan kegiatan seni musik berbasis kearifan lokal. Namun potensi ini hanya akan terwujud apabila didukung oleh pengadaan dan pemeliharaan alat musik yang memadai, pendokumentasian notasi lagu daerah secara sistematis, penambahan waktu latihan bersama untuk

mencapai harmonisasi yang lebih baik, serta penambahan jumlah pelatih agar setiap siswa mendapatkan bimbingan yang cukup. Tanpa dukungan tersebut, inovasi yang sudah dimulai berisiko tidak berkembang dan bahkan bisa mundur.

3. Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Program Ekstrakurikuler Berbasis Seni Lokal di SMP Negeri 1 Sungai Penuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan penguatan karakter cinta tanah air melalui program ekstrakurikuler berbasis seni lokal di SMP Negeri 1 Sungai Penuh sudah menunjukkan beberapa capaian positif namun masih memerlukan penguatan di berbagai aspek. Strategi penguatan karakter sudah dilakukan melalui tiga pendekatan utama yaitu penjelasan makna dan filosofi seni tradisional, keteladanan pelatih dalam hal kedisiplinan dan kesopanan, serta pembiasaan seperti menyanyikan lagu daerah dan mengenakan pakaian adat saat pentas seni. Siswa yang mengikuti kegiatan di sanggar sudah menunjukkan tanda-tanda terbentuknya karakter positif seperti tumbuhnya kebanggaan terhadap budaya daerah, meningkatnya kedisiplinan melalui kebiasaan datang tepat waktu, berkembangnya kemampuan bekerja sama melalui latihan kelompok, munculnya rasa tanggung jawab dalam menguasai materi, dan meningkatnya kepercayaan diri terutama setelah tampil dalam pentas seni. Namun beberapa kelemahan masih ditemukan yaitu kegiatan pembiasaan seperti menyanyikan lagu daerah dan lagu kebangsaan belum konsisten dilakukan di setiap pertemuan karena terkendala waktu, panduan tertulis tentang cara mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap kegiatan belum tersedia, pemahaman siswa tentang makna filosofis seni tradisional masih di tingkat dasar, dan dampak penguatan karakter belum merata pada seluruh siswa.

Temuan tentang belum konsistennya kegiatan pembiasaan merupakan permasalahan krusial yang berpotensi mengurangi efektivitas penguatan karakter secara keseluruhan. Lickona (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai moral yang baik dan proses ini memerlukan konsistensi serta kesinambungan untuk menghasilkan perubahan yang permanen. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam penanaman

karakter karena melalui pengulangan yang konsisten, nilai-nilai yang ditanamkan akan terinternalisasi dalam diri siswa dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Apabila kegiatan pembiasaan seperti menyanyikan lagu daerah dan lagu Indonesia Raya sebelum latihan tidak dilakukan secara konsisten di setiap pertemuan, maka siswa akan menganggap kegiatan tersebut tidak penting dan nilainya tidak akan terinternalisasi secara mendalam. Dampak lebih lanjutnya, siswa mungkin hanya melihat kegiatan di sanggar sebagai latihan keterampilan seni semata tanpa memahami bahwa ada tujuan yang lebih besar yaitu membentuk karakter cinta tanah air. Nabila dkk. (2023) dalam penelitiannya membuktikan bahwa pembinaan karakter cinta tanah air melalui pembiasaan sehari-hari seperti upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan sudah berjalan dengan baik ketika dilakukan secara konsisten. Temuan ini memperkuat pentingnya konsistensi pembiasaan yang masih menjadi kelemahan di sanggar Suloh Bideang.

Sebagai contoh nyata dampak dari ketidakkonsistenan pembiasaan, hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat latihan berlangsung, beberapa siswa datang terlambat tanpa menunjukkan rasa bersalah. Apabila di setiap awal latihan secara konsisten dilakukan kegiatan pembiasaan seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya atau lagu daerah Kerinci bersama-sama, maka siswa yang datang terlambat akan merasa kehilangan momen penting dan terdorong untuk datang tepat waktu di pertemuan berikutnya. Kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama juga memiliki dampak yang sangat kuat dalam membangun semangat kebangsaan karena saat berdiri tegap dan menyanyikan lagu kebangsaan, siswa merasakan pengalaman emosional yang membangkitkan rasa cinta terhadap tanah air. Zubaedi (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Apabila pengalaman emosional menyanyikan lagu kebangsaan ini dilakukan secara rutin sebelum latihan, maka siswa akan terbiasa membangun koneksi emosional dengan simbol-simbol kebangsaan dan rasa cinta tanah air akan tumbuh secara alami. Sebaliknya, apabila kegiatan ini dilewatkan dan latihan langsung dimulai tanpa pembukaan yang bernuansa kebangsaan, maka

kesempatan berharga untuk menanamkan karakter cinta tanah air terbangun sia-sia di setiap pertemuan yang dilewatkan.

Temuan tentang pemahaman siswa terhadap makna filosofis seni tradisional yang masih di tingkat dasar juga memerlukan perhatian serius. Pelatih sudah berupaya menjelaskan filosofi tarian dan lagu daerah secara lisan namun hasilnya belum memuaskan karena pemahaman siswa masih bersifat permukaan. Apabila siswa hanya menguasai gerakan tari dan teknik bermain musik tanpa memahami secara mendalam makna budaya yang terkandung di dalamnya, maka kegiatan di sanggar tidak berbeda jauh dengan latihan fisik biasa. Siswa yang tidak memahami mengapa suatu gerakan tari dilakukan dengan cara tertentu atau mengapa suatu lagu daerah memiliki nada tertentu tidak akan memiliki keterikatan emosional dengan seni yang dipelajarinya. Meli (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional yang disertai pemahaman nilai budaya dapat mendekatkan siswa dengan budaya daerahnya sendiri sehingga lebih mencintai budaya tradisional dibandingkan budaya asing. Kunci keberhasilannya adalah pada kedalaman pemahaman siswa tentang makna di balik setiap karya seni yang dipelajari. Apabila pemahaman filosofis tidak ditingkatkan, maka siswa tidak akan memiliki alasan yang kuat untuk lebih memilih seni tradisional dibandingkan seni modern yang lebih familiar bagi mereka. Dampaknya, setelah lulus dari sekolah, siswa kemungkinan besar tidak akan melanjutkan keterlibatannya dalam seni tradisional karena tidak memiliki keterikatan yang mendalam.

Temuan tentang belum tersedianya model pembelajaran karakter yang terstruktur dan terdokumentasi berkaitan erat dengan permasalahan kurikulum yang sudah dibahas sebelumnya. Gunawan dkk. (2023) dalam penelitiannya tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menemukan bahwa kendala utama adalah kesiapan dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga diperlukan pelatihan tambahan. Temuan ini sangat relevan dengan kondisi di sanggar Suloh Bideang dimana pelatih sudah memiliki kompetensi teknis yang baik dalam bidang seni namun belum memiliki panduan yang jelas tentang cara mengintegrasikan nilai karakter secara sistematis. Apabila pelatih tidak dibekali dengan pelatihan khusus tentang pendidikan karakter

dan tidak disediakan panduan tertulis, maka integrasi nilai karakter akan terus berjalan secara sporadis dan bergantung pada inisiatif personal pelatih. Kondisi ini tidak bisa diandalkan dalam jangka panjang karena apabila terjadi pergantian pelatih, maka pendekatan karakter yang sudah diterapkan bisa berubah total atau bahkan hilang sama sekali. Magdalena dkk. (2022) menunjukkan bahwa penanaman karakter yang berhasil dilakukan dalam tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan memerlukan model yang terstruktur agar hasilnya konsisten dan terukur.

Dampak kumulatif dari berbagai kelemahan yang ditemukan perlu dilihat secara menyeluruh. Apabila pembiasaan tidak konsisten, pemahaman filosofis dangkal, dan model pembelajaran karakter tidak terstruktur, maka tujuan utama kegiatan yaitu pembentukan karakter cinta tanah air tidak akan tercapai secara optimal. Siswa mungkin hanya mendapatkan keterampilan seni tanpa pemahaman dan keterikatan emosional terhadap budaya daerahnya. Dalam konteks yang lebih luas, kegagalan menanamkan karakter cinta tanah air pada generasi muda berarti kegagalan mempertahankan identitas budaya daerah Kerinci yang sangat kaya dan beragam. Apabila generasi muda tidak memiliki rasa bangga dan kecintaan terhadap budaya daerahnya sendiri, maka mereka tidak akan memiliki motivasi untuk melestarikannya dan warisan budaya yang telah dibangun selama berabad-abad berisiko hilang ditelan arus globalisasi.

Dalam perspektif Islam, Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa Dia menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Menurut Shihab (2021) menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan bahwa keberagaman suku dan bangsa merupakan kehendak Allah yang harus disyukuri dan dihargai. Mensyukuri keberagaman budaya berarti melestarikan dan mengembangkannya, bukan membiarkannya hilang. Apabila sekolah tidak serius dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya daerah kepada generasi muda, maka sesungguhnya kita tidak mensyukuri karunia Allah berupa keberagaman budaya yang begitu kaya. Penanaman karakter cinta tanah air melalui seni lokal di sanggar Suloh Bideang merupakan salah satu wujud dari syukur tersebut namun perlu dikelola dengan lebih serius dan terstruktur agar benar-benar menghasilkan generasi yang mencintai budaya daerahnya sebagai bagian dari kekayaan bangsa Indonesia.

Menurut peneliti, pendekatan penguatan karakter cinta tanah air di sanggar Suloh Bideang sudah menunjukkan arah yang benar dengan munculnya tanda-tanda positif pada siswa seperti kebanggaan terhadap budaya daerah dan peningkatan kedisiplinan. Namun apabila kelemahan-kelemahan yang ditemukan tidak segera diatasi melalui konsistensi pembiasaan, penyusunan panduan tertulis yang baku, pendalaman pemahaman filosofis, dan pengembangan model pembelajaran karakter yang terstruktur, maka capaian positif yang sudah ada berisiko tidak bertahan lama dan tujuan pembentukan karakter cinta tanah air yang mendalam dan permanen akan sulit terwujud.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Inovasi Program Ekstrakurikuler Berbasis Seni Lokal sebagai Pendekatan Penguatan Karakter Cinta Tanah Air di SMP Negeri 1 Sungai Penuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan inovasi program ekstrakurikuler berbasis seni lokal di SMP Negeri 1 Sungai Penuh dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Faktor pendukung utama yang ditemukan meliputi dukungan kebijakan dan fasilitas dari kepala sekolah yang memberikan izin, motivasi, dan menyediakan sanggar beserta peralatannya. Kompetensi pelatih seni tari dan seni musik yang berpengalaman dan mengajar dengan sabar juga menjadi kekuatan penting. Dukungan orang tua yang mengizinkan dan memotivasi anak-

anaknya untuk mengikuti kegiatan serta respon positif masyarakat terhadap pentas seni memberikan semangat tersendiri bagi siswa dan pengelola sanggar. Minat sebagian siswa yang tinggi terhadap seni tradisional daerah Kerinci juga menjadi modal berharga. Kebijakan pemerintah tentang pendidikan karakter menjadi payung hukum yang memberikan legitimasi bagi kegiatan ini. Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan cukup serius meliputi keterbatasan waktu latihan yang hanya satu sampai dua kali seminggu, keterbatasan anggaran yang membuat perbaikan alat musik rusak dan pengadaan kostum belum bisa dilakukan, jumlah pelatih yang hanya satu orang untuk masing-masing bidang, kondisi beberapa alat musik yang rusak dan jumlahnya yang belum mencukupi, menurunnya minat sebagian siswa yang lebih tertarik dengan budaya modern, dan kuatnya pengaruh budaya asing melalui media sosial yang menggeser perhatian siswa dari seni tradisional. Upaya mengatasi hambatan sudah dilakukan melalui solusi kreatif seperti penggunaan media audiovisual dan tutor sebaya namun kolaborasi dengan pihak luar sekolah masih belum optimal.

Temuan tentang pengaruh budaya asing melalui media sosial yang menurunkan minat sebagian siswa terhadap seni lokal merupakan permasalahan yang paling mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian paling serius di antara semua faktor penghambat yang ditemukan. Zubaedi (2021) menyatakan bahwa di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dan kecintaan terhadap budaya lokal. Siswa di era digital saat ini terpapar konten budaya asing secara masif melalui media sosial setiap hari. Mereka menonton video tarian dari Korea, mendengarkan musik barat, dan mengikuti tren budaya populer global yang sangat berbeda dengan seni tradisional daerahnya. Dampak paparan ini sangat nyata di lapangan dimana beberapa siswa mengakui lebih menyukai musik dan tarian modern karena lebih sering terpapar di media sosial. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa ada upaya serius untuk mengimbangnya, maka secara perlahan minat generasi muda terhadap seni tradisional akan semakin menurun dan pada akhirnya tidak ada lagi yang mau mempelajari dan melestarikan warisan budaya daerah. Tarian dan musik khas Kerinci yang telah diwariskan secara turun-temurun selama

ratusan tahun bisa punah dalam satu atau dua generasi apabila tidak ada yang mempertahankannya. Meli (2021) menemukan bahwa ketertarikan siswa terhadap budaya luar menjadi salah satu faktor yang mempersulit penanaman karakter cinta tanah air melalui seni tari tradisional sehingga diperlukan pendekatan yang kreatif untuk mengatasi tantangan ini.

Namun temuan juga menunjukkan bahwa meskipun pengaruh budaya asing sangat kuat, kegiatan di sanggar Suloh Bideang ternyata mampu mengubah perspektif sebagian siswa. Siswa yang awalnya lebih menyukai musik modern mengakui bahwa setelah mengikuti kegiatan di sanggar dan mendengarkan penjelasan pelatih tentang makna musik tradisional, mereka mulai tertarik dan menyukai musik daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya asing bukan sesuatu yang tidak bisa dilawan asalkan ada pendekatan yang tepat dan berkelanjutan. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan menampilkan seni tradisional dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi muda tanpa menghilangkan unsur tradisionalnya. Penggabungan alat musik tradisional dan modern di sanggar Suloh Bideang merupakan contoh bagus dari pendekatan ini. Apabila pendekatan serupa dikembangkan lebih lanjut dan didukung oleh sarana yang memadai serta intensitas latihan yang cukup, maka sanggar Suloh Bideang bisa menjadi model yang efektif dalam melawan pengaruh budaya asing melalui penguatan kecintaan terhadap budaya daerah.

Temuan tentang keterbatasan anggaran yang berdampak pada rusaknya alat musik dan tidak tersedianya kostum memiliki dampak berantai yang serius. Apabila alat musik yang rusak tidak segera diperbaiki, maka jumlah alat yang bisa digunakan akan semakin berkurang seiring waktu karena alat musik yang masih berfungsi juga akan mengalami keausan akibat penggunaan berlebih oleh siswa yang bergantian. Sumartinaningrum dan Muhroji (2023) menemukan bahwa fasilitas yang mendukung merupakan salah satu faktor pendukung utama keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Apabila fasilitas terus menurun kualitasnya, maka siswa akan semakin kehilangan minat dan kualitas pembelajaran akan semakin menurun. Dalam konteks upacara bendera dan pentas seni yang merupakan momen penting penguatan karakter kebangsaan, apabila siswa tampil

dengan alat musik yang rusak dan kostum yang tidak lengkap, maka dampak emosional yang seharusnya kuat dalam membangun kebanggaan justru menjadi pengalaman yang kurang berkesan. Siswa yang tampil dalam upacara bendera atau pentas seni dengan peralatan yang lengkap dan berkualitas akan merasa bangga dan pengalaman tersebut akan membekas dalam ingatan mereka sebagai momen yang membangun karakter kebangsaan. Sebaliknya, penampilan yang kurang optimal karena keterbatasan sarana bisa menurunkan semangat dan kebanggaan siswa.

Temuan tentang kurangnya jumlah pelatih dan keterbatasan waktu latihan merupakan dua faktor penghambat yang saling memperkuat dampak negatifnya. Dengan pelatih yang hanya satu orang untuk setiap bidang dan waktu latihan yang terbatas, intensitas pembinaan menjadi sangat rendah. Rapih dkk. (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan dari guru pembina dan ketersediaan waktu yang cukup merupakan faktor penting dalam mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler seni tari untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Apabila intensitas pembinaan terus rendah, maka perkembangan kemampuan siswa akan sangat lambat dan mereka tidak akan bisa mencapai tingkat kemahiran yang cukup untuk tampil secara memukau dalam pentas seni. Penampilan yang kurang memukau akan menurunkan kebanggaan siswa dan mengurangi dampak positif kegiatan terhadap pembentukan karakter. Dalam konteks yang lebih luas, apabila pentas seni yang ditampilkan kurang berkualitas, maka masyarakat juga tidak akan memberikan apresiasi yang tinggi dan dukungan dari luar sekolah bisa menurun. Nurbani dkk. (2024) menegaskan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler tari yang efektif memerlukan pengawasan yang memadai dimana jumlah pelatih yang cukup merupakan prasyarat penting untuk menjamin kualitas pengawasan dan pembinaan.

Temuan tentang strategi mengatasi hambatan yang sudah diterapkan sebagian seperti penggunaan media audiovisual dan tutor sebaya menunjukkan adanya kreativitas dan ketangguhan dari pengelola sanggar dalam menghadapi keterbatasan. Shinta dan Arif (2023) mengungkapkan bahwa semangat dari diri siswa dan dukungan sekolah merupakan faktor pendukung pembentukan karakter cinta tanah air yang harus terus dijaga dan dikembangkan. Namun solusi kreatif saja tidak cukup untuk mengatasi semua hambatan yang ada. Diperlukan kolaborasi

yang lebih luas dengan pemerintah daerah, dinas pendidikan, tokoh budaya setempat, dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan anggaran, pengadaan pelatih tambahan, dan pengembangan materi pembelajaran. Aspiani dkk. (2025) menegaskan bahwa penguatan karakter siswa dapat dilakukan secara efektif melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Apabila kolaborasi ini tidak dibangun dengan kuat, maka beban penyelenggaraan kegiatan akan terus bertumpu pada sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya dan berbagai permasalahan yang ditemukan akan sulit teratasi secara komprehensif.

Menurut peneliti, keseimbangan antara faktor pendukung dan penghambat di sanggar Suloh Bideang saat ini masih timpang dimana faktor penghambat memberikan dampak yang cukup besar terhadap efektivitas kegiatan. Faktor pendukung yang sudah ada terutama dukungan sekolah dan kompetensi pelatih merupakan modal berharga yang harus dioptimalkan. Namun tanpa upaya serius untuk mengatasi faktor penghambat terutama keterbatasan anggaran, kekurangan pelatih, dan pengaruh budaya asing, maka faktor pendukung yang ada tidak akan cukup untuk menghasilkan dampak yang optimal. Diperlukan pendekatan yang menyeluruh melalui kolaborasi berbagai pihak untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas program agar tujuan pembentukan karakter cinta tanah air melalui seni lokal benar-benar dapat terwujud secara nyata dan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Inovasi Program Ekstrakurikuler Berbasis Seni Lokal dalam Bidang Seni Tari

Inovasi program ekstrakurikuler seni tari di sanggar "Suloeh Bideang" SMP Negeri 1 Sungai Penuh mencakup empat aspek. Pertama, inovasi kurikulum telah dilakukan melalui penetapan materi tari tradisional Kerinci meliputi Tari Rangguk yang mengandung filosofi persatuan dan kebersamaan, Tari Asyik yang mengandung filosofi kekhusyukan dan ketulusan, serta Sikapur Sirih yang mengandung filosofi penghormatan dan kebanggaan terhadap tradisi, meskipun silabus tertulis dan modul pembelajaran karakter cinta tanah air belum tersedia. Kedua, inovasi metode pembelajaran telah berjalan cukup baik melalui penggunaan metode yang bervariasi meliputi demonstrasi, imitasi, latihan pengulangan, diskusi makna filosofis, dan eksperimen gerak. Ketiga, inovasi media pembelajaran telah memanfaatkan teknologi berupa laptop, proyektor, dan perekaman video gerakan siswa, meskipun kostum dan properti tari masih terbatas. Keempat, inovasi evaluasi masih bersifat informal melalui pengamatan dan koreksi lisan tanpa instrumen penilaian tertulis yang mengukur perkembangan karakter secara sistematis.

2. Inovasi Program Ekstrakurikuler Berbasis Seni Lokal dalam Bidang Seni Musik

Inovasi program ekstrakurikuler seni musik di sanggar "Suloeh Bideang" memiliki keunikan utama berupa pengembangan dan penggabungan alat musik tradisional Kerinci dengan alat musik modern. Gendang seruling dikembangkan sebagai instrumen melodi dan ritmis sekaligus dengan memadukan pola tiupan tradisional Kerinci dan ritme modern, mengandung filosofi keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan. Rebana dikembangkan dengan teknik polyrhythm dimana beberapa pemain memainkan pola ritme berbeda secara bersamaan namun tetap harmonis, mengandung filosofi kebhinekaan dalam kesatuan. Penggabungan

kedua alat musik tradisional tersebut dengan gitar dan piano menciptakan model harmonisasi musik Kerinci kontemporer yang menjadi metafora nilai kebangsaan Indonesia. Metode pembelajaran sudah berjalan bertahap dengan penjelasan makna lagu daerah, namun variasi materi lagu masih terbatas karena belum adanya dokumentasi notasi lagu daerah yang sistematis, dan harmonisasi musik belum optimal karena kurangnya intensitas latihan bersama.

3. Pendekatan Penguatan Karakter Cinta Tanah Air

Pendekatan penguatan karakter cinta tanah air dilakukan melalui tiga strategi utama yaitu penjelasan makna filosofis seni tradisional, keteladanan pelatih dalam kedisiplinan dan kesopanan, serta kegiatan pembiasaan seperti menyanyikan lagu daerah dan mengenakan pakaian adat saat pentas seni. Siswa sudah menunjukkan tanda-tanda terbentuknya karakter positif berupa kebanggaan terhadap budaya daerah, peningkatan kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Namun terdapat perbedaan penting yang ditemukan antara disiplin yang bersifat instrumental yakni muncul karena tekanan atau target penampilan semata, dengan disiplin yang berakar pada karakter cinta tanah air yakni lahir dari kesadaran bahwa mempelajari dan melestarikan seni tradisional merupakan tanggung jawab sebagai warga negara yang mencintai budaya bangsa. Disiplin yang berakar pada cinta tanah air baru terlihat pada sebagian kecil siswa karena pembiasaan belum konsisten di setiap pertemuan, panduan tertulis integrasi karakter belum tersedia, dan pemahaman siswa tentang filosofi seni masih di tingkat dasar.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pelaksanaan inovasi program meliputi dukungan kebijakan dan fasilitas dari kepala sekolah, kompetensi pelatih seni tari dan seni musik yang berpengalaman, dukungan positif orang tua dan masyarakat terhadap kegiatan sanggar, minat sebagian siswa yang cukup tinggi terhadap seni tradisional daerah, serta kebijakan pemerintah tentang pendidikan karakter sebagai landasan hukum kegiatan. Faktor penghambat meliputi keterbatasan frekuensi latihan yang hanya satu sampai dua kali per minggu, anggaran terbatas yang mengakibatkan kerusakan alat musik tidak segera dapat diperbaiki dan kostum tidak tersedia untuk

latihan rutin, jumlah pelatih hanya satu orang untuk setiap bidang sehingga pembinaan tidak optimal, kondisi beberapa alat musik yang rusak sehingga siswa harus bergantian berlatih, serta pengaruh budaya asing melalui media sosial yang secara aktif menurunkan minat sebagian siswa terhadap seni lokal.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan program ekstrakurikuler berbasis seni lokal di SMP Negeri 1 Sungai Penuh maupun sekolah-sekolah lain yang memiliki kegiatan serupa.

1. Dari segi kurikulum, temuan tentang belum tersedianya silabus tertulis dan modul pembelajaran menunjukkan bahwa sekolah perlu segera menyusun panduan kurikulum yang terstruktur untuk kegiatan seni tari dan seni musik yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter cinta tanah air secara jelas dalam setiap pertemuan. Penyusunan kurikulum ini sebaiknya melibatkan pelatih, guru pembina, ahli seni budaya daerah, dan pihak terkait lainnya agar hasilnya komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan.
2. Dari segi evaluasi, belum adanya instrumen penilaian tertulis menunjukkan perlunya pengembangan rubrik penilaian yang mencakup aspek keterampilan seni, pemahaman nilai budaya, dan perubahan karakter siswa sehingga perkembangan siswa bisa terpantau dan terukur dengan baik.
3. Dari segi pelaksanaan, keterbatasan waktu latihan dan jumlah pelatih berimplikasi pada perlunya penambahan frekuensi latihan dan perekrutan pelatih tambahan untuk meningkatkan intensitas pembinaan.
4. Dari segi sarana, kondisi alat musik yang kurang memadai berimplikasi pada kebutuhan mendesak akan perbaikan dan pengadaan alat musik baru yang memerlukan dukungan anggaran dari berbagai pihak termasuk pemerintah daerah dan Masyarakat
5. Dari segi karakter disiplin, temuan tentang perbedaan antara disiplin instrumental dan disiplin yang berakar pada cinta tanah air berimplikasi pada perlunya sekolah mengembangkan pendekatan pembelajaran yang secara eksplisit menghubungkan setiap tuntutan kedisiplinan dalam latihan seni dengan nilai-nilai karakter cinta tanah air, sehingga siswa tidak sekadar disiplin

karena aturan melainkan disiplin karena kesadaran dan kecintaan terhadap budaya bangsanya.

6. Dari segi filosofi seni lokal, temuan tentang kekayaan nilai filosofis yang terkandung dalam Tari Rangguk, Tari Asyik, Sikapur Sirih, gendang seruling, dan rebana berimplikasi pada kebutuhan akan pengembangan modul pembelajaran yang mendokumentasikan dan mengintegrasikan kekayaan filosofis ini secara sistematis dalam setiap sesi pembelajaran, agar potensi besar seni lokal Kerinci sebagai media pembentukan karakter cinta tanah air dapat dioptimalkan sepenuhnya.
7. Dari segi inovasi alat musik tradisional, temuan tentang pengembangan teknik memainkan gendang seruling dan rebana berimplikasi pada perlunya sekolah mendokumentasikan seluruh teknik inovasi yang telah dikembangkan pelatih ke dalam buku panduan permainan alat musik tradisional Kerinci, sehingga inovasi tersebut dapat diwariskan, dikembangkan lebih lanjut, dan tidak hilang jika terjadi pergantian pelatih.
8. Dari segi perbedaan jenis disiplin yang ditemukan, penelitian ini berimplikasi pada perlunya pengembangan pendekatan pembelajaran yang secara eksplisit dan konsisten menghubungkan setiap tuntutan kedisiplinan teknis dalam latihan seni dengan nilai-nilai karakter cinta tanah air, agar siswa memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk terus berlatih, bukan sekadar motivasi instrumental.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran untuk pengembangan kegiatan ke depan.

1. Untuk inovasi seni tari, sekolah disarankan menyusun silabus tertulis yang memuat tujuan, materi, metode, dan evaluasi secara lengkap serta mengembangkan modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter cinta tanah air dalam setiap materi tari.
2. Untuk inovasi seni musik, sekolah disarankan melakukan pendokumentasian notasi lagu daerah Kerinci secara sistematis untuk memperkaya koleksi materi pembelajaran dan segera melakukan perbaikan serta pengadaan alat musik yang

dibutuhkan agar seluruh siswa bisa berlatih secara bersamaan tanpa harus bergantian.

3. Untuk penguatan karakter, sekolah disarankan menyusun panduan tertulis yang mengatur kegiatan pembiasaan seperti menyanyikan lagu daerah dan menjelaskan filosofi seni sebagai bagian wajib di setiap pertemuan agar pelaksanaannya konsisten dan tidak bergantung pada inisiatif pelatih semata. Untuk mengatasi faktor penghambat, sekolah disarankan menjalin kerja sama yang lebih erat dengan pemerintah daerah, tokoh budaya, dan masyarakat untuk mendapatkan dukungan anggaran dan tenaga pelatih tambahan serta mengembangkan strategi kreatif untuk menarik minat siswa terhadap seni lokal di tengah pengaruh budaya asing.
4. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas meliputi beberapa sekolah di Kota Sungai Penuh untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pelaksanaan ekstrakurikuler seni lokal di tingkat kota. Penelitian selanjutnya juga bisa mengkaji efektivitas model pembelajaran karakter tertentu dalam konteks kegiatan seni tradisional daerah Kerinci. Selain itu, penelitian yang menggunakan pendekatan campuran dengan menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif juga disarankan untuk mengukur secara lebih akurat dampak kegiatan ekstrakurikuler seni lokal terhadap perubahan karakter cinta tanah air pada siswa. Penelitian yang melibatkan perspektif orang tua dan masyarakat secara lebih mendalam juga diperlukan untuk memahami peran mereka dalam mendukung pelestarian seni lokal melalui kegiatan sekolah.
5. Untuk penguatan hubungan antara disiplin dan cinta tanah air, disarankan agar setiap sesi latihan dibuka dengan penjelasan singkat yang menghubungkan tuntutan kedisiplinan latihan hari itu dengan nilai karakter cinta tanah air yang sedang dibangun, misalnya: "Hari ini kita akan mengulang gerakan Tari Rangguk sebanyak sepuluh kali, karena para leluhur kita dulu juga berlatih dengan tekun dan sabar demi menjaga tarian ini tetap hidup. Disiplin kita hari ini adalah bentuk penghormatan kita kepada mereka." Pendekatan ini sederhana

namun sangat efektif dalam membangun koneksi emosional antara latihan teknis dengan kesadaran budaya.

6. Untuk pelestarian dan promosi di tingkat yang lebih tinggi, disarankan agar sekolah mulai mengembangkan strategi untuk memperkenalkan keunikan sanggar "Suloeh Bideang" khususnya model harmonisasi alat musik tradisional dan modern — kepada dinas pendidikan provinsi dan nasional sebagai inovasi yang layak untuk dikompetisikan atau dipresentasikan di tingkat nasional, sehingga seni budaya Kerinci dapat dikenal secara lebih luas dan memberikan kebanggaan yang lebih besar kepada seluruh sivitas akademika SMP Negeri 1 Sungai Penuh.
7. Untuk dokumentasi inovasi alat musik tradisional, pelatih disarankan segera mendokumentasikan seluruh teknik inovasi yang telah dikembangkan dalam bermain gendang seruling dan rebana ke dalam bentuk tertulis atau rekaman video, sehingga kekayaan inovasi yang sudah ada dapat dipertahankan, diajarkan secara konsisten, dan dikompetisikan di tingkat yang lebih tinggi sebagai representasi kekayaan seni budaya daerah Kerinci.
8. Untuk pengembangan modul karakter, sekolah disarankan menyusun modul pembelajaran yang secara khusus menghubungkan setiap teknik dan gerakan seni yang diajarkan dengan nilai filosofis dan indikator karakter cinta tanah air yang terukur, sehingga setiap sesi latihan memiliki tujuan pembentukan karakter yang jelas, bukan hanya tujuan penguasaan keterampilan teknis semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspiani, A., Miranda, & Dalimunte, R. M. (2025). Sekolah sebagai sarana menanamkan nilai budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Sains Student Research*, 3(3), 554-560.
- Banoe, P. (2021). *Pengantar pengetahuan harmoni*. Kanisius.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Jambi. (2022). Profil kesenian tradisional Provinsi Jambi. *Jurnal Budaya Jambi*, 5(2), 45-58.
- Gunawan, G., Nugraha, Y., Sulastiana, M., & Harding, D. (2020). Manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 45-58.
- Hasbullah. (2020). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Rajawali Pers.
- Jamalus. (2020). *Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jazuli, M. (2022). *Pendidikan seni budaya: Suplemen pembelajaran seni tari*. Unnes Press.
- Kemendikbud. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kompri. (2021). *Manajemen pendidikan: Komponen-komponen elementer kemajuan sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (2022). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik* (Terjemahan). Nusa Media.
- Magdalena, I., Setyorini, A., & Kusminarti, S. (2022). Penanaman nasionalisme melalui ekstrakurikuler seni tari tradisional di Sekolah Dasar Sari Putra. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 45-58.
- Masunah, J. (2021). *Tari pendidikan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional UPI.
- Maulida, R., Nadiya, D. Z., Annisa, K., Dewi, Y. K., & Ahsani, E. L. F. (2021). Peran budaya Indonesia melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 17(1), 21-32.

- Meli, R. U. (2021). Penanaman karakter cinta tanah air bagi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMA. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 6-11.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2020). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Mustari, M. (2022). *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*. Rajawali Pers.
- Nabila, P. A. D., Humaidi, M. N., & Mukhlis, F. (2023). Pembinaan karakter cinta tanah air melalui habituasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Robbani Malang. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 149-160.
- Noor, R. M. (2020). *Pendidikan karakter berbasis sastra*. Ar-Ruzz Media.
- Nurbani, R. R., Fitriani, Y., & Arzaqi, R. N. (2024). Implementasi manajemen ekstrakurikuler tari dalam pembentukan karakter nasionalisme. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 974-987. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.859>
- Rapikah, K., Triyanto, M., & Husni, M. (2025). Peran ekstrakurikuler seni tari dalam mengembangkan minat dan bakat siswa di SDN 1 Anjani. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 279-290.
- Rohidi, T. R. (2020). *Kesenian dalam pendekatan kebudayaan*. Angkasa.
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rusdiana, A. (2021). *Konsep inovasi pendidikan*. Pustaka Setia.
- Sanjaya, W. (2022). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sa'ud, U. S. (2020). *Inovasi pendidikan*. Alfabeta.
- Sedyawati, E. (2021). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Rajawali Pers.
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran* (Vol. 13). Lentera Hati.

- Shinta, V. A., & Arif, D. B. (2023). The role of dance extracurriculars in forming the character of love for the homeland at SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 1-11.
- Soedarsono. (2020). *Pengantar apresiasi seni*. Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukerta, P. M. (2020). *Metode penyusunan karya musik*. ISI Press.
- Sumartinaningrum, A., & Muhroji, M. (2023). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(2), 156-165. <https://doi.org/10.17509/jpp.v23i2.60569>
- Suryosubroto, B. (2020). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Rineka Cipta.
- Syakhruni, & Jalil. (2023). Ekstrakurikuler seni tari dalam mempengaruhi kreativitas siswa Sekolah Dasar Negeri 4 Rappang. Dalam *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2023* (hal. 1-10). LP2M Universitas Negeri Makassar.
- Ummah, S., & Nadlir, N. (2024). Implementasi pembelajaran seni tari pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(2), 142-149. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i2.71889>
- Wiyani, N. A. (2020). *Pendidikan karakter berbasis total quality management*. Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Lampiran 1

PEDOMAWAN WAWANCARA

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN KEPALA SEKOLAH
(HS)

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentah	Analisis Data
1	RM 1: Inovasi seni tari	Inovasi Kurikulum	Bagaimana perencanaan materi tari tradisional Kerinci di sanggar Suloeh Bideang?	Sanggar Suloeh Bideang sudah didirikan supaya anak-anak bisa belajar tari daerah Kerinci. Rencana kegiatan disusun bersama guru pembina dan pelatih di awal tahun ajaran. Tapi silabus tertulis lengkap belum dibuat.	Reduksi: Perencanaan sudah dilakukan bersama namun belum dalam bentuk silabus tertulis. Display: Koordinasi ada, dokumen tertulis belum ada. Kesimpulan: Kurikulum tertulis belum tersedia.
2	RM 1: Inovasi seni tari	Inovasi Metode	Bagaimana metode yang digunakan pelatih dalam mengajar tari?	Pelatih mengajar dengan cara memperagakan langsung di depan siswa. Siswa mengamati lalu meniru. Pelatih juga bercerita tentang asal-usul tarian.	Reduksi: Metode demonstrasi dan penjelasan filosofi sudah diterapkan. Display: Metode bervariasi dan efektif. Kesimpulan: Metode pembelajaran sudah cukup baik.
3	RM 1: Inovasi seni tari	Inovasi Media	Media apa saja yang digunakan untuk mendukung pembelajaran tari?	Sudah menyediakan laptop dan proyektor. Pelatih bisa menampilkan video tarian. Musik pengiring menggunakan pengeras suara. Kostum tari masih terbatas jumlahnya.	Reduksi: Media teknologi tersedia, kostum terbatas. Display: Media audiovisual baik, kostum kurang. Kesimpulan: Inovasi media sudah cukup baik, kostum perlu ditambah.
4	RM 1: Inovasi seni tari	Inovasi Evaluasi	Bagaimana sistem evaluasi kegiatan seni tari?	Evaluasi dilihat dari penampilan siswa saat latihan dan pentas seni. Pelatih yang menilai	Reduksi: Evaluasi informal melalui pengamatan langsung. Display: Belum ada

				langsung. Belum ada format penilaian tertulis yang baku.	instrumen tertulis. Kesimpulan: Sistem evaluasi belum maksimal.
5	RM 1: Inovasi seni tari	Pelaksanaan Latihan	Bagaimana jadwal dan pelaksanaan latihan seni tari?	Latihan 1-2 kali seminggu setelah jam pelajaran, biasanya Sabtu. Durasi 1,5-2 jam. Idealnya lebih sering tapi terkendala jadwal dan pelatih hanya satu orang.	Reduksi: Latihan rutin tapi frekuensi terbatas. Display: 1-2 kali/minggu, pelatih 1 orang. Kesimpulan: Pelaksanaan latihan belum maksimal.
6	RM 2: Inovasi seni musik	Penggunaan Kombinasi Alat Musik	Bagaimana penggunaan alat musik tradisional dan modern di sanggar?	Menggabungkan alat musik tradisional dengan modern. Ada gendang seruling, rebana, gitar, dan piano. Hasilnya cukup menarik bagi siswa.	Reduksi: Penggabungan alat tradisional dan modern sudah dilakukan. Display: Kombinasi menciptakan musik unik. Kesimpulan: Penggunaan kombinasi alat musik sudah cukup baik.
7	RM 2: Inovasi seni musik	Kondisi Sarana	Bagaimana kondisi alat musik yang tersedia?	Gitar 2 unit (1 rusak), gendang seruling 3 set (1 rusak), rebana 10 buah (3 rusak), piano 1 unit (baik). Anggaran perbaikan terbatas.	Reduksi: Alat musik belum cukup dan sebagian rusak. Display: Kondisi sarana kurang memadai. Kesimpulan: Kondisi sarana belum maksimal.
8	RM 3: Penguatan karakter	Strategi Penguatan Karakter	Bagaimana cara menanamkan nilai cinta tanah air di sanggar?	Mengajarkan tari dan musik daerah, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu daerah, memasang foto pahlawan dan lambang negara. Belum ada panduan tertulis.	Reduksi: Strategi sudah ada tapi belum tertulis. Display: Penanaman nilai melalui beberapa cara. Kesimpulan: Strategi belum terstruktur.
9	RM 4: Faktor pendukung	Dukungan Sekolah	Bagaimana bentuk dukungan	Sekolah sangat mendukung. Menyediakan tempat	Reduksi: Dukungan berupa fasilitas, kebijakan, dan

	dan penghambat		sekolah terhadap kegiatan sanggar?	latihan, peralatan, dan motivasi. Membuat kebijakan pendukung.	motivasi. Display: Dukungan sekolah kuat. Kesimpulan: Dukungan sekolah sudah baik.
10	RM 4: Faktor pendukung dan penghambat	Keterbatasan Waktu	Apa kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan?	Waktu latihan terbatas. Jadwal sekolah padat. Sulit menambah frekuensi latihan.	Reduksi: Waktu terbatas karena jadwal padat. Display: Frekuensi latihan belum ideal. Kesimpulan: Keterbatasan waktu masih menjadi kendala.

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN GURU PEMBINA EKSTRAKURIKULER (LT)

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentah	Analisis Data
1	RM 1	Inovasi Kurikulum	Bagaimana penyusunan rencana kegiatan seni tari?	Menyusun rencana bersama pelatih setiap awal semester. Menentukan tarian, jadwal, dan pentas seni. Modul khusus karakter belum ada. Materi berdasarkan pengalaman pelatih.	Reduksi: Perencanaan ada, modul belum tersedia. Display: Koordinasi ada, dokumen terbatas. Kesimpulan: Kurikulum tertulis belum lengkap.
2	RM 1	Inovasi Metode	Bagaimana metode pembelajaran seni tari yang diterapkan?	Pelatih menggunakan demonstrasi, latihan pengulangan, dan diskusi tentang makna tarian. Cara ini cukup bagus dan bervariasi.	Reduksi: Metode bervariasi. Display: Demonstrasi, pengulangan, diskusi. Kesimpulan: Metode sudah cukup baik.
3	RM 2	Penggunaan Kombinasi Alat Musik	Bagaimana pendapat tentang penggabungan alat musik	Ide yang bagus. Anak-anak tidak merasa ketinggalan zaman. Belajar gendang seruling dan rebana	Reduksi: Penggabungan positif dan menarik bagi siswa. Display: Menjembatani tradisional dan

			tradisional dan modern?	sekaligus gitar dan piano. Musik terdengar berbeda dan menarik.	modern. Kesimpulan: Penggunaan kombinasi sudah baik.
4	RM 3	Pembiasaan	Bagaimana kegiatan pembiasaan karakter di sanggar?	Menyanyikan lagu daerah sebelum latihan dan bercerita makna tarian. Pelatih memberi contoh datang tepat waktu. Tapi belum ada jadwal khusus yang terstruktur.	Reduksi: Pembiasaan ada tapi belum konsisten. Display: Dilakukan sesekali, tidak rutin. Kesimpulan: Pembiasaan belum maksimal.
5	RM 4	Keterbatasan Anggaran	Apa kendala anggaran yang dihadapi?	Anggaran sangat terbatas. Perbaikan alat musik rusak dan pengadaan kostum belum bisa dilakukan. Berharap ada bantuan tambahan.	Reduksi: Anggaran terbatas untuk perbaikan dan pengadaan. Display: Dana belum tersedia. Kesimpulan: Keterbatasan anggaran masih menjadi kendala.

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN PELATIH SENI TARI (FR)

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentah	Analisis Data
1	RM 1	Inovasi Kurikulum	Tarian apa saja yang diajarkan dan bagaimana pemilihannya?	Tari Rangguk, Tari Yo-yo, Sikapur Sirih. Dipilih supaya siswa melestarikan budaya Kerinci. Dimulai dari gerakan dasar lalu gerakan tari.	Reduksi: Materi tari Kerinci sudah diajarkan bertahap. Display: Pemilihan berdasarkan pelestarian budaya. Kesimpulan: Materi tepat, perlu variasi.
2	RM 1	Inovasi Metode	Bagaimana langkah-langkah mengajar tari?	Perkenalkan gerakan dasar, peragakan gerakan tari, siswa mengulang, pelatih koreksi. Juga ceritakan filosofi tarian. Metode demonstrasi, media	Reduksi: Metode bertahap dan bervariasi. Display: Demonstrasi, pengulangan, penjelasan filosofi. Kesimpulan: Metode sudah cukup baik.

				laptop dan audiovisual.	
3	RM 1	Inovasi Evaluasi	Bagaimana cara menilai kemampuan siswa?	Menilai dari gerakan siswa saat latihan. Memperhatikan satu per satu lalu koreksi. Belum membuat lembar penilaian tertulis.	Reduksi: Evaluasi informal, belum ada instrumen tertulis. Display: Pengamatan langsung tanpa dokumentasi. Kesimpulan: Evaluasi belum maksimal.
4	RM 3	Strategi Penguatan Karakter	Bagaimana menanamkan nilai cinta tanah air melalui tari?	Ceritakan makna dan sejarah tarian. Tekankan bahwa tarian warisan nenek moyang. Ajarkan disiplin, tepat waktu, dan menghormati sesama.	Reduksi: Penanaman melalui cerita filosofi dan disiplin. Display: Pendekatan lisan dan keteladanan. Kesimpulan: Strategi sudah ada tapi belum terstruktur.
5	RM 4	Kurangnya Jumlah Pelatih	Bagaimana kendala dalam pembinaan?	Sendirian melatih semua peserta. Kadang kewalahan memperhatikan setiap siswa yang kemampuannya berbeda. Butuh pelatih tambahan.	Reduksi: Satu pelatih untuk semua peserta. Display: Pembinaan kurang optimal. Kesimpulan: Jumlah pelatih kurang.
6	RM 4	Pengaruh Budaya Asing	Bagaimana pengaruh budaya modern terhadap minat siswa?	Sebagian siswa kurang berminat pada tari tradisional karena sudah mengenal tarian budaya luar. Siswa sering menonton tarian modern di media sosial.	Reduksi: Budaya asing menurunkan minat sebagian siswa. Display: Pengaruh media sosial kuat. Kesimpulan: Pengaruh budaya asing masih menjadi kendala.

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN PELATIH SENI MUSIK (AD)

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentah	Analisis Data
1	RM 2	Penggunaan Kombinasi Alat Musik	Bagaimana cara menggabungkan alat musik tradisional dan modern?	Mengajarkan siswa bermain gitar dan piano bersama gendang seruling dan	Reduksi: Penggabungan sudah dilakukan dengan proses bertahap. Display:

				rebana. Awalnya sulit menyelaraskan. Lama-kelamaan bisa menyesuaikan. Musik punya nuansa tradisional sekaligus modern.	Harmonisasi berkembang. Kesimpulan: Penggunaan kombinasi cukup baik.
2	RM 2	Metode Pembelajaran Musik	Bagaimana langkah mengajar alat musik?	Mulai dari mengenalkan alat musik, cara memegang, teknik dasar, lalu bermain lagu. Untuk gendang seruling, jelaskan cara meniup yang benar karena berbeda dari seruling biasa.	Reduksi: Metode bertahap dari dasar. Display: Pengenalan, teknik, lalu bermain. Kesimpulan: Metode sudah cukup baik.
3	RM 2	Materi Pembelajaran	Lagu apa yang diajarkan dan bagaimana penjelasannya?	Lagu daerah Kerinci seperti Saune Maang tentang merindukan seseorang yang berpisah. Selalu jelaskan maknanya. Koleksi lagu terbatas karena notasi belum terdokumentasi baik.	Reduksi: Materi lagu daerah dengan penjelasan makna. Display: Variasi terbatas, dokumentasi kurang. Kesimpulan: Materi belum maksimal.
4	RM 2	Harmonisasi Musik	Bagaimana tantangan mencapai harmonisasi?	Tantangannya menyatukan bunyi gendang seruling bernada tinggi dengan gitar bernada rendah. Siswa butuh waktu menyesuaikan.	Reduksi: Harmonisasi masih dalam proses. Display: Belum optimal, perlu latihan lebih. Kesimpulan: Harmonisasi belum maksimal.

				Hasilnya lumayan tapi masih perlu perbaikan.	
5	RM 2	Kondisi Sarana	Bagaimana kondisi alat musik yang digunakan?	Mengajar dengan alat terbatas. Gitar satu rusak senarnya. Rebana ada yang bocor. Siswa bergantian mengurangi waktu latihan.	Reduksi: Alat terbatas dan sebagian rusak. Display: Siswa bergantian, waktu berkurang. Kesimpulan: Kondisi sarana belum memadai.
6	RM 3	Strategi Penguatan Karakter	Bagaimana menanamkan karakter melalui musik?	Jelaskan bahwa musik tradisional mengandung nilai kebersamaan, kekompakan, kebanggaan budaya. Ajak siswa bangga bisa memainkan musik daerah.	Reduksi: Penanaman melalui penjelasan nilai budaya. Display: Membangkitkan kebanggaan. Kesimpulan: Strategi sudah diterapkan.

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN SISWA PESERTA SENI TARI (ZH)

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentah	Analisis Data
1	RM 1	Inovasi Kurikulum	Apa pendapat tentang materi tari yang diajarkan?	Belajar tari tradisional Kerinci. Tariannya bagus dan unik. Tapi itu-itu saja setiap tahun. Berharap bisa belajar tarian baru.	Reduksi: Materi kurang bervariasi. Display: Tarian berulang. Kesimpulan: Perlu pengembangan materi.
2	RM 1	Inovasi Metode	Bagaimana pendapat tentang cara mengajar pelatih?	Pelatih mencontohkan gerakan, kami meniru. Kalau salah dikoreksi. Kadang cerita asal-usul tarian. Suka cara mengajarnya. Tapi kalau banyak	Reduksi: Metode menarik, kendala perbedaan kemampuan. Display: Demonstrasi efektif, perlu pengelompokan. Kesimpulan: Metode cukup baik.

				yang belum bisa, latihan lambat.	
3	RM 3	Karakter Cinta Tanah Air	Apakah ada perubahan sikap setelah ikut kegiatan?	Merasa lebih percaya diri, disiplin, dan bangga dengan budaya daerah. Berani membela kalau ada yang meremehkan tarian daerah karena tahu maknanya dalam.	Reduksi: Karakter positif terbentuk. Display: Bangga, disiplin, percaya diri. Kesimpulan: Karakter cinta tanah air mulai terbentuk.
4	RM 3	Pemahaman Filosofis	Apakah memahami makna tarian yang dipelajari?	Awalnya hanya belajar gerakan. Setelah pelatih jelaskan makna, jadi lebih menghargai. Gerakan tari punya arti dalam mencerminkan budaya Kerinci.	Reduksi: Pemahaman bertahap setelah penjelasan. Display: Dari tidak tahu menjadi memahami. Kesimpulan: Pemahaman sudah mulai terbentuk.
5	RM 4	Minat Siswa	Mengapa tertarik mengikuti ekstrakurikuler seni tari?	Tari bisa jadi cara mengekspresikan diri yang menarik. Suka tari tradisional karena keindahan gerakan yang unik dan khas.	Reduksi: Minat karena keunikan dan ekspresi diri. Display: Tertarik pada keindahan tari. Kesimpulan: Minat siswa cukup baik.

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN INFORMAN SISWA PESERTA SENI MUSIK (YL)

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Jawaban/Data Mentah	Analisis Data
1	RM 2	Penggunaan Kombinasi Alat Musik	Bagaimana pengalaman bermain alat musik tradisional dan modern?	Paling suka bermain gitar, tapi belajar gendang seruling juga seru karena suaranya unik. Perpaduan keduanya menarik dan enak didengar.	Reduksi: Menikmati perpaduan alat musik. Display: Tertarik tradisional dan modern. Kesimpulan: Kombinasi alat musik menarik bagi siswa.
2	RM 2	Metode Pembelajaran	Bagaimana cara pelatih	Pelatih mengajar dari dasar. Belajar	Reduksi: Metode bertahap dan sabar.

			mengajar musik?	memegang alat, membunyikan nada dasar, lalu bermain lagu. Mudah dipahami dan pelatih sangat sabar.	Display: Dari dasar hingga bermain lagu. Kesimpulan: Metode sudah cukup baik.
3	RM 2	Materi Pembelajaran	Apa pendapat tentang lagu yang dipelajari?	Belajar lagu daerah Kerinci. Pelatih jelaskan artinya. Lagunya bagus tapi ingin belajar lebih banyak lagu supaya tidak bosan.	Reduksi: Materi bagus tapi kurang variasi. Display: Ingin lebih banyak lagu. Kesimpulan: Materi perlu diperkaya.
4	RM 2	Kondisi Sarana	Bagaimana ketersediaan alat musik untuk berlatih?	Gitar yang bagus cuma satu jadi bergantian. Kadang menunggu lama. Kalau ditambah pasti lebih lancar.	Reduksi: Alat terbatas, siswa bergantian. Display: Menunggu giliran, waktu terbuang. Kesimpulan: Sarana belum memadai.
5	RM 3	Karakter Cinta Tanah Air	Apakah merasa bangga setelah bisa memainkan musik daerah?	Bangga karena tidak semua orang bisa memainkan gendang seruling. Jadi lebih disiplin dan bisa bekerja sama saat bermain bersama.	Reduksi: Rasa bangga dan karakter positif terbentuk. Display: Bangga, disiplin, kerja sama. Kesimpulan: Karakter mulai terbentuk.
6	RM 4	Pengaruh Budaya Asing	Apakah lebih suka musik tradisional atau modern?	Lebih sering dengar musik modern di media sosial. Tapi setelah ikut kegiatan sanggar, mulai suka juga musik tradisional.	Reduksi: Budaya asing berpengaruh tapi kegiatan sanggar membantu. Display: Pengaruh media sosial kuat. Kesimpulan: Pengaruh budaya asing masih ada tapi bisa diatasi.

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

No	Kisi-Kisi	Rumusan Masalah	Indikator	Aspek yang Diamati	Keterangan Observasi	Hasil Observasi
1	Inovasi Seni Tari	RM 1	Inovasi Kurikulum	Ketersediaan silabus/panduan tertulis di ruang latihan	Diamati saat kegiatan berlangsung	Tidak terlihat adanya silabus atau panduan tertulis yang digunakan pelatih. Materi disampaikan berdasarkan ingatan dan pengalaman pelatih.
2	Inovasi Seni Tari	RM 1	Inovasi Metode	Metode pembelajaran yang digunakan pelatih saat mengajar tari	Diamati saat latihan	Pelatih menggunakan metode demonstrasi sebagai metode utama. Memperagakan gerakan di depan lalu siswa meniru. Koreksi dilakukan langsung. Penjelasan singkat tentang tarian diberikan di awal.
3	Inovasi Seni Tari	RM 1	Inovasi Media	Penggunaan media pendukung pembelajaran	Diamati saat latihan	Laptop dan proyektor tersedia dan digunakan untuk menampilkan video tarian. Pengeras suara digunakan untuk musik pengiring. Kostum tari tidak digunakan saat latihan rutin.
4	Inovasi Seni Tari	RM 1	Inovasi Evaluasi	Penggunaan instrumen penilaian	Diamati saat latihan	Tidak terlihat lembar penilaian, catatan perkembangan, atau instrumen evaluasi tertulis. Koreksi dilakukan secara lisan dan langsung.
5	Inovasi Seni Tari	RM 1	Pelaksanaan Latihan	Jadwal, durasi, jumlah peserta, dan kondisi latihan	Diamati saat latihan	Latihan dilaksanakan setelah jam pelajaran. Peserta hadir sekitar 20 siswa. Beberapa datang terlambat. Pelatih satu orang. Latihan berlangsung sekitar 90 menit. Ruang cukup luas.

6	Inovasi Seni Musik	RM 2	Penggunaan Kombinasi Alat Musik	Penggabungan alat musik tradisional dan modern saat latihan	Diamati saat latihan	Gendang seruling, rebana, dan gitar dimainkan bersamaan. Piano kurang digunakan secara aktif. Bunyi perpaduan cukup harmonis meskipun beberapa siswa kesulitan menyesuaikan tempo.
7	Inovasi Seni Musik	RM 2	Metode Pembelajaran Musik	Cara pelatih mengajar alat musik	Diamati saat latihan	Pelatih mengajar bertahap. Siswa baru diajari teknik dasar, siswa mahir berlatih lagu. Pelatih membimbing bergantian. Beberapa siswa menunggu giliran.
8	Inovasi Seni Musik	RM 2	Materi Pembelajaran	Jenis lagu yang dimainkan	Diamati saat latihan	Siswa berlatih memainkan lagu daerah Kerinci. Pelatih menjelaskan makna lagu sebelum latihan. Hanya satu lagu yang dimainkan dalam sesi tersebut.
9	Inovasi Seni Musik	RM 2	Kondisi Sarana	Kondisi fisik alat musik	Diamati secara langsung	Gitar hanya satu unit yang berfungsi. Beberapa rebana kulitnya bocor. Gendang seruling ada yang retak badannya. Piano kondisi baik tapi kurang dimanfaatkan. Siswa bergantian menggunakan alat.
10	Penguatan Karakter	RM 3	Strategi Penguatan Karakter	Kegiatan penanaman nilai cinta tanah air	Diamati saat latihan	Pelatih tari menjelaskan asal-usul tarian di awal. Pelatih musik menjelaskan makna lagu. Tidak ada kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan/daerah secara khusus sebelum latihan.
11	Penguatan Karakter	RM 3	Pembiasaan	Kegiatan rutin bernuansa kebangsaan	Diamati saat latihan	Kegiatan latihan langsung dimulai tanpa kegiatan pembiasaan. Tidak ada nyanyian lagu daerah atau lagu kebangsaan di awal. Simbol negara terpasang di ruangan.

12	Penguatan Karakter	RM 3	Karakter Siswa	Sikap dan perilaku siswa saat latihan	Diamati saat latihan	Sebagian besar siswa antusias dan bersemangat. Beberapa siswa datang terlambat. Kerja sama antar siswa terlihat saat latihan kelompok. Beberapa siswa kurang fokus.
13	Faktor Pendukung dan Penghambat	RM 4	Dukungan Sekolah	Fasilitas dan dukungan yang tersedia	Diamati secara langsung	Sanggar tersedia dengan ruangan cukup luas. Peralatan tersedia meskipun sebagian rusak. Penataan ruangan bisa ditingkatkan.
14	Faktor Pendukung dan Penghambat	RM 4	Pengaruh Budaya Asing	Indikasi pengaruh budaya luar pada siswa	Diamati saat interaksi siswa	Beberapa siswa terlihat membicarakan musik dan tarian populer modern saat istirahat. Ada siswa yang kurang antusias terhadap materi tradisional.

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Kisi-Kisi	Indikator	Rumusan Masalah	Jenis Dokumentasi	Ada/Tidak	Hasil Dokumentasi
1	Profil Sekolah	Data umum sekolah	RM 1-4	Dokumen profil SMP Negeri 1 Sungai Penuh	Ada	SMP Negeri 1 Sungai Penuh merupakan sekolah negeri di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi yang memiliki sanggar seni bernama Suloh Bideang untuk kegiatan ekstrakurikuler seni lokal.
2	Profil Sanggar	Data sanggar seni	RM 1-4	Dokumen pendirian sanggar Suloh Bideang	Ada	Sanggar Suloh Bideang didirikan sebagai wadah pengembangan seni tari dan seni musik tradisional daerah Kerinci di lingkungan sekolah.
3	Kurikulum/Silabus	Inovasi Kurikulum	RM 1	Silabus tertulis kegiatan seni tari	Tidak Ada	Belum tersedia silabus atau kurikulum tertulis yang baku untuk kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Perencanaan dilakukan secara lisan bersama guru pembina dan pelatih.
4	Kurikulum/Silabus	Inovasi Kurikulum	RM 2	Silabus tertulis kegiatan seni musik	Tidak Ada	Belum tersedia silabus atau kurikulum tertulis yang baku untuk kegiatan ekstrakurikuler seni musik.
5	Modul Pembelajaran	Inovasi Kurikulum	RM 1-2	Modul pembelajaran karakter berbasis seni lokal	Tidak Ada	Belum tersedia modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter cinta tanah air dalam materi seni tari dan seni musik.
6	Jadwal Kegiatan	Pelaksanaan Latihan	RM 1-2	Jadwal latihan seni tari dan seni musik	Ada	Jadwal latihan seni tari dan seni musik dilaksanakan 1-2 kali seminggu setelah jam pelajaran pada hari Sabtu dengan durasi 60-120 menit.
7	Daftar Peserta	Pelaksanaan Latihan	RM 1-2	Daftar nama peserta ekstrakurikuler	Ada	Jumlah peserta seni tari 25 siswa dan seni musik 20 siswa. Daftar nama tercatat dalam administrasi sekolah.

8	Data Pelatih	Kompetensi Pelatih	RM 4	Data pelatih seni tari dan seni musik	Ada	Pelatih seni tari 1 orang (FR) dan pelatih seni musik 1 orang (AD) yang memiliki pengalaman dalam bidang seni tradisional daerah Kerinci.
9	Inventaris Alat Musik	Kondisi Sarana	RM 2	Daftar inventaris alat musik	Ada	Gitar 2 unit (1 rusak), gendang seruling 3 set (1 rusak), rebana 10 buah (3 rusak), piano 1 unit (baik). Jumlah belum mencukupi kebutuhan.
10	Instrumen Penilaian	Inovasi Evaluasi	RM 1-2	Lembar penilaian/rubrik evaluasi siswa	Tidak Ada	Belum tersedia instrumen penilaian tertulis untuk mengukur perkembangan kemampuan dan karakter siswa. Evaluasi dilakukan secara lisan.
11	Catatan Perkembangan	Inovasi Evaluasi	RM 1-2	Catatan perkembangan siswa	Tidak Ada	Belum tersedia catatan perkembangan yang terdokumentasi untuk setiap siswa peserta ekstrakurikuler.
12	Foto Kegiatan	Pelaksanaan Latihan	RM 1-2	Dokumentasi foto kegiatan latihan	Ada	Terdapat beberapa foto kegiatan latihan seni tari dan seni musik di sanggar Suloh Bideang namun belum tertata rapi dan sistematis.
13	Foto Pentas Seni	Pelaksanaan Latihan	RM 1-2	Dokumentasi foto pentas seni	Ada	Terdapat foto-foto penampilan siswa dalam acara pentas seni sekolah yang menampilkan tarian dan musik tradisional daerah Kerinci.
14	Simbol Negara	Pembiasaan	RM 3	Pemasangan foto pahlawan, bendera, lambang negara	Ada	Di ruangan sanggar terpasang foto pahlawan nasional, lambang Garuda Pancasila, dan bendera Merah Putih sebagai bagian dari penanaman karakter kebangsaan.
15	SK Kegiatan	Dukungan Sekolah	RM 4	Surat keputusan penunjukan pembina dan pelatih	Ada	Terdapat SK dari kepala sekolah tentang penunjukan guru pembina dan pelatih kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan seni musik.

16	Anggaran Kegiatan	Keterbatasan Anggaran	RM 4	Dokumen anggaran kegiatan sanggar	Ada	Anggaran kegiatan sanggar termasuk dalam anggaran sekolah namun alokasinya masih sangat terbatas untuk memenuhi seluruh kebutuhan.
17	Panduan Karakter	Model Pembelajaran Karakter	RM 3	Panduan tertulis integrasi nilai karakter	Tidak Ada	Belum tersedia panduan tertulis yang mengatur cara mengintegrasikan nilai karakter cinta tanah air dalam setiap pertemuan kegiatan.
18	Notasi Lagu Daerah	Materi Pembelajaran	RM 2	Kumpulan notasi lagu daerah Kerinci	Tidak Ada	Belum tersedia kumpulan notasi lagu daerah Kerinci yang terdokumentasi secara sistematis untuk materi pembelajaran musik.

Lampiran 4**DOKUMENTASI PENELITIAN**









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Rosa Hargianti D
 Tempat dan Tanggal Lahir : Koto Lolo / 14 Desember 1982
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Koto Lolo, Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
 Agama : Islam
 Status Pernikahan : Menikah

DATA KELUARGA

Ayah : H. Darhim (Alm) (*anak ke-5 dari 4 saudara*)
 Ibu : Hj. Romaini
 Suami : Teguh Wahono
 Anak :
 1. Zaki Al Hafiizh
 2. Fayza Fauzil Azim
 3. Khadijah Aleya Kirani
 4. Mufia Ayumi Al Masyirah

RIWAYAT PENDIDIKAN

- SD Negeri 12/III Koto Lolo — Lulus 1995
- MP Negeri 1 Sungai Penuh — Lulus tahun 1998
- MA Negeri 1 Sungai Penuh — Lulus tahun 2000
- STAIN Kerinci — Lulus tahun 2004

RIWAYAT PEKERJAAN

- MA DB 1 Sungai Penuh — 2004 – 2009
- SMP Negeri 5 Kuala Tungkal — 2009 – 2012
- SMP Negeri 1 Sungai Penuh — 2012 – sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI

- Instruktur Kurikulum PA 13 (K13) Kota Sungai Penuh
- Pengurus MGMP Guru PAI Kota Sungai Penuh
- Anggota PGRI Kota Sungai Penuh
- Pengurus KOMBEL PAI Kota Sungai Penuh



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat Kapten Mursidi Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Sungai Penuh, Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114
Kode Pos. 37112 Web : www.iainkerinci.ac.id Email. info@iainkerinci.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : in.31/KPs/PP.00.0/ /2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd**
NIP : 19870701 201903 1 005
Jabatan : Ketua Program Studi PAI

Nama : **Dr. Oki Mitra, M.PdI**
NIP : 19900813 202321 1 014
Jabatan : Sekretaris Program Studi PAI

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ROSA HARGIANTI D**
NIM : **21102428**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : **Inovasi Program Ekstrakurikuler Berbasis Seni Lokal Pendekatan Penguatan Karakter Cinta Tanah Air dan Karakter Kreatif di SMPN 1 Sungai Penuh**

Menyatakan bahwa tesis yang bersangkutan telah dilakukan uji plagiat melalui aplikasi turnitin dengan persentase similarity index (27 %)

Selanjutnya tesis yang bersangkutan disetujui untuk diseminarkan.

Mengetahui
Ketua Prodi PAI

Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 19870701 201903 1 005

Tim Pemeriksa

Dr. Oki Mitra, M.PdI
NIP. 19900813 202321 1 014



SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
 Nomor : In.31/DPs/PP.009/2025

TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA
TAHUN AKADEMIK : 2024/2025 Genap
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA

- Menimbang :** a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Kerinci, dirasa perlu menunjuk Dosen Pembimbing penyusun Tesis,
- Mengingat :** b. Bahwa Dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing penulisan Tesis tersebut.
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci;
5. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3177 Tahun 2014 tentang izin Penyelenggara Program Magister pada IAIN Kerinci dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 656 Tahun 2019 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) pada Institut Agama Islam Negeri Kerinci
7. Buku panduan Akademik Program Pascasarjana IAIN Kerinci Tahun Akademik 2021/2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :** Menunjuk
- Pertama :** 1. **Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI** NIP. 195602151986031003
 Sebagai **Pembimbing I**
2. **Dr. Rodi Hartono, S.Pd, M.Pd** NIP. 197301222000031002
 sebagai **Pembimbing II**
- Dari Mahasiswa
- Nama : **ROSA HARGIANTI**
- NIM : 211024028
- Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam (PAI) Fokus Kajian Pendidikan Karakter
- Judul : **Inovasi Program Ekstrakurikuler Berbasis Seni Lokal : Pendekatan Penguatan Karakter Cinta Tanah Air dan Kreativitas di SMP Negeri 1 Sungai Penuh.**
- Kedua :** Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorium sesuai dengan peraturan yang berlaku
- Ketiga :** Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya



DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
 PADA TANGGAL : 14 Mei 2025
 DIREKTUR,

Prof. Dr. H. Wisnarni, M.PdI
 NIP. 196707101994012001

Tembusan:
 1. Rektor IAIN Kerinci
 2. Arsip



PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Jenderal Basuki Rahmat Sungai Penuh Provinsi Jambi
 Telp/Fax. (0748) 22162

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : B/000.9.2/ 5 //2026/Kesbangpol-2

Dasar : 1. Permendagri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 3. Peraturan Walikota Sungai Penuh Nomor 35 Tahun 2019 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh.

Menimbang : Surat Institut Agama Islam Negeri Kerinci – Program Pascasarjana,
 Nomor : B-52/In.31/DPs/PP.00.9/01/2026, tanggal 21 Januari 2026 tentang Permohonan Izin Penelitian

Atas Nama Walikota Sungai Penuh memberikan rekomendasi kepada :

a. Nama : **ROSA HARGIANTI D**

b. Jabatan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan Penelitian dengan judul **Inovasi Program Ekstrakurikuler Berbasis Seni Lokal : Pendekatan Penguatan Karakter Cinta Tanah Air di SMP Negeri 1 Sungai Penuh**

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 26 Januari 2026

An. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Kota Sungai Penuh,

Kabid Kesatuan Bangsa



DEDI INSTANTO, S.Sos., M.M

Pembina Iya

NIP. 1974026 200604 1 006

Tembusan :

1. Walikota Sungai Penuh.
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Sungai Penuh
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh
4. Kepala SMP Negeri 1 Sungai Penuh
5. Rektor IAIN Kerinci



PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 SUNGAI PENUH



Alamat : Jalan Muradi No.145

Kode Pos : 37112

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/ 071 /SMPN.1/2026

Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sungai Penuh, dengan ini menerangkan :

Nama : ROSA HARGIANTI D
NIM : 2110240228
Jururan : S2 – PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : PASCA SARJANA

Berdasarkan Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh Nomor : B/000.9.2/15/I/2026/Kesbangpol-2. Bahwa Nama yang Tersebut diatas telah selesai melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Dari Tanggal 26 Januari 2026 s/d 26 Maret 2026 dengan judul **INOVASI PROGRAM EKSTRAKURIKULER BERBASIS SENI LOKAL : PENDEKATAN PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI SMP NEGERI 1 SUNGAI PENUH.**

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

DIKELUARKAN DI : SUNGAI PENUH
PADA TANGGAL : 18 April 2026

Kepala Sekolah



GOPI INDRA SAPUTRA, S.Pd., MM
NIP. 19761018 200801 1 003